



**KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL GAJAH MADA: SANGA TURANGGA
PAKSOWANI KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**

SKRIPSI

Oleh
Imron Hidayatullah
NIM 120210402045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *GAJAH MADA: SANGA TURANGGA*
PAKSOWANI KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Imron Hidayatullah
NIM 120210402045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Hasan Hotib dan ibunda Kustina yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan mendoakan untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk orang lain.
- 2) Bapak/ibu guru sejak SD sampai MA yang telah mendidik saya menjadi pribadi yang mengerti banyak hal.
- 3) Bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing saya hingga saat ini.
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tercinta.

MOTO

“Tuhanlah yang telah menempatkan tanda-tanda dan isyarat-isyarat itu sepanjang jalanku”



Coelho, Paulo, *Sang Alkemis* (Brasil, 1988) - terjemahan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Imron Hidayatullah

NIM : 120210402045

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kajian Semiotika Novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* Karya Langit Kresna Hariadi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Imron Hidayatullah

120210402045

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *GAJAH MADA: SANGA TURANGGA*
*PAKSOWANI KARYA LANGIT KRESNA HARIADI***

SKRIPSI

Oleh:

Imron Hidayatullah
NIM 120210402045

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN

**KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *GAJAH MADA: SANGA TURANGGA*
PAKSOWANI KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa	: Imron Hidayatullah
NIM	: 120210402045
Angkatan Tahun	: 2012
Daerah Asal	: Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir	: Probolinggo, 28 Maret 1994
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kajian Semiotika Novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* Karya Langit Kresna Hariadi” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Selasa
tanggal : 15 Agustus 2017
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M. Pd.
NIP. 19740419200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Kajian Semiotika Novel *Gajah Mada Sanga Turangga Paksowani* Karya Langit Kresna Hariadi; Imron Hidayatullah; 120210402045; 2017; 108 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kajian semiotika pada novel adalah untuk menelusur kemungkinan-kemungkinan makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam teori semiotika ala Roland Barthes, dikemukakan lima jenis kode yang dapat ditelusur dalam sebuah karya naratif. Pada penelitian ini, kelima jenis kode tersebut digunakan untuk menelusur makna yang terdapat dalam narasi novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi. Selain itu, sebagai novel bernuansa sejarah, novel ini cocok untuk dijadikan alternatif materi pembelajaran di SMA sesuai dengan kurikulum 2013 KD 4.1 “Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan”. Berkenaan dengan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah gambaran lima kode semiotika dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi? (2) Bagaimanakah pemanfaatan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Bhartes. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, deskripsi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kode semiotika pada novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi meliputi lima jenis kode. Pertama, kode proairetik pada novel ini menunjukkan rangkaian aksi/peristiwa pada beberapa alur. Dari alur-alur tersebut ditunjukkan bahawa kode proairetik dalam novel GMSTP bercerita tentang adanya ketimpangan dalam pemerintahan Hayam Wuruk sebagai raja. Pengaruh Gajah Mada dalam roda pemerintahan Majapahit terlihat lebih besar daripada Hayam Wuruk. Kedua, kode hermeneutik pada novel ini menunjukkan

kode-kode yang dapat menimbulkan pertanyaan/teka-teki tentang cerita dalam novel. Teka-teki tersebut muncul dalam beberapa rangkaian yang runut. Kode hermeneutik pada novel ini berbicara tentang superioritas Gajah Mada dalam roda pemerintahan Majapahit. Ketiga, kode konotasi menunjukkan kilasan makna pada bagian judul, representasi tokoh, dan beberapa peristiwa. Kode konotasi yang menonjol adalah pada representasi sosok Putri Dyah Pitaloka yang menampilkan sosok Sekar Kedaton yang berjiwa bebas dan berpandangan terbuka. Namun, juga menampilkan seorang gadis remaja yang terkesan tidak patuh terhadap adat dan budaya sebagai seorang putri, Keempat, kode simbolik dalam novel menunjukkan beberapa kontras. Dari beberapa kontras tersebut, makna yang paling menonjol adalah bahwa tokoh Gajah Mada dalam novel adalah tokoh yang berorientasi pada kejayaan Majapahit. Hal tersebut ditunjukkan dengan ambisinya dalam memperluas daerah kekuasaan Majapahit tidak didasari kepentingan pribadi, tetapi murni sebagai baktinya kepada negara. Kelima, kode budaya menunjukkan kode yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa dan kebudayaan Hindu. Dari kelima kode tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam novel GMSTP terdapat tiga hal yang menjadi dasar cerita. Tiga hal tersebut meliputi kekuasaan, cinta, dan perang. Perang dalam narasi novel terjadi akibat adanya ambisi dalam kekuasaan dan cinta. Ambisi dalam kekuasaan direpresentasikan dalam karakter tokoh Gajah Mada dan ambisi dalam cinta direpresentasikan dalam karakter tokoh Putri Dyah Pitaloka Citraresmi. Hal ini yang kemudian menjadi jalan terjadinya perang antara Majapahit dan Sunda Galuh. Keenam, sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KD 4.1 “Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan”, terlebih dahulu akan dibuat ringkasan novel berdasarkan alur-alur yang terdapat dalam novel. Selanjutnya, ringkasan tersebut diaplikasikan sebagai materi pembelajaran.

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait kajian semiotika maupun kajian lainnya guna memperkaya khasanah sastra di Indonesia; (2) bagi pendidik disarankan untuk mengaplikasikan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* maupun novel bernuansa sejarah lainnya guna memberikan variasi dan pembaruan dalam pembelajaran sastra di SMA.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Kajian Semiotika Novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* Karya Langit Kresna Hariadi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulisan ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 2) Ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasan dan Seni Univeritas Jember.
- 3) Ibu Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan berbagi wawasan dalam pengerjaan skripsi ini.
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 serta dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi wawasan dalam pengerjaan skripsi ini.
- 5) Bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd dan Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen penguji utama dan dosen penguji anggota.
- 6) Adik saya Hamdani Ibnu Fiqi yang selalu memberikan kegembiraan dengan tingkah konyol bersama.
- 7) Keluarga besar di Probolinggo yang telah memberikan motivasi dan doa.
- 8) Kawan-kawan PBSI 12 yang telah berbagai pengalaman berharga bersama.
- 9) Sahabat-sahabat “Selimut Dingin” yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam berkarya bersama, semoga persaudaraan kita selalu terjaga.
- 10) Dulur-dulur “Juru Papat” yang telah mengajak saya mengembara dan berkarya bersama hingga sempat melalaikan pengerjaan skripsi ini.
- 11) Kawan-kawan kost “Wisma Putra” angkatan 2009, 2010, 2011, dan 2013.

12) Bapak H. Agung sekeluarga yang dengan sabar menunggu pelunasan tunggakan sewa kost.

Atas semua jasa baik tersebut, penulis tidak mampu membalas apa pun kecuali doa. Semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya.

Penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kelayakan tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 2 Agustus 2017

Penulis



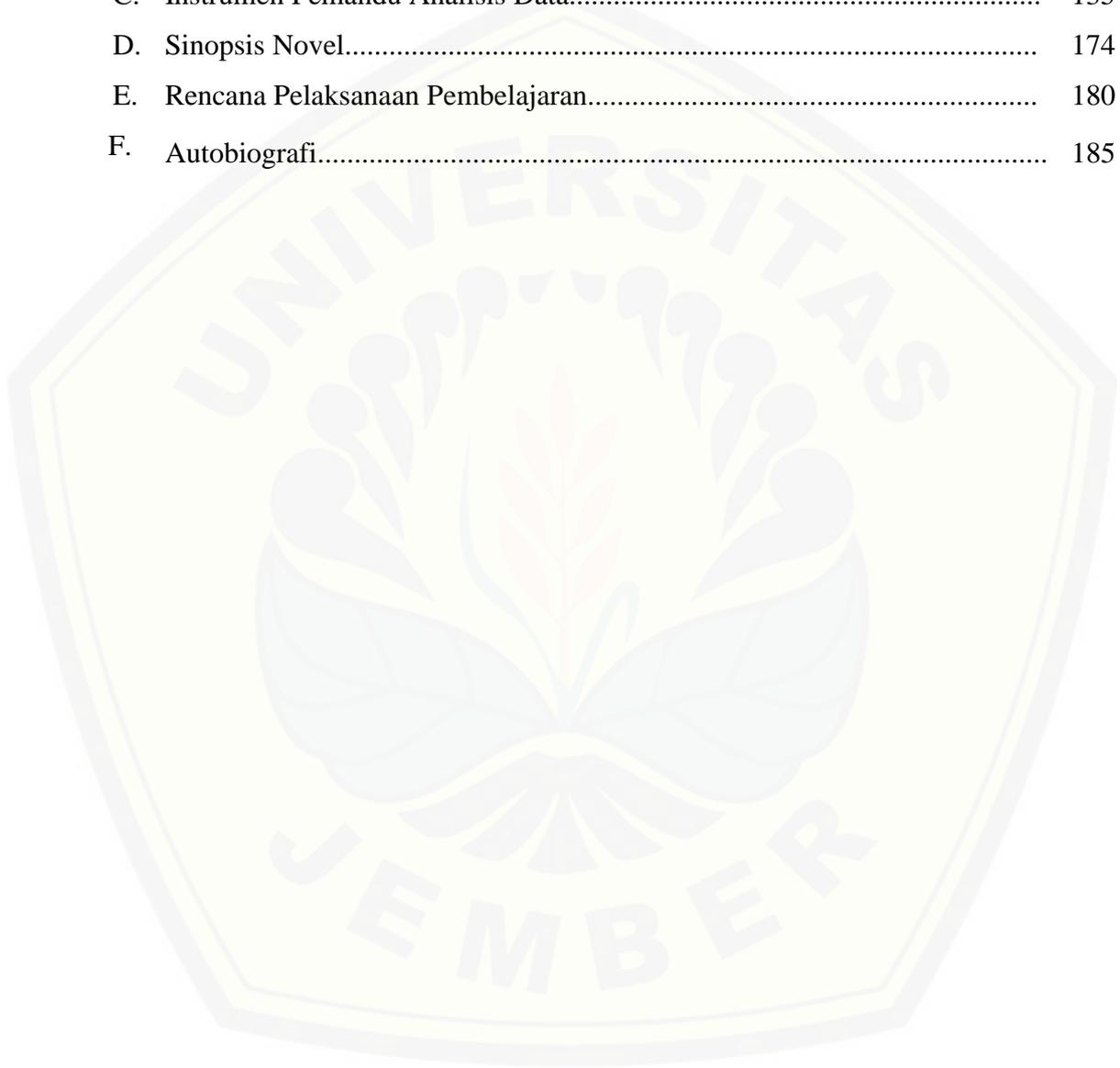
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Semiotika.....	10
2.3 Sastra dalam Pandangan Semiotik.....	11
2.4 Semiotik ala Roland Barthes.....	12
2.5 Sastra dan Sejarah	15
2.6 Novel Sejarah.....	17
2.7 Pembelajaran Sastra di SMA.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	20

3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	21
3.5 Instrumen Penelitian.....	23
3.6 Prosedur Penelitian.....	24
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Gambaran Lima Kode Semiotika dalam Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi.....	25
4.1.1 Gambaran Kode Proairetik dalam Novel <i>Gajah Mada Sanga: Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi...	25
4.1.2 Gambaran Kode Hermeneutik dalam Novel <i>Gajah Mada Sanga: Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi...	40
4.1.3 Gambaran Kode Konotasi dalam Novel <i>Gajah Mada Sanga: Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi...	59
4.1.4 Gambaran Kode Simbolik dalam Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi	74
4.1.5 Gambaran Kode Budaya dalam Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi.....	88
4.1.6 Pemanfaatan Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> Karya Langit Kresna Hariadi Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	99
BAB 5. KESIMPILAN DAN SARAN	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian.....	109
B. Instrumen Pemandu Pengumpul data.....	111
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	135
D. Sinopsis Novel.....	174
E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	180
F. Autobiografi.....	185



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang diabadikan dalam bentuk tulisan. Sastra lahir sebagai hasil dari penghayatan seorang sastrawan terhadap pengalaman hidupnya. Selain itu, sastra lahir sebagai bentuk reaksi pengarang terhadap pengalaman hidup dan pengaruh lingkungannya. Namun, dalam sastra kehidupan tidak serta merta disajikan sebagaimana adanya, tetapi dikemas dalam sarana yang disebut fiksi sebagai hasil dari imajinasi dan kontemplasi seorang sastrawan. Dunia dalam sastra tidak bisa dianggap sama dengan dunia nyata, begitu pula sebaliknya, meskipun dunia dalam sastra dapat dilogikakan dengan hubungan antarunsur dalam susunan tubuh sastra itu sendiri.

Sebuah karya sastra yang mendudukan peristiwa sejarah sebagai dasar strukturnya tidak bisa dianggap sama dengan sejarah, sebab bagaimanapun sastra merupakan hasil kontemplasi dan bersifat imajinatif. Kekuatan imajinasi membebaskan suatu karya dari keterikatannya kepada suatu peristiwa. Makin rendah kadar imajinasinya, makin dekat hubungannya dengan peristiwa konkret, sesuai dengan pendapat Junus (1985:6). Sastra tidak dapat disamaratakan kedudukannya dengan sejarah, walaupun keduanya sama-sama menceritakan peristiwa.

Pemaparan konkret tentang Majapahit dan kebesaran nama Patih Gajah Mada berdasarkan bukti-bukti autentik adalah sejarah. Namun, mengemukakan gambaran-gambaran kehidupan manusia pada zaman Majapahit melalui imajinasi adalah seni (dalam hal ini karya sastra). Sebagai contoh, novel sejarah yang berusaha mengangkat peristiwa besar di masa lalu sebagai dasar ceritanya tetaplah sebuah karya sastra kendati beberapa peristiwa berdasarkan kejadian sebenarnya. Hal ini dapat kita jumpai pada novel-novel bertema sejarah Majapahit, khususnya

novel *Gajah Mada* gubahan Langit Kresna Hariadi. Langit mengambil nama tokoh besar Majapahit, Gajah Mada, sebagai judul novelnya.

Novel *Gajah Mada* gubahan Langit ini di terbitkan dalam beberapa sekuel yang memiliki anak judul berbeda-beda. Namun, penelitian ini akan berfokus pada novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* (selanjutnya akan disebut novel GMSTP) yang diterbitkan pada tahun 2013. Novel ini sebelumnya pernah diterbitkan dengan judul *Gajah Mada: Perang Bubat*. Novel ini memang menceritakan tentang ‘Perang Bubat’ dan keterlibatan Gajah Mada di dalamnya.

Penggunaan istilah *Sanga Turangga Paksowani* sebagai anak judul novel keempat dari kelima sekuel *Gajah Mada* sendiri diambil dari waktu terjadinya perang *Bubat*. *Sanga Turangga Paksowani* merupakan sebuah kronogram untuk penyebutan tahun 1279 Saka dalam kitab *Pararaton* (GMSTP, 2013:1). Melalui latar waktu tersebut, novel GMSTP tidak hanya menceritakan tentang rombongan kerajaan Sunda yang kalah telak menghadapi gempuran prajurit Majapahit, tetapi juga menghadirkan beberapa kisah fiktif yang menjadi teka-teki dalam novel ini.

Daya tarik novel ini adalah cerita yang dimuat di dalamnya merupakan cerita yang sampai saat ini menjadi hal yang sensitif di antara dua suku di Nusantara. Cerita yang dimaksud adalah gugurnya rombongan kerajaan Sunda akibat gempuran pasukan Majapahit di lapangan Bubat. Tentu saja dalam novel ini intensi pengarang sangat terlihat dari munculnya tokoh-tokoh atau bahkan kejadian yang tidak pernah diungkap dalam narasi sejarah. Peristiwa dalam novel GMSTP yang tidak terdapat dalam catatan sejarah adalah, pertama, novel GMSTP mencoba memunculkan kisah fiktif terjadinya tragedi *Bubat* akibat intrik yang dilakukan beberapa pihak Majapahit yang membuat perintah dari Patih Gajah Mada menjadi bias, sehingga akhirnya memicu timbulnya kesalahpahaman diantara pihak Majapahit dan kerajaan Sunda.

Kedua, novel ini menceritakan tokoh Mahapatih Gajah Mada yang sedang melancarkan upayanya untuk mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah dua puluh tahun dia mengumandangkan sumpah *pallapa*-nya, setapak demi setapak sumpah tersebut terwujud. Wilayah kekuasaan Majapahit membentang dari Dampo (Dompu) hingga Tumasik (Singapura). Namun, masih

ada kerajaan Sunda Galuh dan Sunda Pakuan yang belum menyatakan diri untuk bergabung dengan negara-negara yang lain dan mengibarkan bendera Majapahit. Oleh sebab itu, tokoh Patih Gajah Mada bersikeras untuk menundukkan negara tersebut karena diantara negara-negara lain yang telah bergabung di bawah kekuasaan Majapahit, kerajaan Sunda Galuh dan Sunda pakuan yang berada di tanah Jawa masih menolak ajakan Majapahit.

Ketiga, bersamaan dengan upaya Gajah Mada tersebut, dalam novel GMSTP diceritakan bahwa tokoh Prabu Hayam Wuruk telah cukup usia untuk memiliki permaisuri. Pada saat yang demikian, tokoh Prabu Hayam Wuruk memilih Dyah Pitaloka Citraresmi, Puteri kerajaan Sunda Galuh untuk menjadi permaisurinya. Hal ini seharusnya mempermudah Majapahit untuk menarik Sunda Galuh bergabung. Namun, bagi Gajah Mada, pejudohan tersebut menjadi ‘batu sandungan’ untuk melancarkan ambisinya. Dia tidak menghendaki Sunda Galuh bergabung dengan Majapahit sebagai negara yang setara dengan Majapahit. Gajah Mada ingin Sunda Galuh bergabung sebagai negara bawahan seperti negara-negara yang lain.

Keempat, GMSTP juga menghadirkan kisah cinta terlarang antara Dyah Pitaloka Citraresmi dengan seorang pelukis yang membuatnya rela mempersembahkan jiwa dan raganya kepada si pelukis sebelum menerima pinangan dari Mahaprabu Hayam Wuruk. Hubungan terlarang ini akhirnya diketahui oleh pihak yang diutus Majapahit ke Sunda Galuh untuk menyampaikan lamaran terhadap tokoh Putri Dyah Pitaloka. Kisah ini juga menjadi daya tarik novel GMSTP mengingat kisah cinta terlarang tersebut tidak pernah diungkapkan dalam narasi sejarah Perang Bubat maupun sejarah Majapahit.

Daya tarik yang kelima adalah teknik penyajian cerita yang dikemas secara menarik oleh Langit Kresna Hariadi. Sepanjang jalan cerita pembaca akan dihadapkan pada beberapa ilustrasi yang menyimpan teka-teki. Beberapa kisah yang disebutkan di atas dijalankan secara bersama dan seolah-olah tidak berkaitan satu sama lain. Namun, pembaca akan menemukan hubungan kisah-kisah tersebut begitu sampai di bagian akhir cerita. Novel ini menuntaskan

ceritanya dengan menguak semua misteri yang secara perlahan disuguhkan kepada pembaca.

Pemunculan kisah-kisah di atas dalam novel GMSTP tetap menampilkan alur yang koheren dengan narasi sejarah Majapahit khususnya sejarah Perang Bubat. Namun, novel GMSTP adalah sebuah karya fiksi meskipun di dalamnya terdapat nilai-nilai sejarah yang memang sengaja diciptakan pengarang. Kemunculan kisah fiksi tersebut menjadikan novel GMSTP memiliki banyak kemungkinan makna yang dapat ditelisik melalui analisis konvensi-konvensi di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih model semiotika (semiologi) Roland Barthes untuk menelusur kemungkinan-kemungkinan makna tersebut.

Berdasarkan pandangan semiotika yang menaruh perhatian pada tanda dan sistem tanda, sebuah teks sastra dipandang sebagai gejala tanda yang merefleksikan kehidupan melalui konvensi-konvensi dalam teks tersebut. Dalam hal ini perlu diingat bahwa bahasa dalam teks sastra merupakan sistem komunikasi model kedua (*secondary modelling system*) seperti pendapat Lotman dalam Junus (1985:76-77). Adapun model semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lima kode semiotika Roland Barthes yang pernah digunakan pada S/Z. Untuk menelusur makna dalam sistem tanda teks, Roland Barthes mengemukakan lima jenis kode pembacaan teks sastra. Kelima kode tersebut meliputi: kode proairetik; kode hermeneutik; kode konotasi; kode simbolik; dan kode budaya.

Model semiotika Roland Barthes dipilih karena dianggap cocok untuk menelusur kemungkinan-kemungkinan makna dalam struktur novel GMSTP ini. Salah satu bentuk kode yang kuat dalam novel ini adalah kode hermeneutik yang menampilkan pertanyaan di dalam novel tersebut. Kode ini berkaitan erat dengan teknik penulisan novel yang menyajikan misteri-misteri sepanjang narasinya. Kode lainnya yang dominan dalam novel ini tentu saja kode proairetik atau kode aksi. Sebab, aksi atau tindakan adalah perangkat utama sebuah narasi dalam menyampaikan isinya. Selanjutnya terdapat kode budaya yang menampilkan beberapa referensi budaya dalam narasi novel ini serta kode konotasi yang menampilkan kilasan makna dalam beberapa kata, frasa, atau kalimat dalam

novel. Kode terakhir yang juga dapat ditemukan dalam novel ini adalah kode simbolik.

Sebagai novel yang memuat nilai sejarah, novel GMSTP dapat memberikan informasi-informasi dan pengetahuan penting tentang sejarah nusantara. Oleh sebab itu, novel GMSTP ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah, sesuai dengan kurikulum 2013 KD 4.1 “Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan”. Novel ini dapat memberikan manfaat ganda bagi peserta didik. Disamping memberikan pengalaman rohani melalui alur ceritanya, novel ini juga mampu menambah wawasan peserta didik tentang sejarah kerajaan Majapahit dan Patih Gajah Mada itu sendiri.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran lima kode semiotika dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi?
2. Bagaimanakah pemanfaatan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran lima kode semiotika dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang kesusastraan, khususnya bagi pembaca dan peminat karya sastra.
- b. Sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya bidang sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai edukasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan semiotika.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif materi pembelajaran sastra disekolah.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan tambahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra serta melengkapi sarana dan prasarana penunjang dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sastra dan sejarah serta, pembelajaran yang terdapat di dalamnya.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang sastra sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan penelitian sastra.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang dalam hal ini berupa tanda bahasa dalam teks novel. Pada penelitian ini, tanda bahasa yang dimaksud adalah tanda bahasa dalam teks novel Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani.
2. Kode semiotika adalah lima jenis kode yang digagas Roland Barthes untuk menelusur makna kode bahasa pada teks novel. Kelima kode tersebut adalah kode konotatif, kode hermeneutik, kode proairetik, kode simbolik, dan kode budaya.
3. Kode proairetik adalah kode yang menunjukkan urutan aksi/peristiwa. Kode ini menjamin bahwa cerita adalah serangkaian aksi/peristiwa yang saling berhubungan. Kode ini dapat berwujud tindak aksional maupun peristiwa.
4. Kode hermeneutik adalah kode penceritaan yang menimbulkan pertanyaan di benak pembaca sehingga pembaca terpancing untuk menemukan jawabannya pada bagian-bagian selanjutnya. Kode ini dapat berupa unit-unit tanda yang mengartikulasikan berbagai pertanyaan, sehingga menimbulkan semacam enigma.
5. Kode konotatif adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ini biasanya beroperasi melalui nuansa kata dan frasa individual.
6. Kode simbolik adalah kode yang menampilkan kawasan antitesis dalam menyajikan makna. Kode ini biasanya berupa kontras-kontras yang merujuk pada makna tertentu dan beroperasi pada teks secara keseluruhan.
7. Kode budaya adalah Kode yang berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya.

8. Novel adalah jenis karangan prosa yang panjang; mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya; menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada penelitian ini novel adalah prosa yang memanfaatkan peristiwa dan kisah sejarah Majapahit dalam memperlihatkan konflik dan kisah tokoh-tokohnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai beberapa hal terkait dengan teori-teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Hal-hal yang diuraikan antara lain: 1) Penelitian yang relevan, 2) Sastra dalam pandangan semiotik, 3) Semiotik ala Roland Barthes, 4) Sastra dan sejarah, 5) Novel dan novel sejarah, 6) Semiotika

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh ini penelitian tentang novel *Gajah Mada* karya Langit Kresna Hariadi setidaknya terdapat di Universitas Gajah Mada dan Universitas Sebelas Maret. Terdapat tiga penelitian novel *Gajah Mada* di Universitas Gajah Mada. Penelitian pertama adalah berjudul *Politik Kekuasaan Gajah Mada dalam Novel-novel Indonesia* oleh Saeful Anwar (2010). Objek penelitian ini adalah pentologi novel *Gajah Mada*. Penelitian kedua oleh Enung Nurhayati yang menggunakan *Perang Bubat* (cetakan pertama *Sanga Turangga Paksowani*) dalam tesisnya yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Perang Bubat Versi Langit Kresna Hariadi dan Aan Merdeka Permana: Kajian Sosiologi Sastra*.

Enung Nurhayati memfokuskan penelitiannya pada konflik sosial dalam perang Bubat oleh dua versi penulis, yaitu novel *Gajah Mada: Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi dan *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, perbedaan latar sosiokultural pengarang menghasilkan gambaran konflik sosial yang berbeda dalam kedua teks novel. Kedua, hasil analisis banding kedua teks novel menunjukkan kesamaan empat peristiwa konflik sosial yang memicu terjadinya Perang Bubat, yaitu, percintaan; peristiwa sumpah *Amukti Palapa*; konflik pernikahan sekar kedaton; puncak konflik antara kerajaan Sunda dengan Majapahit.

Ketiga, penelitian oleh Yeni Yulianti dalam tesisnya yang berjudul *Romantisme Gajah Mada: Kajian Semiotika Budaya Yuri Lotman*. Penelitian ini mengkaji romantisme yang dimodelkan dalam novel *Gajah Mada* karya Langit Kresna Hariadi. Semiotika budaya Yuri Lotman digunakan untuk menjelaskan

alur cerita dalam novel tersebut. Konsep dari semiotika budaya yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain: *secondary modelling system*; *a model*; produksi estetika; *semiosphere*; dan struktur teks naratif.

Selanjutnya penelitian novel Gajah Mada yang terdapat di Universitas Sebelas Maret oleh Atik Fauziah dengan judul skripsi *Kajian Intertekstualitas Novel Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi terhadap Kakawin Gajah Mada Gubahan Ida Cokorda Ngurah* (2007). Kajian ini memanfaatkan novel *Gajah Mada: Antara Tahta dan Ankara* sebagai objek.

2.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang menelisik tentang tanda (*sign*). Secara etimologi kata ‘semiotik’ berasal dari bahasa Yunani ‘*semeion*’ yang berarti tanda. Tanda yang dimaksud adalah yang merepresentasikan suatu objek. Semiotika dikenal pula dengan sebutan semiologi. Tidak terdapat perbedaan mendasar pada kedua istilah tersebut. Perbedaan penyebutan tersebut lebih didasarkan pada dua pakar munculnya pendekatan semiotik sebagai sebuah metode untuk meneliti kebudayaan. Dua pakar tersebut adalah Ferdinand de Saussure yang seorang pakar linguistik asal Perancis, dan seorang lagi adalah Charles Sander Pierce, seorang pakar logika dari Amerika. Istilah semiotika lebih sering digunakan oleh pakar-pakar linguistik yang mengikuti jejak Pierce, sedangkan istilah semiologi lebih mengarah pada pakar-pakar yang menganut *mazhab* Saussurean, salah satunya Roland Barthes.

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang menginvestigasi seluruh bentuk komunikasi sejauh komunikasi tersebut terjadi akibat tanda, dan didasarkan pada sistem tanda (Sebeok dalam Rosyidi dkk, 2013). Ratna (2004:97) menyatakan bahwa semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana tanda itu bekerja, dan apa manfaatnya bagi kehidupan. Objek yang menjadi bahan kajian dalam semiotik adalah ‘tanda’.

Tanda yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berpotensi merepresentasikan makna. Menurut Berger (2010), tanda merupakan sesuatu yang terdiri dari sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu,

dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan suatu hal lainnya. Konsep semiotik pada mulanya diperkenalkan oleh pakar linguistik Ferdinand de Saussure melalui dikotomi penanda (aspek material dari sebuah tanda) dan petanda (konsep di dalam benak manusia yang merepresentasikan sebuah tanda), atau yang ia sebut *signified* dan *signifier*.

Dalam pandangan semiotik, pada kenyataannya setiap hari manusia selalu berhadapan dengan apa yang disebut 'tanda'. Manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya melalui perantara tanda-tanda (Sobur 2009: 15). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2004 : 97) mengemukakan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda. Proses kehidupan menjadi lebih efisien dengan perantara tanda-tanda. Manusia dapat melakukan komunikasi sekaligus mengadakan pemahaman terhadap dunia melalui perantara tanda-tanda.

Contoh nyata penggunaan tanda dalam kehidupan adalah bahasa yang digunakan manusia baik yang bersifat lisan maupun tulis, papan iklan, film kartun, musik, lampu lalu lintas, model pakaian, gaya rambut, patung, lukisan, dan sebagainya. Semua itu disadari sebagai sebuah representasi dari sistem tanda-tanda yang berlaku di dalam masyarakat.

2.3 Sastra dalam Pandangan Semiotik

Sastra sebagai salah satu produk budaya juga tidak luput dari pengkajian melalui semiotik. Beberapa pakar semiotik terdahulu juga menerapkan semiotika dalam pengkajian karya sastra seperti yang dilakukan Roland Barthes pada *Sarrasine* karya Balzac. Karya sastra dalam pandangan semiotik adalah sarana komunikasi yang berbeda dengan karya-karya seni lainnya. Perbedaan itu terletak pada penggunaan bahasa sebagai medium sastra. Sebagai medium dalam sebuah karya sastra bahasa sudah memiliki makna sendiri. Bahasa adalah medium karya sastra yang sistem (dan struktur) tandanya menjadi kode dasar penafsiran teks sastra (Rosyidi dkk, 2013 : 100).

Pradopo (2003) berpendapat bahwa karya seni lain, misalnya seni lukis dan seni musik memiliki medium yang bersifat netral. Netral yang dimaksud adalah medium cat atau warna pada seni lukis dan suara atau bunyi pada seni

musik belum memiliki arti (Jabrohim 2002: 69). Berbeda dengan hal tersebut, penggunaan bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan memiliki konvensi secara mandiri yang menyebabkannya memiliki makna (terlepas dari hubungannya dengan karya sastra). Karya sastra sebagai teks yang sudah terbakukan dalam bentuk tulisan, menyediakan ciri-ciri pembeda dengan teks-teks lainnya, yang bagi pembaca merupakan prosedur penafsiran sastrawi (*the second system of semiotics*) (Rosyidi dkk, 2013).

Selanjutnya Pradopo (2003) menyatakan bahwa:

Sebagai bahan dalam sebuah karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam hal ini bahasa menjadi sistem tanda baru, yaitu makna sastra (signifinance). Kemudian sastra sebagai sistem tanda (semiotik) merupakan sistem tanda tingkat kedua yang kedudukannya di atas bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama.

Preminger (dalam Pradopo 2003:122) menyatakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah sebuah usaha untuk mengkaji karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan sebuah karya sastra memiliki makna. Hal ini dilakukan dengan melihat berbagai penggunaan bahasa metaforis atau bahkan yang menimbulkan ketaksaan. Sebab menurut Ratna (2004 : 112), sitem tanda yang mendominasi karya sastra berupa bahasa metaforis-konotatif, dengan hakikat kreativitas imajinatif. Selain itu, dengan melihat naratif di dalam struktur karya sastra atau hubungan antarunsur karya itu sendiri. Dengan cara ini akan dihasilkan bermacam-macam makna.

2.4 Semiotik ala Roland Barthes

Semiotika ala Roland Barthes adalah pengembangan dari semiotika (disebut semiologi) Ferdinand de Saussure. Hal pokok dalam semiotika Perancis adalah konsep Saussure tentang penanda dan petanda. Pada konsep Saussure hubungan antara petanda dan penanda diibaratkan seperti dua sisi uang koin. Dengan kata lain suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Sebab, dengan tidak hadirnya salah satu dari dikotomi tersebut sesuatu bukanlah suatu tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin dapat ditangkap atau diterima tanpa adanya penanda (sesuatu yang menandakan).

Dalam hubungan ini, Roland Barthes menangkap adanya ruang kosong yang tidak dijangkau oleh semiotik (semiologi) versi Saussure. Menurut Barthes dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Inilah ruang kosong yang tidak dijelaskan dalam dikotomi Saussure. Jika dalam semiotik-struktural Saussure dikenal dengan konsep diadik *signifier-signified*, Barthes menyebut proses penandaan dengan *signification* (signifikasi) (Rusmana, 2014 : 185).

Bagi Barthes konsep Saussure tentang penanda dan petanda hanya dapat menjelaskan makna suatu tanda secara denotatif. Artinya, tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana diterima oleh penerima. Konsep tersebut tidak mampu menjelaskan kemungkinan-kemungkinan bahwa suatu tanda dapat merepresentasikan berbagai macam makna yang mungkin berbeda dari kehendak si pengirim tanda. Pada akhirnya semiotika yang mengkaji tentang kemungkinan-kemungkinan tersebut dikenal dengan ‘semiotika konotasi’(van Zoest, 1990).

Dalam pandangan Barthes, sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik (dalam istilah Barthes disebut semiologi), pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dibedakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa sebuah objek-objek tidak hanya membawa informasi seperti yang hendak dikomunikasikan si pengirim. Namun, sebuah objek juga menngonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dalam menganalisis teks sastra (khususnya prosa) Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam sebuah teks (Rusmana, 2014 : 209), yaitu :

Kode proairetik adalah kode yang mengindikasikan adanya tindakan atau narasi artinya rentetan dalam tindakan dan cerita. Kode ini berdasarkan pada konsep proairesis, yakni kemampuan menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional, misalnya dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh dari seorang tokoh dalam teks. Kode ini nampak pada kalimat semacam “rombongan tersebut berangkat dengan mengendarai kuda”, atau “tanpa keraguan

pemuda itu mengayunkan palu dan memulai pekerjaannya”. Menurut Supriyadi(2014:51), kode proairetik merupakan kode tindakan. Diderivasikan dari konsep proairetis (kemampuan dalam menentukan secara rasional hasil suatu tindakan).

Kode hermeneutik merupakan kode yang menampilkan teka-teki. Kode hermeneutik ini memerlukan interpretasi untuk memahami teks. Jawaban dari teka-teki pada kode hermeneutik biasanya ditunda dan malah meninggalkan enigma yang dihadirkan. Pola penceritaan semacam ini bertujuan untuk memberi ketegangan dan misteri pada jalannya cerita sebelum pada akhirnya menghadirkan pemecahan atau jawaban. Contoh pemunculan kode ini dalam sebuah teks misalnya kalimat “Dari kejauhan Pradhabasu melihat seorang tua berdiri tegap di dekat pohon kelapa. Orang tua tersebut terlihat samar-samar, yang dapat dikenali darinya hanya janggut berwarna putih dan udeng yang juga berwarna putih”. Penggambaran sosok orang tua pada kalimat di atas membuat pembaca bertanya-tanya siapakah sebenarnya sosok tersebut.

Supriyadi(2014:50) menyatakan bahwa kode hermeneutik adalah kode yang terdiri atas unit-unit (satuan) yang fungsinya adalah untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapannya, dan berbagai kesempatan yang mampu merumuskan pertanyaan dan juga menunda jawabannya, atau membuat teka-teki dan penyelesaiannya.

Kode konotatif adalah kode yang terkait dengan tema, dan (Scholes dalam Barry, 2010:59) bila diorganisir dalam nama tertentu yang jelas akan menjadi satu ‘sifat’. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Cara kerja kode konotasi terlihat pada penggalan berikut “ John Edward Scott Armitage: lima puluh lima tahun, tinggi seratus delapan puluh sentimeter, dengan berat delapan puluh dua setengah kilogram dan tiga ons”. Pada penggalan tersebut terdapat kata “ons” yang menyiratkan sosok manusia yang menyikapi hidupnya dengan begitu teliti dan presisi. Tidak banyak orang yang mengetahui berat badannya sendiri hingga ke hitungan ons.

Menurut Supriyadi (2014:51), kode konotasi atau kode semem adalah kode yang memanfaatkan isyarat-isyarat (tanda-tanda) atau :ketemaraman arti” yang dihasilkan oleh penanda-penanda tertentu.

Kode simbolik adalah kode yang juga terkait dengan tema, tapi bisa dibilang dalam skala yang lebih besar. Kode ini biasanya terdiri dari kontras dan pasangan-pasangan yang terhubung dengan polaritas biner paling mendasar seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan seni, dan seterusnya. Menurut Supriyadi, (2014:51) kode simbolis adalah kode pengelompokan atau konfigurasi yang dapat dikenali atau diakui yang secara teratur diulang dengan berbagai model dan berbagai sarana dalam teks. Tugas kode simbolik adalah menunjukkan bahwa bidang ini dapat dilihat dari berbagai sisi (multivalensi) sehingga membuat persoalan menjadi lebih mendalam.

Kode budaya adalah kode yang mengandung referensi di luar teks pada apa yang dianggap sebagai pengetahuan umum. Kode ini menampakkan adanya semacam pandangan umum atau suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia; yang berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang ‘diterima umum’. Kode ini bisa berupa pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

2.5 Sastra dan Sejarah

Menurut Teeuw (1988:244) secara etimologis sastra dan sejarah, sebagai *story* dan *history* berasal dari kata yang sama, yaitu ‘*historia*’ (Yunani). *Story*, yaitu sebagai cerita itu sendiri, jelas merupakan tulang punggung bagi sebuah karya, khususnya *genre* yang dikategorikan sebagai prosa. Perdebatan mengenai sastra dan sejarah sebenarnya telah dimulai sejak Aristoteles (Ratna 2005: 337) dengan pokok persoalan bahwa sastra menceritakan peristiwa-peristiwa yang mungkin saja terjadi, sedangkan sejarah menceritakan peristiwa yang mutlak sudah terjadi.

Karya sastra memiliki objek berupa realitas (apapun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang). Apabila realitas yang dimaksudkan tersebut adalah peristiwa sejarah maka ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh karya sastra (Kuntowijoyo, 2006: 171). Pertama karya sastra dapat berupa penerjemahan peristiwa melalui dunia dan bahasa imajiner sesuai kadar pemahaman pengarang terhadap sebuah peristiwa sejarah. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami peristiwa sejarah melalui karya sastra. Kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi seorang pengarang untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan tanggapan pengarang terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini akan lebih terlihat intensi dan keberpihakan pengarang terhadap sebuah peristiwa sejarah. Ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat berupa penciptaan kembali peristiwa sejarah sesuai pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Selanjutnya Kuntowijoyo (2006) menyatakan bahwa sastra memiliki pertanggungjawaban yang berbeda dengan sejarah. Sejarah bertugas menceritakan peristiwa yang pernah benar-benar terjadi. Dalam hal ini sejarah mengemukakan peristiwa sebagaimana adanya berikut gambaran hal-hal sebagaimana sesungguhnya. Selain itu sejarah juga terikat pada aturan-aturan tertentu seperti tata tertib penempatan ruang dan waktu. Harus patuh pada kekonsistenan kronologi dan topografi berdasarkan bukti-bukti.

Sementara itu, bagi seorang pengarang satu-satunya kaidah adalah kejujuran. Sastra tidak tunduk pada metode dan batasan-batasan. Karya sastra memiliki sedikit pembatasan tetapi memiliki lebih banyak kesempatan. Sebuah karya sastra dikatakan berhasil apabila mampu menyampaikan gambaran-gambaran yang koheren dan mudah dipahami. Selain itu, fungsi utama sejarah adalah membuat rekonstruksi cerita sesuai fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan. Sejarah lebih mementingkan isi daripada bentuk. Isi yang dimaksud disini adalah tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada dalam sejarah adalah nyata. Sedangkan peristiwa dan tokoh dalam sastra adalah tokoh dan peristiwa yang diciptakan (Ratna, 2005 : 341).

2.6 Novel Sejarah

Menurut Nurgiyantoro (2005:9), novel (inggris: *novel*) dan cerita pendek (inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Berdasarkan panjang cerita, tentu saja novel bercerita tentang kehidupan manusia dalam skala lebih luas daripada cerita pendek yang hanya menceritakan seseorang yang mengalami peristiwa tertentu dalam suatu waktu tertentu.

Sementara itu, menurut Wellek dan Warren(1993:282), novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Bahasa yang diperindah dan dramatis menggambarkan bahwa novel adalah karya yang bersifat fiktif. Meskipun demikian, bukan berarti tidak terdapat unsur realitas dalam novel. Menurut Wellek dan Warren (1993:276), novel dianggap sebagai dokumen atau berupa kasus sejarah, sebagai pengakuan, sebagai sejarah kehidupan seseorang dan zamannya.

Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Ratna (2005:349), sastra sejarah dengan novel sejarah berbeda konsep hubungan yang terjadi di antaranya, sesuai dengan zamannya. Sastra sejarah sebagai kearifan masyarakat tradisional merupakan refleksi, sekaligus dokumen masyarakat lama yang memandang bahwa seni dan ilmu memiliki tugas yang sama, yaitu menghibur dan mendorong perkembangan masyarakat. Novel sejarah sebagai kearifan masyarakat modern merupakan manifestasi zamannya. Perbedaannya, sastra sejarah lahir melalui tradisi sejarah, sedangkan novel sejarah lahir melalui tradisi novel, sebagai *genre* tradisi sastra modern.

Sesuai dengan namanya, novel sejarah bercerita tentang tokoh dan peristiwa bersejarah tertentu, seperti kerajaan Majapahit, Patih Gajah Mada, Presiden Soekarno, dan sebagainya. Sebagai karya fiksi, hanya unsur itulah yang bekedudukan sebagai fakta sejarah, sedangkan bagaimana unsur-unsur tersebut disusun menjadi sebuah cerita, sepenuhnya adalah imajinasi (Ratna, 2005:350).

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran apresiasi prosa dalam penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan novel GMSTP sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa SMA kelas XII. Menurut Rahmanto (2004: 16), manfaat pembelajaran sastra mencakup 4 hal, yaitu:

1. Membantu keterampilan berbahasa.

Pembelajaran sastra akan membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca serta keterampilan berbahasa lainnya yang saling berhubungan erat. Selain itu, pembelajaran sastra khususnya prosa fiksi dapat membantu meningkatkan minat baca siswa.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan budaya. Budaya yang dimaksud adalah ciri-ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitasnya yang meliputi: organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama, dan sebagainya.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Dalam pembelajaran sastra, salah satu manfaat yang hendak diperoleh adalah mengembangkan beberapa kecakapan yang mungkin dimiliki siswa meskipun setiap siswa memiliki ciri individu masing-masing. Kecakapan yang perlu dikembangkan antara lain yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius.

4. Menunjang pembentukan watak

Pembelajaran tidak mampu membentuk watak seseorang. Namun, nilai pembelajaran sastra memiliki dua tuntutan yang berhubungan dengan watak. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Dengan memanfaatkan novel sebagai alternatif materi pembelajaran, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan pengalaman sastra yang mampu meningkatkan keempat hal di atas. Selain itu, dengan memanfaatkan novel sejarah sebagai alternatif materi pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersifat sastra, namun juga beberapa informasi tentang sejarah. Beberapa manifestasi yang diperoleh siswa setelah pembelajaran apresiasi prosa menggunakan novel GMSTP sebagai alternatif materi pembelajaran antara lain:

- a. Melalui ilustrasi-ilustrasi dalam novel siswa mulai untuk membuat konsep mengenai kondisi geografis, organisasi pemerintahan, keyakinan agama, sikap sosial, tipe makanan, ukuran kota, alat transportasi, kesejahteraan, kelas sosial, dan hukum pada masa yang menjadi setting dalam novel.
- b. Novel bernuansa sejarah memancing siswa untuk mempertanyakan kebenaran sejarah di dalamnya sehingga melatih siswa dalam berpikir kritis. Dalam hal ini, fakta sejarah yang dimaksud adalah tentang terjadinya perang Bubat dalam novel GMSTP.
- c. Melalui novel bernuansa sejarah, pengetahuan tentang sejarah lebih mudah diingat oleh siswa.
- d. melalui plot cerita, karakter, dan setting novel, informasi sejarah lebih mudah dipahami oleh siswa.
- e. Melalui pembelajaran sastra yang memanfaatkan novel bernuansa sejarah siswa mulai melihat bagaimana mempelajari masa lalu membantu mereka untuk memahami masa sekarang.
- f. Siswa mulai memahami keberanian yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan, menyadari resiko yang akan ditanggung dalam kehidupan sosial, siap menerima sebuah kekalahan, dan memahami faktor-faktor yang dibutuhkan untuk sukses.
- g. Siswa mulai menyadari proses dari suatu perubahan, kesadaran bahwa kehidupan saat ini pun akan berubah, dan mereka mulai melatih diri untuk beradaptasi dengan perubahan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini meliputi: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Ratna (2004:47) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguraikan fakta dengan alamiah atau apa adanya dalam bentuk deskripsi atau uraian berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika dianggap cocok untuk menganalisis konvensi-konvensi makna dari tanda-tanda dalam teks novel GMSTP. Analisis pada penelitian ini akan didasarkan pada lima jenis kode semiotika ala Roland Barthes, yaitu: kode proairetik, kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi yang diterbitkan pada Juni 2013 oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Novel ini adalah cetakan kedua setelah sebelumnya dicetak pada tahun 2012 dengan Judul *Gajah Mada: Perang Bubat*. Novel ini merupakan novel keempat dari pentalogi novel *Gajah Mada*.

3.2.2 Data

Data adalah segala keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, baik yang berupa kata-kata, idiom, kalimat, atau paragraf dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi. Data yang dipilih untuk penelitian ini adalah data yang memiliki ciri-ciri sesuai kelima kode semiotika Roland Barthes.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata, klausa, maupun kalimat tertulis dalam teks novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi secara selektif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran kode semiotik dalam novel tersebut.
2. Mengidentifikasi gambaran kode-kode semiotik yang terdapat dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi yang berupa kode proairetik, kode hermenutik, kode konotasi, kode simbolik, dan kode budaya.
3. Melakukan kodefikasi terhadap temuan data pada teks novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* sesuai jenis-jenis kode semiotika Roland Barthes, seperti: PR untuk kode proairetik; HRM untuk kode hermeneutik; KON untuk kode konotatif; SIM untuk kode simbolik; BDY untuk kode budaya.
4. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi data yang telah ditemukan ke dalam instrumen pengumpul data sesuai permasalahan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah analisis data dengan tujuan untuk mengorganisasikan data sehingga dapat memberi makna yang berguna bagi permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya mendapatkan gambaran tentang makna-makna tanda dalam teks novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi, khususnya yang berupa kode

hermenutik, kode simbolik, dan kode konotatif. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca

Membaca adalah tahap yang mutlak perlu dilakukan dalam pengkajian sebuah karya sastra. Terdapat dua jenis pembacaan dalam tahap membaca pada teknik analisis data penelitian ini, yakni pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan secara heuristik menurut Pradopo (2003: 135), merupakan teknik membaca yang bertujuan untuk memahami teks sastra berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah menelusur makna teks berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Melalui kegiatan membaca heuristik ini diperoleh makna harfiah atau makna tersurat teks.

Membaca hermeneutik adalah jenis pembacaan yang lebih mendalam dibanding pembacaan heuristik, menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan secara hermeneutik adalah membaca teks dalam upaya mendapatkan makna bahasa dalam sastra berdasarkan konvensi sastra. Dengan kata lain secara semiotik membaca hermeneutik adalah membaca berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, kedudukannya lebih tinggi dari bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik ini sangat berguna untuk memecahkan kode-kode semiotika dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini terdapat kegiatan mengklasifikasikan temuan yang diperoleh dari membaca novel *Gajah Mada: Sanga Truangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi untuk digolongkan berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Penelitian ini terfokus pada hal-hal yang tertera dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk digunakan sebagai data utama atau data pendukung penelitian.

3. Deskripsi

Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian kata-kata, klausa, maupun kalimat dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi yang terkait dengan kode-kode semiotika Barthes.

4. Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Dalam penelitian ini, interpretasi adalah upaya menafsirkan teks novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani*.

5. Verifikasi dan penarikan simpulan

Verifikasi dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis. Selanjutnya, dilakukan penarikan simpulan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data guna memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, untuk menunjang proses penelitian digunakan beberapa instrumen lainnya yang berupa, tabel pemandu pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan silabus kurikulum 2013.

Tabel pemandu pengumpul data terdiri dari beberapa kolom dan digunakan untuk mendata temuan-temuan dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti kemudian dimasukkan ke dalam tabel pemandu pengumpul data diikuti pemberian kode sesuai gambaran kode semiotika yang ditemukan pada data. Disertakan pula keterangan halaman sumber data penelitian.

Tabel pemandu analisis data digunakan sebagai pemandu dalam menganalisis data temuan tentang gambaran kode semiotika yang terdapat dalam

novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi..
Tabel tersebut berisikan data, sumber data.

Silabus kurikulum 2013 pada penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Penyusunan alternatif materi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan KD 4.1 “Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan”

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

- 3.6.1 Tahap persiapan, yang meliputi 1) pemilihan judul, 2) perumusan masalah, 3) pemilihan teori sebagai dasar pengkajian, dan 4) penyusunan metode penelitian.
- 3.6.2 Tahap pelaksanaan, yang meliputi 1) penumpulan data, 2) analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan, 3) penyimpulan hasil penelitian.
- 3.6.3 Tahap penyelesaian, yang meliputi 1) penyusunan laporan penelitian, 2) revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai gambaran kode semiotika dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan kelima gambaran kode semiotika. Kode semiotika yang dimaksud adalah kode semiotika dalam teori milik Roland Barthes yang meliputi; kode proairetik, kode hermeneutik, kode konotasi, kode simbolik, dan kode budaya. serta pemanfaatan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

Dalam novel ini ditemukan kode proairetik yang terbagi berdasarkan beberapa alur kisah yang terdapat dalam novel GMSTP. Kode proairetik ditemukan dalam kisah rencana pernikahan Prabu Hayam Wuruk dengan Putri Dyah Pitaloka Citraresmi, kisah upaya penaklukan kerajaan Sunda Galuh, kisah perjalanan tokoh Riung Sedatu, kisah tokoh Saniscara dan Dyah Pitaloka Citraresmi, dan kisah pencarian Prajaka. Kisah-kisah ini menunjukkan rangkaian kode proairetik yang mengatur alur narasi novel GMSTP. Beberapa kisah tersebut dijalankan secara bersamaan melalui fragmen-fragmen yang seolah-olah tidak berkaitan satu dengan yang lain. Namun, mendekati bagian akhir keterhubungan fragmen-fragmen tersebut terlihat jelas dan menjadi penuntasan yang baik dalam novel GMSTP. Dari integrasi fragmen-fragmen tersebut dapat disimpulkan bahwa rangkaian kode proairetik pada novel GMSTP menunjukkan adanya ketimpangan dalam roda pemerintahan Majapahit. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh Gajah Mada yang seolah-olah lebih besar dari pengaruh raja dalam pemerintahan.

Kode hermeneutik pada novel ini ditemukan hampir di seluruh bagian novel. Teknik penceritaan yang banyak memunculkan teka-teki sepanjang alur cerita membuat peran kode hermeneutik sangat kuat dalam novel GMSTP karya Langit Kresna Hariadi. Setidaknya, kode hermeneutik dalam novel GMSTP ini ditemukan pada bagian judul novel. Selanjutnya, kode hermeneutik ditemukan pada; kisah Kiai Pawagal; kisah ilmu *kadigdayan* tokoh Gajah Mada; kisah

pencarian Prajaka; kisah upaya penaklukan Sunda Galuh; kisah perjodohan Prabu Hayam Wuruk dengan Putri Dyah Pitaloka Citraresmi; dan kisah cinta antara Saniscara dengan Dyah Pitaloka Citraresmi. Dari rangkaian teka-teki yang muncul dalam novel GMSTP dapat disimpulkan bahwa kode hermeneutik pada novel ini menunjukkan tentang superioritas tokoh Gajah Mada sebagai mahapatih kerajaan Majapahit.

Kode konotasi pada novel GMSTP jdua ditemukan pada beberapa bagian novel. Kode konotasi pertama ditemukan pada bagian judul novel yang menandakan sebuah tahun dalam kalender tahun Saka. Selanjutnya, kode konotasi juga terdapat pada bagian gambar sampul novel yang menampilkan ilustrasi bekas peperangan. Kode konotasi pada bagain narasi ditemukan pada kisah Kiai Pawagal yang menandakan bahwa kematiannya menjadi sebuah ‘pembebasan’ dari penderitaannya. Kode konotasi juga ditemukan pada representasi tokoh Gajah Mada yang menandakan bahwa Gajah Mada memiliki sisi buruk dan sisi baik. Selanjutnya, kode konotasi juga ditemukan pada representasi sosok Dyah Pitaloka yang menyiratkan sosok yang berjiwa bebas dan berpandangan terbuka. Namun, sekaligus menampilkan perilaku yang kurang pantas dilakukan seorang puteri.

Kode konotasi lainnya terdapat pada kisah upaya penaklukan kerajaan Sunda Galuh oleh Gajah Mada yang menandakan adanya pertentangan antara Gajah Mada dengan keluarga istana Majapahit. Selain itu, kode konotasi juga ditemukan pada kisah pencarian Prajaka yang menandakan latar belakang Pradhabasu sebagai seorang mantan pasukan khusus Majapahit.

Gambaran kode simbolik dalam novel GMSTP menampilkan beberapa kontras yang menyimbolkan sesuatu. Kode-kode simbolik yang ditemukan dalam ovel GMSTP antara lain; kontras pada penggambaran sosok Gajah Mada. Gajah Mada diceritakan sebagai seorang tokoh protagonis yang sangat berjasa terhadap kejayaan Majapahit membawahi banyak negara. Namun, di bagian lain novel ini juga menampilkan sikap egois dan arogansi tokoh Gajah Mada terkait dengan tindakannya terhadap Sunda Galuh. Selain itu, pada novel GMSTP karya Langit Kresna Hariadi ini juga ditemukan kode simbolis pada kontras kematian tokoh Kiai Pawagal dan tokoh Dyah Pitaloka Citraresmi. Pada kisah Kiai Pawagal

kematian digambarkan sebagai sesuatu yang sangat dirindukan namun tidak mudah didapatkan oleh tokoh Kiai Pawagal. Sementara itu, pada tokoh Dyah Pitaloka, kematian digambarkan sebagai sesuatu yang begitu mudah didapatkan kapan pun kematian itu dikehendaki melalui tindakan bunuh diri.

Kontras lainnya pada novel ini adalah kontras cinta pada tokoh Saniscara dan tokoh Dyah Pitaloka Citraresmi. Cinta Saniscara digambarkan sebagai cinta yang muncul pada pandangan pertama dan tidak harus terbalas. Sementara itu, pada tokoh Dyah Pitaloka, cinta direpresentasikan dengan penuh semangat dan menjadi sesuatu yang harus terbalas. Namun, pada bagian ini cinta juga menjadi sesuatu yang menjerumuskan Dyah Pitaloka kepada tindakan yang kurang pantas dilakukan seorang putri kerajaan.

Kode yang terakhir adalah kode budaya yang ditemukan dalam novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani*. Gambaran kode budaya dalam novel ini menampilkan beberapa budaya yang mengarah pada budaya Hindu, budaya Jawa, dan budaya Sunda. Gambaran kode budaya tersebut ditemukan dalam penggunaan nama hewan sebagai nama manusia, pada benda-benda yang menandakan suatu budaya tertentu, pada penggambaran pakaian tokoh, serta pada wujud persepsi tokoh yang mengarah pada sebuah budaya tertentu. Penggunaan nama hewan sebagai nama tokoh masih tetap dipertahankan dalam novel ini. Interpretasinya adalah bahwa hewan-hewan yang digunakan sebagai nama biasanya berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada latar sosial novel tersebut.

Dari kelima kode tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam novel GMSTP terdapat tiga hal yang menjadi tema dasar makna cerita. Tiga hal tersebut meliputi kekuasaan, cinta, dan perang. Perang dalam narasi novel GMSTP terjadi akibat adanya ambisi dalam kekuasaan dan cinta. Ambisi dalam kekuasaan direpresentasikan dalam karakter tokoh Gajah Mada dan ambisi dalam cinta direpresentasikan dalam karakter tokoh Putri Dyah Pitaloka Citraresmi. Hal ini yang kemudian menjadi jalan terjadinya perang antara Majapahit dan Sunda Galuh dalam novel GMSTP.

Selanjutnya, terkait pemanfaatan novel Gajah Mada sebagai alternatif materi pembelajaran sastra, novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* terlebih dahulu akan dibuat ringkasan. Ringkasan dibuat dalam beberapa fragmen sesuai alur dalam novel GMSTP. Ringkasan ini yang kemudian diaplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA sesuai kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, dirumuskan beberapa saran yang berguna bagi pembaca penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait kajian semiotika maupun kajian lainnya guna memperkaya khasanah sastra di Indonesia. Bagi pendidik disarankan untuk mengaplikasikan novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* maupun novel bernuansa sejarah lainnya guna memberikan variasi dan pembaruan dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, diharapkan pemanfaatan novel GMSTP sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA dapat mendukung pengembangan kesadaran berbangsa bagi pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hariadi, Langit Kresna. 2013. *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani*. Solo: Tiga Serangkai.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia – terjemahan Melani Budianto.

Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2013. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filasafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Supriyadi. 2014. *Strukturalisme dan Postrukturalisme*. Yogyakarta: Gress Publishing.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Widijanto, Tjahyono. 2011. *Dari Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme*. Sidoarjo: Satukata.

Zoest, Art van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermassa.

Online:

http://suwondotirto.blogspot.co.id/2008/11/studi-sastra_4383.html (diakses pada 12 Januari 2016 pukul 22:30 WIB)

<http://blog.ryanmintaraga.com/candrasengkala-simbolisasi-angka-tahun-dalam-budaya-jawa/.html> (diakses pada 31 maret 2017 pukul 00:27 WIB)

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kajian Semiotika Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> Karya Hariadi Kresna Hariadi	1) Bagaimanakah gambaran kode semiotika dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> ? 2) Bagaimanakah pemanfaatan novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Hariadi Kresna Hariadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?	Jenis penelitian deskriptif, rancangan penelitian kualitatif.	Data: kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Hariadi Kresna Hariadi, buku-buku referensi, dan sumber-sumber lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang berkaitan dengan judul penelitian.	Teknik pengumpulan data dokumentasi.	Teknik analisis data: 1) membaca, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) analisis data, 5) interpretasi data, 6) penyusunan materi pembelajaran, dan 7) penarikan kesimpulan.	Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri Instrumen pendukung: berupa tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data.	1) Tahap Persiapan. a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian; b. Perumusan masalah; c. Pemilihan teori sebagai dasar pengkajian; d. Penyusunan metode penelitian. 2) Tahap Pelaksanaan. a. Pengumpulan data; b. Pengklasifikasian data; c. analisis data sesuai metode yang telah ditentukan;

			<p>Sumber data: 1) Novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Hariadi Kresna Hariadi yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Tiga Serangkai 2) Silabus kurikulum 2013.</p>			<p>d. Penyimpulan hasil penelitian.</p> <p>3) Tahap Penyelesaian. a. Penyusunan laporan penelitian; b. Revisi laporan penelitian; c. Penggandaan laporan penelitian; d. Penyusunan jurnal penelitian; e. Pengunggahan jurnal penelitian.</p>
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
1.	“Berita paling hangat saat ini adalah Sang Hyang Wekasing Suka mulai berpikir untuk memiliki seorang istri. Tugasku hanya mengawal perjalanan yang akan ditempuh Paman Patih Maduratna yang ditugasi Sang Pager Antimun untuk melihat secara langsung putri Prabu Maharaja Linggabuana yang katanya cantik luar biasa,” Kuda Swabaya menjelaskan.	Hariadi, 2013:65	√				
2.	“Hamba, Tuanku,” lanjut Patih Madu. “Sri baginda Prabu Hayam Wuruk saat ini telah berusia dua puluh tiga tahun dan Ibu Suri Sri Gitarja Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani berpikir bahwa Prabu Hayam Wuruk sudah saatnya memiliki <i>garwa prameswari</i> . Telah banyak gadis anak para raja bawahan yang diambil gambarnya, tetapi belum satu pun yang membuat Prabu Hayam Wuruk berkenan. Hingga sampailah kabar yang datang ke Majapahit bahwa Sri Baginda Prabu memiliki anak gadis yang cantik jelita. Degnan segala keredahan hati kami mengajukan sebuah permohonan agar diizinkan untuk menggambar wajah Sekar Kedaton Suda Galuh yang nantinya kan kami sampaikan kepada Sang Prabu. Jika Sekar Kedaton Sunda Galuh yang menjadi pilihan beliau, kelak kami akan kembali berkunjung lengkap dengan tata upacara adat semestinya.”	Hariadi, 2013:279	√				
3.	Tertegun Prabu Hayam Wuruk. Ia tak mampu bicara begitu melihat lukisan itu. gambar yang sangat hidup itu menyebabkan telinganya berdenging keras. Denging itu belum juga hilang ketika Prabu Hayam Wuruk bergerak mendekat untuk bisa melihat dengan lebih jelas lukisan itu.	Hariadi, 2013:323	√				

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
4.	“Kisanak para tamu semua,” kata Prabu Maharaja dalam bahasa Jawa, “aku telah menyampaikan lamaran untuk berumah tangga itu kepada anakku, Dyah Pitaloka Citraresmi. Dyah Pitaloka Citraresmi merasa tidak keberatan dan bersedia memenuhi ajakan membangun rumah tangga itu. Untuk selanjutnya, sebagai orang tua, aku akan merancang kapan perkawinan itu diselenggarakan dan semua hal yang terkait.”	Hariadi, 2013:364	√				
5.	“Aku mendapat tugas mendampingi Patih Maduratna pergi ke Sunda Galuh dan harus memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pesan Kakang Gajah Mada kepada Sang Prabu Maharaja Linggabuana,” jawab Gajah Enggon.	Hariadi, 2013:85	√				
6.	“Kami dengar kau menyertakan Kanuruhan Gajah Enggon mendampingi Patih Madu menuju Kawali?” pertanyaan itu datang dari Dyah Wyat.	Hariadi, 2013:195	√				
7.	“pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit,” ucap Dyah Wyat.	Hariadi, 2013:201	√				
8.	“Kau berangkat lagi ke Sunda Galuh bersama utusan yang akan dikirim untuk melamar,” kata Gajah Mada.	Hariadi, 2013:342	√				
9.	“Akulah rajanya!” teriak Dyah Pitaloka amat keras. “Aku yang berhak memutuskan bagaimana sikap yang akan kami gunakan untuk menghadapi kesombongan Gajah Mada itu.”	Hariadi, 2013:431	√				

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
10.	Laki-laki berusia empat puluhan tahun itu merasa bagai baru terlahir ke dunia. Ia dibingungkan banyak hal yang tak bisa ia mengerti. Dicari jawabnya dengan cara bagaimanapun, tak pernah berhasil ditemukan. Bahkan, yang amat sederhana, namanya, ia tidak pernah ingat. "Siapa aku? Siapa namaku?"	Hariadi, 2013:93	√				
11.	Bandar Guris merasa takjub melihat wujud kepala perahu itu ketika maki membentuk. Jika dibiarkan apa pun yang dilakukan Riung Sedatu, perahu yang akan dibuat itu nantinya akan menjadi perahu terbaik yang pernah dimiliki para nelayan yang tinggal di tepian Alas Roban Bandar Guris tidak memberi petunjuk apa pun. Akan tetapi, Riung Sedatu seolah memang tukang perahu. Ia tahu beberapa bagian perahu harus dibuat melengkung yang untuk melengkungkannya harus dibakar.	Hariadi, 2013:104	√				
12.	Riung Sedatu segera menyebar pandangan mata dari batas cakrawala sebelah timur sampai barat. Selesai apa yang ia lakukan, Riung Sedatu mengarahkan pandangan matanya kembali pada pekerjaannya. "Enam belas, jika dihitung semua ada empat puluh dua," Riung Sedatu memotong. Bandar Guis bingung. Dengan hati-hati, Bandar Guris menghitung ulang barisan kapal yang bergerak dari arah barat ke timur. Ternyata, benar apa yang dilakukan Riung Sedatu, jumlah kapal itu enam belas.	Hariadi, 2013:111	√				

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
13.	Sisa perhatian tertuju pada Riung Sedatu yang bingung sambil memegang kendali kudanya. Dari penampilannya, terlihat jelas ia orang asing. Dan, karena penampilannya yang aneh, tidak memakai ikat kepala sebagaimana cara orang Sunda memakai, ia layak diburigai. Karena tidak ada orang lain yang layak dicurigai maka Riung Sedatu yang dicurigai. Beberapa orang di pasar yang berjenis lelaki segera mendekati dan mengepungnya.	Hariadi, 2013:233	√				
14.	“Namaku Saniscara, Rishang Saniscara Patriawhura, namamu?” balas orang yang sibuk menorehkan gambar yang masih berupa rancangan itu. Setiap kali menghadapi pertanyaan macam itu, Sedatu selalu bingung	Hariadi, 2013:245	√				
15.	Dyah Pitaloka Citraresmi akhirnya tidak mampu menahan diri. Ia berniat keluar dari persembunyiannya danewartakan kehadirannya. Akan tetapi, apa yang dilakukan pelukis itu menyebabkan ia membatalkan niatnya. Tiba-tiba, Saniscara berteriak sangat lantang dan dengan sengaja ditujukan pada telaga luas yang membentang di depannya, “Citra! Citraresmi, aku mencintaimu!”	Hariadi, 2013:253	√				
16.	“Aku mendatanginya di telaga Jalatunda. Aku putuskan untuk menemuinya agar ia tahu, aku punya perasaan yang sama dengannya. Dengan lugas dan jujur, ia teriakkan cintanya kepadaku. Apa salahnya jika aku membalas cintanya? Aku tak peduli ia bukan bangsawan. Aku tak peduli siapa ia dan bagaimana latar belakangnya. Aku menghargai ungkapan cinta yang telah diutarakannya. Lukisan itu merupakan bukti nyata ia menyukaiku. Apa salahnya kalau aku mengimbangi?” jawab Pitaloka tegas.	Hariadi, 2013:295	√				

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
17.	“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup. “Ayo, kita lakukan, Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap menghadapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu, buah cinta kita,”	Hariadi, 2013:382	√				
18.	“Kisanak semuanya,” ucapnya, “aku membutuhkan pertolongan. Aku kehilangan anak laki-laki. usianya sudah tua, tetapi otak anakku agak bermasalah. Nama anakku Sang Prajaka dan biasa dipanggil Prajaka begitu saja, sementara namaku Pradhabasu.”	Hariadi, 2013:53	√				
19.	“Kau akan ikut?” tanya Gajah Enggon. “Ya,” balas Pradhabasu. “Sambil aku berupaya menemukan jejak anakku. Aku berharap petunjuk yang aku peroleh benar.”	Hariadi, 2013:346	√				
20.	Rupanya, tidak semua orang memenuhi perintah untuk menurunkan anak panah. Seorang mantan prajurit berusia tua merasa memiliki alasan untuk mengambil tindakan atas nama rajanya. Diam-diam, ia mempersiapkan dua batang anak panah sekaligus. Mantan prajurit itu tidak ingin nama rajanya tersnista. Satu anak panah ia arahkan tepat ke jantung penunggang kuda itu dan sebatang yang lain ke arah kuda tunggangannya.	Hariadi, 2013:436	√				
21.	“Jika telah tiba saatnya Hyang Widdi memanggil kakekmu kembali ke haribaan-Nya, relakanlah dan jangan ada secuil pun rasa tidak ikhlas. Jika kakekmu harus kembali menghadap Penciptanya, aku rasa itu Justru lebih baik. Dengan Demikian, Kiai Pawagal tak perlu terlalu	Hariadi, 2013:11		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
	lama menderita. Apakah artinya berumur panjang jika keadaannya seperti itu?” kata Kanuruhan Gajah Enggon.						
22.	“Kakekmu tidak bisa mati”, ucap ibu suri Gayatri.	Hariadi, 2013:12		√			
23.	Dengan keadaan seperti itu, mati pasti jauh lebih baik daripada hidup dengan raga yang tak lagi layak diajak hidup.	Hariadi, 2013:16		√			
24.	“Aku ingin Eyang Buyut sembuh”, kata pemuda tampan berbadan kekar itu.	Hariadi, 2013:17		√			
25.	Di dalam biliknya, dengan hati yang sesak, Rahyi Sunelok memeluk kakeknya yang menggeliat sebagai terjemahan rasa sakit yang bukan alang kepalang.	Hariadi, 2013:19		√			
26.	Di luar rumah, dari arah pandang Gajah Enggon dan Gajah Sagaara, angin lesus yang membelit apapun itu kian menjadi dan menggila, menimbulkan rasa bagi siapapun yang melihat dan menghadapinya.	Hariadi, 2013:19		√			
27.	Akan tetapi, Kiai Pawagal benar-benar tertolong oleh keadaan itu. Kakek tua itu merasa pintu gerbang kematian telah terbuka dan tinggal memasukinya. Ketika kesempatan yang lama dirindukan itu datang menghampirinya, Kiai Pawagal tak perlu waktu untuk menggapainya. Rahyi Sunelok dan Gajah Sagaara melihat, lewat tarikan napas yang panjang sekali, lepas sudah kehidupan dari jasad yang menjadi tempat tinggalnya.	Hariadi, 2013:32		√			
28.	“Tadi ada orang,” ucapnya.	Hariadi, 2013:34		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
29.	Gajah Mada terkejut bukan alang-kepalang mendengar ucapan yang berasal dari belakangnya itu. Gajah Mada berbalik, tetapi wajah orang itu tak tampak karena hitam malam dan karena orang itu mengenakan caping yang menutupi wajahnya.	Hariadi, 2013:146		√			
30.	“Kakekku mengaku mempunyai seorang guru. Aku hanya mengetahui nama orang itu. Selebihnya, aku tak tahu, Gusti Patih,” berkata Nyai Rahyi Sunelok “Eyang Pawagal mengatakan, nama orang itu adalah Ajar Wintyasmerti,” jawab Nyai Rahyi Sunelok.	Hariadi, 2013:149		√			
31.	Prapanca mengangguk,” cerita yang beredar seperti itu. Ada yang menganggap orang itu manusia setengah hantu, bisa muncul dimanamana untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang kesusahan.”	Hariadi, 2013:156		√			
32.	Namun, penampilan menyamai dirinya itu tak berlangsung lama. Sejenak kemudian, wajah orang itu berubah menjadi wajah orang yang selama ini membuatnya penasaran. Penampilan wajah itu pun tidak berlangsung lama. Amat perlahan, wajah itu berubah makin tua dan makin tua, kemudian menjadi wajah yang amat dikenalnya, wajah Kiai Pawagal yang amat renta.	Hariadi, 2013:239		√			
33.	Penunggang kuda itu barangkali telah beberapa hari tidak berganti pakaian, terlihat dari betapa lusuhnya ia. Tubuhnya yang kurus pasti akan mengagetkan orang-orang yang pernah mengenalnya. Matahari yang kejam telah membakarnya hingga wajah orang itu tampak kehitaman.	Hariadi, 2013:49		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
34.	Luput dari perhatian siapapun, orang itu membawa banyak sekali pisau dengan ukuran dan bentuk yang sama. Sebagian pisau itu disimpan dalam sebuah buntalan yang terbuat dari kulit yang ia sampirkan di pelana kuda. Sebagian yang lain tersimpan di balik lengan baju sedemikian rupa. Jika dibutuhkan sewaktu-waktu, melalui gerakan khusus, pisau itu bisa turun ke pergelangan tangan dan siap untuk diterbangkan. Di buntalan yang lain lagi, juga tersimpan sebuah benda yang bukan sembarangan. Sebuah <i>langkap</i> yang bisa dilipat disimpan tak terpisah dari segepok <i>warastra</i> dalam <i>endong</i> .	Hariadi, 2013:50		√			
35.	“Kiasanak semuanya,” ucapnya, “aku membutuhkan pertolongan. Aku kehilangan anak laki-laki. Usianya sudah tua, tetapi otak anakku agak bermasalah. Nama anakku Sang Prajaka dan biasanya dipanggil Prajaka begitu saja, sementara namaku Pradhabasu.”	Hariadi, 2013:50		√			
36.	Sebuah kesalahpahaman telah terjadi. Sebuah tuduhan telah dijatuhkan kepadanya, padahal Sang Prajaka ternyata sama sekali tidak bersalah, padahal tuduhan itu menyebabkan Sang Prajaka telah terlanjur terusir. Apa yang telah terjadi itu sulit dibenahi. Sudah sebulan lebih sejak apa yang terjadi itu, Sang Prajaka lenyap tidak diketahui keberadaannya.	Hariadi, 2013:61		√			
37.	Agak Sulit menjelaskan, tetapi bocah itu mampu menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Ketika diminta memejamkan mata dengan tangan membentang seperti elang, aku menurut saja. Aku diminta menirukan membaca mantra-mantra aneh yang dibidikkan ke telinga. Itulah saat yang seumur-umur, aku baru mengalaminya dan tak akan pernah aku lupakan.	Hariadi, 2013:346		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
38.	Bocah itulah yang memberi petunjuk agar Pradhabasu melacak jejak anaknya di arah barat. Pradhabasu amat sulit memahami, bagaimana bocah itu bisa muncul menemuinya di tempat yang amat jauh? Mencoba menggunakan nalar yang paling masuk akal macam apa pun, Pradhabasu tidak bisa menerimanya.	Hariadi, 2013:395		√			
39.	“Prajaka pernah berada di sini,” ucap Pradhabasu tegang. Pradhabasu yang belum tuntas makan itu melompat dan bergegas mendekati tonggak kayu itu. Melihat ciri-ciri yang tertinggal, Pradhabasu yakin bahwa Sang Prajaka pernah berada di tempat itu.	Hariadi, 2013:398		√			
40.	“Ibu Suri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani memerintahkan kepada Patih Maduratna untuk pergi ke Sunda. Tuan Putri Ibu Suri mendengar bahwa Prabu Maharaja Linggabuwana, Raja Sunda Galuh, memiliki seorang anak gadis yang kecantikannya gilang-gemilang. Aku ingin kau menemani Patih Maduratna ke istana Surawisesa,” ucap Gajah Mada datar.	Hariadi, 2013:42		√			
41.	Namun, Gajah Mada merasa masygul karena di depan mata, ada negara Sunda Galuh yang belum juga sadar untuk bergabung dengan Majapahit. telah berulang kali, Prabu Maharaja Linggabuana diminta untuk mengambil sikap. Namun, jawabannya selalu mengambang. Di antara surat itu ada yang tidak dibalas. Atau, dibalas dengan jawaban, masih akan digelar sidang untuk mengambil sikap.	Hariadi, 2013:47		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
42.	<p>“Kakang Gajah Mada menugasiku untuk berbicara dengan Prabu Maharaja Linggabuana dengan didampingi Ma Panji Elam,” ucap Gajah Enggon.</p> <p>Wajah Pradhabasu agak berubah karena sedikit merasa aneh.</p> <p>“kenapa dengan Ma Panji Elam?” tanya Pradhabasu.</p>	Hariadi, 2013:85		√			
43.	<p>“Pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit.” ucap Dyah Wyat.</p>	Hariadi, 2013:201		√			
44.	<p>“Telah kusimak dengan cermat pesan itu, Kanuruhan,” kata Prabu Maharaja. “Aku minta waktu untuk menjawabnya. Jawaban itu tidak bisa kuberikan dalam sehari atau dua hari. Terkait persoalan yang kau bawa itu, aku tidak bisa memutuskan sendiri. Aku harus membicarakan dengan para punggawa Sunda Galuh. Aku tidak bisa meninggalkan suara mereka.”</p>	Hariadi, 2013:314		√			
45.	<p>“Majapahit memerlukan jawaban. Aku harus mendapat kepastian bahwa Sunda Galuh mau menyatu dengan Majapahit itu tak ada hubungannya dengan rencana perkawinan anak Raja Sunda dengan Prabu Hayam Wuruk. Anak Raja Sunda Galuh harus ditempatkan sebagai persembahan,” ujar Gajah Mada.</p>	Hariadi, 2013: 342		√			
46.	<p>“Ibu Suri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani memerintahkan kepada Patih Maduratna untuk pergi ke Sunda. Tuan Putri Ibu Suri mendengar bahwa Prabu Maharaja Linggabuana, Raja Sunda Galuh, memiliki seorang anak gadis yang kecantikannya gilang-gemilang. Aku ingin kau menemani Patih Maduratna ke istana Surawisesa,” ucap Gajah Mada datar.</p>	Hariadi, 2013:42		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
47.	“Berita paling hangat saat ini adalah Sang Hyang Wekasing Suka mulai berpikir untuk memiliki seorang istri. Tugasku hanya mengawal perjalanan yang akan ditempuh Paman Patih Maduratna yang ditugasi Sang Pager Antimun untuk ,lihat secara langsung Putri Prabu Maharaja Linggabuana yang katanya cantik luar biasa,” Kuda Swabaya menjelaskan.	Hariadi, 2013:64		√			
48.	Menggunakan sebuah kereta yang ditarik seekor kuda yang jika dikendarai memunculkan suara yang khas, Kuda Swabaya diajak berkeliling oleh Rangga Kaweni. Kepada Kanuruhan Gajah Enggon ditawarkan untuk ikut bergabung. Namun, Kanuruhan Gajah Enggon menolak. Ikut bergabung dalam kereta berkuda itu Podang Salisir, juru gambar yang nantinya diberi tugas melukis wajah Sekar Kedaton Dyah Pitaloka.	Hariadi, 2013:266		√			
49.	Dari tiada ke ada itu mengombak. Dari tidak jelas menjadi jelas itu pun terjadi. Wajah di depannya itu sungguh sangat cantik. Senyumnya sangat merekah, tetapi bukan dari jenis senyum yang menantang dan menjanjikan gairah. Senyum itu penuh teka-teki. Tentu karena senyum itu hanya sebuah lukisan tangan seorang lelaki yang tangannya amat lincah dalam menari menyapukan kuas. Orang yang sedang mengguratkan gagasannya di atas kain berwarna putih yang direntangkan dengan tali-tali pada bagian kelilingnya agar menegang itu tentu orang yang sangat menguasai sifat dan lekuk-lekuk tubuh manusia, mampu mempertegas bagian yang menonjol sebagaimana ia mampu membedakan mana bayangan terang dan mana bayangan gelap.	Hariadi, 2013:244		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
50.	Tak ada pembicaraan lanjutan karena Riung Sedatu kemudian memilih diam ketika kepalanya mulai terasa pening dan berkunang-kunang. Rishang Saniscara Patriawhura bekerja sebagai orangyang kepanjangan dhemit. Saat Saniscara menyempatkan memejam adalah dalam rangka mengenang kembali raut wajah cantik yang pernah dilihatnya. Ingatan atas wajah itu sangat diperlukan untuk bisa menuangkannya ke dalam gambar yang dibuatnya. Saniscara makin larut dan tak peduli meski kesibukannya mengundang rasa ingin tahu banyak orang. Dua orang gadis yang sedang melintas tak kuasa menahan ayunan langkah kakinya untuk berbelok	Hariadi, 2013:246		√			
51.	Dyah Pitaloka Citraresmi sama sekali tidak menyangka, ungkapan perasaan pelukis itu membuatnya bingung, selalu terbayang, dan tidak mampu mengalihkan perhatian. Celaknya, wajah pelukis itu juga menyelinap ke sebagian besar ruang lamunan yang dimilikinya, bahkan merampok ruang mimpi di dalam tidurnya.	Hariadi, 2013:255		√			
52.	“Aku membuat lukisan itu karena aku jatuh cinta kepadamu,” ucap Saniscara dengan suara sangat serak. “Aku benar-benar tak tahu diri. Sahabatku, Riung Sedatu, bahkan menyebutku pungguk yang merindukan bulan.” Namun, Dyah Pitaloka Citraresmi menggeleng. Dyah Pitaloka membuka kedua telapak tangan Saniscara yang saling pegang dan menempatkan diri nyaris di pelukan laki-laki itu. “Aku memiliki perasaan yang sama seperti Kakang,” ucapnya	Hariadi, 2013:291		√			

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
53.	Namanya menjadi kisah abadi yang selalu disebut-sebut orang Majapahit, menjadi kenangan para orang tua yang masih mendongengkan bagaimana hebatnya perjuangan Raden Wijaya dan orang-orang luar biasa, seperti Pawagal dan teman-temannya dalam mendirikan negara baru bernama Majapahit setelah Singasari runtuh digebuk Kediri.	Hariadi, 2013:10			√		
54.	Adakah pembebasan dari penderitaan seperti itu kecuali kematian? Duduk saja tidak mampu, tatapan mata kosong, tarikan napas sangat tersengal dan terasa berat serta dari tenggorokannya terdengar suara mendengkur kasar, pembebasan macam apa yang bisa diharap dari keadaan itu?	Hariadi, 2013:11			√		
55.	Penduduk yang tinggal di pedukuhan Ban Culuk, bahkan sampai ujung pelabuhan, semua datang melayat.	Hariadi, 2013:37			√		
56.	“Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. “Kedua hal itu bisa berjalan seiring. Terjemahannya adalah anak gadis Raja Sunda Galuh harus ditempatkan sebagai putri persembahan, sebagai upeti yang menandai Sunda Galuh tunduk dan bergabung dengan Majapahit yang lebih besar.”	Hariadi, 2013:202			√		
57.	“Gajah Mada tidak mau mendengar kata kami berdua. Gajah Mada rupanya masih belum tenang tidurnya dibayangi mimpi yang tercipta akibat sumpah yang diucapkannya di Tatag Rambat Bale Manguntur dua puluh tahun yang lalu,” jawab Dyah Wyat.	Hariadi, 2013:204			√		
58.	Akan tetapi, daya tarik Mahapatih Gajah Mada yang datang untuk ikut memberikan penghormatan terakhir kepada Kiai Pawagal memang sangat besar. Puluhan, bahkan hampir mendekati seratus orang yang berniat melaut, membelokkan arah perahunya begitu berita kehadiran Gajah Mada itu menyapa mereka.	Hariadi, 2013:38			√		

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
59.	Bagi orang-orang Ujung Galuh, bisa berjabat tangan dengannya akan menjadi sebuah kebanggaan. Kisah itu akan dituturkan kepada anak dan cucu. Atau, dipamerkan kepada siapapun dengan menepuk dada.	Hariadi, 2013:38			√		
60.	Gadis cantik itu akhirnya mampu berdiri. Ketika orang-orang di pasar itu sadar betul siapa gadis yang rupanya melakukan penyamaran agar tidak dikenali orang saat berbelanja itu, serentak mereka berjongkok. Semua menyembah memberikan hormatnya.	Hariadi, 2013:233			√		
61.	“Nenden Pritaya,” ucap Dyah Pitaloka tegas, “Hanya kau orang yang aku percaya. Hanya kepadamu, aku titipkan rahasia ini. Dan, hanya kepadamu, aku mengharapkan pertolongan. Terserah bagaimana caramu mengatur, aku ingin bertemu dengan orang itu. Keluarlah dari istana dan carilah dia. Orang itu pasti tidak jauh-jauh dari istana dan hanya bisa menatapku dari kejauhan. Kasihan kalau ia sampai tidak tahu aku memiliki warna perasaan yang sama kepadanya. Aku membalas cintanya, Pritaya.”	Hariadi, 2013:265			√		
62.	“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup. “Ayo, kita lakukan, Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap untuk menghadapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu. Buah cinta kita,”	Hariadi, 2013:382			√		
63.	“Sudah,” ucapnya. “Telah aku sampaikan kepada Kakang Gajah Mada. Akan tetapi, ia bersikukuh menyandingkan aku dengan Ma Panji Elam,”	Hariadi, 2013:90			√		

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
64.	“Kami dengar kau menyertakan Kanuruhan Gajah Enggon mendampingi Patih Madu menuju Kawali?” pertanyaan itu datang dari Dyah Wyat.	Hariadi, 2013:195			√		
65.	Orang yang memiliki hak memberi perintah kepada Gajah Mada hanya Prabu Hayam Wuruk. Namun, Sang Prabu yang masih muda itu mutlak berada di bawah kendali Patihnya.	Hariadi, 2013:199			√		
66.	Patih Madu tidak langsung pada pokok persoalan yang dibawanya. Sikapnya yang terlalu santun membuat Ma Panji Elam merasa jengkel. Akan tetapi, Ma Panji Elam harus membungkam mulutnya.	Hariadi, 2013:278			√		
67.	“Aku menjadi tidak sabar untuk menyampaikan kepada Prabu Maharaja betapa besar kekuatan Majapahit. Harus aku jelaskan kepada Prabu Maharaja betapa Majapahit kini memiliki pasukan yang tak terbayangkan besarnya, memiliki armada laut yang juga tak terbayangkan besarnya. Sunda Galuh hanya negara kecil, hanya seujung kuku. Raja Sunda Galuh harus tahu, terlalu besar yang harus ia bayar jika menolak apa yang dikehendaki Majapahit,” ucap Ma Panji Elam.	Hariadi, 2013:309			√		
68.	Sebagian pisau itu disimpan dalam sebuah buntalan yang terbuat dari kulit yang ia sampirkan di pelana kuda. Sebagian yang lain tersimpan di balik lengan baju sedemikian rupa. Jika dibutuhkan sewaktu-waktu, melalui gerakan khusus, pisau itu bisa turun ke pergelangan tangan dan siap untuk diterbangkan. Di buntalan yang lain lagi, juga tersimpan sebuah benda yang bukan sembarangan. Sebuah langkap yang bisa dilipat disimpan tak terpisah dari segepok warastra dalam endong.	Hariadi, 2013:50			√		
69.	Orang itu tak sekedar terjungkal yang mungkin kakinya tersandung. Akan tetapi, ada sebilah pisau yang menancap di punggungnya.	Hariadi, 2013:53			√		

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
70.	Orang bertubuh kurus yang kehilangan anak itu segera mengambil kampilnya dan mencabut pisaunya yang masih menancap.	Hariadi, 2013:53			√		
	Seperti hari itu, bukan dengan maksud pulang karena didorong kerinduannya kepada anak dan istri, tetapi ayunan langkah kaki kudanya yang membawa Pradhabasu melintas amat dekat dengan rumahnya. Pradhabasu sama sekali tidak memberi perintah. Kuda itu sendiri yang kemudian membelok dan menyusuri jalan-jalan yang dikenalnya dengan baik. Kuda itu mengayunkan kaki perlahan, bahkan berjalan. Apalagi, ketika membelok memasuki halaman sebuah rumah, kemudian berhenti tepat di bawah rindang pohon sawo manila. Perlahan, Pradhabasu turun sambil berusaha keras agar jangan sampai air matanya yang menggenang bergulir ke pipi. Jika itu terjadi, berarti ia sudah menangis. Padahal, Pradhabasu amat yakin, menangis adalah sebuah pantangan.	Hariadi, 2013:57			√		
71.	Sejak Mahapatih Gajah Mada mengumandangkan sumpahnya yang menyentak semua orang di Paseban Tatag Rambat dua puluhan tahun yang lampau, setapak demi setapak apa yang diimpikan berhasil diwujudkan. Dengan mengirim orang untuk belajar membuat kapal di Dharmasraya, dalam waktu cepat puluhan, bahkan ratusan kapal berhasil dibangun. Hal itu diimbangi pula dengan dibukanya peluang untuk pemuda di seluruh Majapahit yang ingin mengabdikan dirinya menjadi prajurit. Untuk menghimpun kekuatan, ratusan raja negara di sekitar Majapahit dikirim surat dan diajak untuk bersatu padu melawan kekuatan Tartar yang masih berupaya mencari celah untuk menguasai Nusantara.	Hariadi, 2013:44				√	
72.	Namanya menjadi kisah abadi yang selalu disebut-sebut orang Majapahit, menjadi kenangan para orang tua yang masih	Hariadi, 2013:10				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
	mendongengkan bagaimana hebatnya perjuangan Raden Wijaya dan orang-orang luar biasa, seperti Pawagal dan teman-temannya dalam mendirikan negara baru bernama Majapahit setelah Singasari runtuh digebuk Kediri. Disamping Pawagal, masih ada nama lain yang sering dituturkan bagaimana sepek terjang mereka yang luar biasa, seperti Medang Dangdi, Pamandana, Rangga Lawe, Nambi, Sora, Wirota Wiragati, dan lain-lainnya.						
73.	<p>Gajah Mada terdiam, agak lama tak menjawab. “Bagimana?” tanya Sri Gitarja. Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya. “Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. “Sepenuhnya, hamba bisa memahami bagaimana warna perasaan Tuan Putri. Akan tetapi, hamba tetap pada keyakinan hamba. Seyogianya, Sunda Galuh tidak menempatkan diri di luar. Sunda Galuh harus menyangga beban tanggung jawab yang disangga Majapahit. Sunda Galuh tidak boleh hanya diam menjadi penonton.” Gerah Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menghadapi sikap yang kaku itu. “Pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit,” ucap Dyah Wiyat.</p>	Hariadi, 2013:301				√	
74.	Di dalam biliknya, dengan hati sangat sesak, Rahyi Sunelok memeluk kakeknya yang menggeliat sebagai terjemahan rasa sakit yang bukan alang kepalang.	Hariadi, 2013:19				√	
75.	“... Jika kakekmu harus kembali menghadap Penciptanya, aku rasa itu justru lebih baik. Dengan Demikian, Kiai Pawagal tak perlu terlalu lama menderita. Apalah artinya umur panjang jika keadaannya seperti itu?”	Hariadi, 2013:11				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
	kata Kanuruhan Gajah Enggon.						
76.	“Kakek mertuamu itu tidak bisa mati,” ucap Ibu Suri Gayatri.	Hariadi, 2013:12				√	
77.	<p>“Rasa sayang dan cintamu kepada kakek buyutmu memunculkan rasa takut bakal kehilangan. Itu sama halnya dengan kamu merasa takut jika ibumu jatuh sakit yang dapat menjadi penyebab kamu bakal berpisah dengannya untuk selamanya. Perasaan yang demikian itu sampai pada derajat tertentu tidak benar. Misalnya, seperti kali ini, rasa sayang dan hormatmu terhadap kakek buyutmu itu tidak harus diterjemahkan dengan berharap beliau kembali sembuh dan tetap menemanimu sampai kapan pun. Hidup ada batasnya. Penuaan ada ujungnya. Daun-daun yang semula tumbuh segar makin lama makin tua untuk layu dan luruh. Kakekmu mengalami hal yang demikian juga,” Gajah Enggon melanjutkan kalimatnya. (Hariadi, 2013:18)</p> <p>Ucapan ayahnya itu menyebabkan Gajah Sagara terperangah.</p> <p>“Kematian Justru akan membebaskan Kiai Pawagal dari semua penderitaan,” ulang Gajah Enggon tegas.</p> <p>Gajah Sagara sama sekali tidak siap menghadapi jawaban macam itu, jawaban yang membuat isi dadanya berantakan.</p> <p>“Eyang buyutmu sudah berusia amat tua, Sagara” lanjut ayahnya. “Usia Eyangmu mungkin mendekati seabad. Beliau sudah lelah menghadapi kehidupan ini. Terbaca hal itu dari sikapnya yang tak mau lagi disuapi makan sejak beberapa pekan yang lalu. Apa arti bisa hidup panjang jika keadaannya seperti itu?”</p>	Hariadi, 2013:18				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
78.	“ Di dalam raga dan jiwa kakek mertuamu, tersimpan sesuatu yang akan menjadi masalah di hari tua. Jika sesuatu itu bisa dilucuti dan dipaksa keluar, pada saat itulah kakek mertuamu akan kembali sebagai manusia lumrah. Kalau tidak, sepikun apapun kakek mertuamu, nyawanya tak akan oncat dari tubuhnya,” jawab Ibu Suri Gayatri.	Hariadi, 2013:13				√	
79.	Pontang-panting Gajah Sagara berusaha mengendalikan detak jantungnya. Dengan sekuat tenaga, ia mencoba menerima apa yang diucapkan ayahnya itu sebagai sebuah kenyataan dan pilihan terbaik bagi kakek buyutnya.	Hariadi, 2013:18				√	
80.	Tergambar hal itu dengan nyata dari geliat liar tubuh yang amat tua itu, seolah nyawa yang akan oncat itu dipertahankan dengan sekuat tenaga. Hal itu karena sesuatu yang numpang tinggal di raga orang itu akan ikut mati jika tubuh yang ditempati tak lagi bernapas. Di luar rumah, angin lesus yang dihadapi Gajah Mada makin lama makin membesar. Dengan ayunan kaki mantap, Mahapatih Gajah Mada justru mendekati angin lesus itu.	Hariadi, 2013:31				√	
81.	Dalam siraman cahaya bulan, beliung yang sanggup menjadi sumber bencana itu siap menerkam seperti singa yang siap menancapkan kukunya. Namun, tanpa diketahui penyebabnya, tiba-tiba pusaran angin yang siap menggilas apapun itu bubar, lebih tepatnya membubarkan diri. Untung bagi Kiai Pawagal, setidaknya penderitaan yang muncul dengan mendadak itu agak terurai ketika cucunya mengusapkan kain basah di keningnya. Napas yang semula agak tersengal, sedikit mereda dan kembali tenang seperti sediakala.	Hariadi, 2013:19				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
82.	Prabu Putri Dyah Pitaloka justru terlihat tenang. Entah terlahir dari dorongan kejiwaan macam apa, Dyah Pitaloka yang telah memegang gagang kujang dalam ukuran kecil, amat menikmati keadaan itu. Kujang dalam genggamannya ada dua. Kujang berbilah tajam dengan wara putih mengilat, itulah kujang yang diasah amat tajam dan dibuat dari baja pilihan. Sedangkan, kujang kedua tidak bergagang mewah seperti kujang pertama yang bergagang emas. Kujang kedua bergagang kayu sederhana, bahkan tanpa ukiran. Bilahnya pun karatan. Namun, justru karena itu, kujang itu menjadi sangat mematikan karena dibalik karatnya bersembunyi racun yang bisa menghancurkan butir-butir darah, meski hanya melalui luka kecil saja.	Hariadi, 2013:426				√	
83.	Lelaki berambut lebat terurai tak ubahnya dirinya itu tidak menoleh. Perhatiannya masih tetap terpusat pada apa yang ia lakukan. Tanpa menoleh, ia memberikan jawaban. “Namaku Saniscara, Rishang Saniscara Patriawhura, namamu?” balas orang yang sibuk menorehka gambar yang masih berupa rancangan itu. Setiap kali menghadapi pertanyaan macam itu, Sedatu selalu bingung. “Nama asliku atau dari mana asalku, aku tidak tahu,” kata Sedatu. “Namun, seseorang di Alas Roban memberiku nama Riung Sedatu. Panggil saja aku dengan nama itu.” Bagi orang lain, jawaban yang diberikan Riung Sedatu itu pasti terasa aneh dan akan dikejar pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Namun, Saniscara tidang menggubris kejanggalan itu. Ia masih larut dengan pekerjaannya yang harus dituntaskan. Riung Sedatu memerhatikan bagaimana ia harus bekerja, bagaimana tangannya tak henti-hentinya menari, penuh keyakinan serta tanpa keraguan dan hasilnya memang luar biasa. “Wajah siapa itu?” tanya Riung Sedatu.	Hariadi, 2013:245				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
	Saniscara berputar, kali ini dengan seluruh tubuhnya. “Tak bisakah kau berhenti mengganguku? Semua orang di kerajaan Sunda Galuh ini tahu siapakah pemilik wajah ini,” balas Saniscara. Riung Sedatu tidak merasa tak nyaman dengan jawaban ketus itu. “kalau kau bisa menjawab, apa keberatanmu menjawab pertanyaan sederhana itu?” tanyanya.						
	Saniscara kembali memusatkan perhatiannya. “Namanya Dyah Pitaloka, lengkapnya Dyah Pitaloka Citraresmi. Ia gadis cantik di seluruh jagat raya ini. Tak seorang pun yang mampu menandingi kecantikannya. Tak juga para bidadari di Hariadi, apalagi para gadis yang tinggal di bumi. Di Majapahit sekalipun, tak ada yang bisa ngembari kecantikannya. Anak-anak Ratu Sri Gitarja dan anak Ratu Dyah Wyat yang katanya cantik seperti bintang, tak ada apa-apanya, tak ada yang bisa menandingi,” kata Saniscara.				√		
84.	“Malam ini aku akan menyelip ke istana. Aku tak peduli meski prajurit Sunda Galuh menangkapku dan memenggal kepalaku di alun-alun. Aku kan hadapi semua itu. Aku sanggup mati asal telah kutumpahkan hasrat cintaku kepada kekasih jantung hatiku,” kata Saniscara dalam hati.	Hariadi, 2013:273				√	
85.	“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup, “Ayo, kita lakukan Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap untuk mengahdapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu. Nuah cinta	Hariadi, 2013:382				√	

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
	kita,”						
86.	Maka, jangankan hanya tumpahnya darah, hanya ribuan anak panah yang terentang dengan arah lurus ke jantungnya, hanya ratusan tombak dan trisula yang teracung akan membelah tubuhnya, bahkan andaikan Hyang Bagaskara dalam wujud Yamadipati turun membakar tubuhnya dan menjadikannya hangus tanpa sisa, Saniscara merasa sangat siap menebusnya.	Hariadi, 2013:02					√
87.	Atau, sampai pada tingkat kemarahan itu, Saniscara memang layak menyebutnya benar-benar sebagai padang Kurusetra. Beberapa buah tenda yang brediri di kejauhan bisa disebut huppalawya.	Hariadi, 2013:05					√
88.	Tak harus menunggu terik untuk memulai pembakaran <i>layon</i> . Dengan kerja keras dan bahu-membahu, semua yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan upacara sudah terpenuhi. Mama, ketika matahari memanjat naik dan cukup panas untuk membuat orang berkeringat, api disulutkan ke tumpukan kayu yang telah disiram minyak. Api pun berkobar, panasnya memaksa orang-orang untuk mundur.	Hariadi, 2013:38					√
89.	Gajah Enggon salah tingkah ketika <i>juru kawih</i> yang sekaligus penari itu menarik selendang yang telah dikalungkan ke lehernya. Gajah Enggon tak bisa menolak. Namun, di dalam hatinya, ia menyumpah-nyumpah. Lebih baik menghadapi musuh dengan kekuatan <i>segelar sepapan</i> daripada harus menari. <i>Panayagan</i> memulai alunan alat gamelan masing-masing, menjadi sebuah isyarat bagi <i>juru kawih</i> yang masih muda dan suaranya terdengar indah itu. <i>Juru kawih</i> itu sama sekali tidak mengalami kesulitan ketika menapaki nada-nada tinggi.	Hariadi, 2013:259					√

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
90.	Tanpa keraguan, Dyah Pitaloka menenggelamkan kujang yang tajam, bukan kujang yang karatan, ke perutnya. Dyah Pitaloka dengan sengaja menjemput kematiannya. Namun, ia tetap menginginkan wajahnya cantik jelita. Jika kujang beracun yang dipilih, akan mengubah warna tubuhnya menjadi hitam.	Hariadi, 2013:433					√
91.	Gajah Enggon salah tingkah ketika juru kawih yang sekaligus penari itu menarik selendang yang telah dikalungkan ke lehernya. Gajah Enggon tak bisa menolak. Namun, di dalam hatinya, ia menyumpah-nyumpah. Lebih baik menghadapi musuh dengan kekuatan segelar sepapan daripada harus menari. Panayagan memulai alunan alat gamelan masing-masing, menjadi sebuah isyarat bagi juru kawih yang masih muda dan suaranya terdengar indah itu. Juru kawih itu sama sekali tidak mengalami kesulitan ketika menapaki nada-nada tinggi.	Hariadi, 2013:259					√
92.	Meski bertubuh kurus dengan pakaian lusuh, rupanya lelaki yang sedang bingung itu memiliki banyak uang. Dikeluarkannya sekeping uang <i>kepeng</i> yang nilainya lebih dari cukup untuk membeli sebuah <i>pacul</i> .	Hariadi, 2013:52					√
93.	Rasa iri yang muncul dari benak Sulanggrita melihat orang lain memiliki banyak uang, menyebabkan pandangan matanya tidak bergeser dari <i>kampil</i> penuh uang itu.	Hariadi, 2013:52					√
94.	Sisa perhatian tertuju kepada Riung Sedatu yang bingung sambil memegang kendali kudanya. Dari penampilannya, terlihat jelas ia orang asing. Dan, karena penampilannya yang aneh, tidak mengenakan ikat kepala sebagaimana cara orang Sunda memakai, ia layak dicurigai.	Hariadi, 2013:233					√

No.	Data	Sumber Data	Kode				
			PR	HRM	KON	SIM	BDY
95.	“Prabu Maharaja Linggabuana diam untuk menimbang dengan saksama permintaan itu. Secara adat, biasanya pihak perempuan yang menyelenggarakan pesta perkawinan lebih dulu. Setelah pesta diselenggarakan pihak perempuan, selanjutnya <i>temanten</i> akan diboyong ke pihak laki-laki. Pesta yang diselenggarakan pihak laki-laki disebut <i>ngundhuh manthu</i> . Jika permintaan Majapahit itu dipenuhi, rangkaian upacara pernikahan macam itu terbalik.”	Hariadi, 2013:366					√
96.	Dyah Pretiwi yang mewarisi banyak ilmu pengetahuan dari ibunya soal cara membuat jamu, segera meracik bahan tanpa menunggu perintah ibunya. Dengan lincah, tangan gadis itu memarut beberapa kepal kunyit dan menyaring sari-sarinya, kemudian mencampurnya dengan beberapa bahan jamu lainnya.	Hariadi, 2013:73					√
97.	Tak jauh dari mereka berempat, terdapat sebuah sangkar burung yang dihuni burung rangkok berparuh panjang. Binatang langka itu merupakan oleh-oleh dari negara bawahan. Untuk makanan burung itu, abdi istana pengurus satwa harus menyediakan ikan yang dibeli dari pasar. Di sebelah yang lain, sebuah sangkar yang lebih kecil dihuni beberapa ekor ayam cebol.	Hariadi, 2013:194					√
98.	Prabsiwi tidak menjawab. Yang ia lakukan hanya menundukkan kepala. Akan tetapi, yang hanya menunduk dan tidak mengatakan apapun itu pada dasarnya sudah merupakan sebuah jawaban. Jika tawaran perjodohan diberikan kepada seorang gadis, lalu gadis itu hanya menunduk diam tidak menjawab, apalagi ia tampak menyembunyikan senyumnya, itu berarti yang bersangkutan tidak berkeberatan.	Hariadi, 2013:214					√

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	<p>“Berita paling hangat saat ini adalah Sang Hyang Wekasing Suka mulai berpikir untuk memiliki seorang istri. Tugasku hanya mengawal perjalanan yang akan ditempuh Paman Patih Maduratna yang ditugasi Sang Pager Antimun untuk melihat secara langsung putri Prabu Maharaja Linggabuana yang katanya cantik luar biasa,” Kuda Swabaya menjelaskan.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan rencana tokoh Prabu Hyam Wuruk untuk mencari seorang permaisuri. Data ini mengawali kode proiretik yang menceritakan rencana pernikahan Prabu Hayam Wuruk. Ilustrasi ini memperlihatkan kuasa seorang raja bahkan hanya untuk sekedar memastikan kabar tentang kecantikan seorang perempuan dia mengutus bawahannya.</p>	<p>Hariadi, 2013:65</p>	<p>PR</p>
2.	<p>“Hamba, Tuanku,” lanjut Patih Madu. “Sri baginda Prabu Hayam Wuruk saat ini telah berusia dua puluh tiga tahun dan Ibu Suri Sri Gitarja Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani berpikir bahwa Prabu Hayam Wuruk sudah saatnya memiliki <i>garwa prameswari</i>. Telah banyak gadis anak para raja bawahan yang diambil gambarnya, tetapi belum satu pun yang membuat Prabu Hayam Wuruk berkenan. Hingga sampailah kabar yang datang ke Majapahit bahwa Sri Baginda Prabu memiliki anak gadis yang cantik jelita. Degnan segala kerenadahan hati kami mengajukan sebuah permohonan agar diizinkan untuk menggambar wajah Sekar Kedaton Suda Galuh yang nantinya kan kami sampaikan kepada Sang Prabu.</p>	<p>Kutipan tersebut adalah percakapan Patih Maduratna dihadapan Prabu Maharaja Linggabuana. Rombongan Majapahit yang sampai di istana Surawisesa disambut dengan baik oleh pihak tuan rumah. Selanjutnya, Prabu Maharaja Lianggabuana memberikan izin kepada pihak Majapahit untuk menggambar wajah Dyah Pitaloka Citraresmi</p>	<p>Hariadi, 2013:279</p>	<p>PR</p>

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	Jika Sekar Kedaton Sunda Galuh yang menjadi pilihan beliau, kelak kami akan kembali berkunjung lengkap dengan tata upacara adat semestinya.”			
3.	Tertegun Prabu Hayam Wuruk. Ia tak mampu bicara begitu melihat lukisan itu. gambar yang sangat hidup itu menyebabkan telinganya berdenging keras. Denging itu belum juga hilang ketika Prabu Hayam Wuruk bergerak mendekat untuk bisa melihat dengan lebih jelas lukisan itu.	Reaksi tokoh Hayam Wuruk dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Hayam Wuruk begitu terpesona oleh lukisan tersebut. Prabu Hayam Wuruk tidak hanya terpesona oleh lukisannya yang begitu hidup tetapi juga terpesona oleh kecantikan wajah Dyah Pitaloka yang nampak dari lukisan tersebut. Segera setelah itu, Prabu Hayam Wuruk meminta ibundanya untuk mengirim utusan ke Sunda Galuh guna melamar Dyah Pitaloka Citraresmi	Hariadi, 2013:323	PR
4.	“Kisanak para tamu semua,” kata Prabu Maharaja dalam bahasa Jawa, “aku telah menyampaikan lamaran untuk berumah tangga itu kepada anakku, Dyah Pitaloka Citraresmi. Dyah Pitaloka Citraresmi merasa tidak keberatan dan bersedia memenuhi ajakan membangun rumah tangga itu. Untuk selanjutnya, sebagai orang tua, aku akan merancang kapan perkawinan itu diselenggarakan dan semua hal yang terkait.”	Pada kutipan tersebut terlihat bahwa lamaran tersebut diterima oleh Dyah Pitaloka Citraresmi. Namun, pada dasarnya Dyah Pitaloka menerima lamaran tersebut karena terpaksa. Dia menerimanya bukan karena dia menghendaki berumah tangga dengan Prabu Hayam Wuruk yang belum pernah dikenalnya. Namun, lebih karena keadaan yang mengharuskannya menerima lamaran itu demi keutuhan negaranya, kerajaan Sunda Galuh	Hariadi, 2013:364	PR
5.	“Aku mendapat tugas mendampingi Patih Maduratna pergi ke Sunda Galuh dan harus memperoleh kesempatan untuk	Kode ini memperlihatkan bahwa Gajah Mada memiliki kepentingan diplomasi dengan mengirim Gajah Enggon ikut serta dalam rombongan	Hariadi, 2013:85	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	menyampaikan pesan Kakang Gajah Mada kepada Sang Prabu Maharaja Linggabuana,” jawab Gajah Enggon.	Majapahit yang pergi ke Sunda Galuh.		
6.	“Kami dengar kau menyertakan Kanuruhan Gajah Enggon mendampingi Patih Madu menuju Kawali?” pertanyaan itu datang dari Dyah Wyat.	Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ibu Suri Dyah Wyat tidak mengetahui pengutusan Kanuruhan Gajah Enggon ke Sunda Galuh oleh Gajah Mada. Hal ini dengan jelas memperlihatkan adanya perbedaan pendapat antara para Ibu Suri dengan Patih Gajah Mada. Kehendak Gajah Mada untuk menundukkan Sunda Galuh seperti negara-negara bawaham lainnya berseberangan dengan kehendak Ibu Suri	Hariadi, 2013:195	PR
7.	“pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit,” ucap Dyah Wyat.	Setelah berdebat mengenai posisi Sunda Galuh terhadap Majapahit, Gajah Mada dengan terang-terangan menyatakan sikapnya untuk menempatkan Sunda Galuh seperti negara-negara bawahan yang lain. Kedua Ibu Suri tetap merasa tindakan Gajah Mada yang demikian tidak perlu dilakukan karena kedekatan hubungan Majapahit dengan Sunda Galuh.	Hariadi, 2013:201	PR
8.	“Kau berangkat lagi ke Sunda Galuh bersama utusan yang akan dikirim untuk melamar,” kata Gajah Mada.	Kutipan ini menceritakan Gajah Mada yang meminta Gajah Enggon untuk kembali ke Sunda Galuh untuk melamar Putri Dyah Pitaloka. Hal ini adalah sebagai reaksi terhadap sikap Raja Sunda Galuh yang masih menunda-nunda jawabannya terkait permintaan Gajah Mada	Hariadi, 2013:342	PR
9.	“Akulah rajanya!” teriak Dyah Pitaloka	Kode proairetik pada kisah ini dilanjutkan dengan	Hariadi,	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	amat keras. “Aku yang berhak memutuskan bagaimana sikap yang akan kami gunakan untuk menghadapi kesombongan Gajah Mada itu.”	keputusan Prabu Maharaja yang turun dari tahtanya sebagai raja Sunda Galuh. Tahta yang seharusnya diserahkan kepada putranya dengan terpaksa harus diserahkan kepada Dyah Pitaloka. Keputusan ini diambil guna mempertahankan kehormatan Sunda Galuh dan menyelamatkannya dari gempuran pasukan Gajah Mada.	2013:431	
10.	Laki-laki berusia empat puluhan tahun itu merasa bagai baru terlahir ke dunia. Ia dibingungkan banyak hal yang tak bisa ia mengerti. Dicari jawabnya dengan cara bagaimanapun, tak pernah berhasil ditemukan. Bahkan, yang amat sederhana, namanya, ia tidak pernah ingat. “Siapa aku? Siapa namaku?”	Kutipan tersebut adalah awal munculnya tokoh Riung Sedatu dalam novel GMSTP. Riung Sedatu digambarkan sebagai seseorang yang memiliki masalah serius dengan ingatannya. Hampir setiap kali bangun tidur dia dibingungkan oleh banyak pertanyaan tentang dirinya. Dia lupa segala hal tentang dirinya, bahkan namanya pun dia tak mampu mengingat	Hariadi, 2013:93	PR
11.	Bandar Guris merasa takjub melihat wujud kepala perahu itu ketika maki membentuk. Jika dibiarkan apa pun yang dilakukan Riung Sedatu, perahu yang akan dibuat itu nantinya akan menjadi perahu terbaik yang pernah dimiliki para nelayan yang tinggal di tepian Alas Roban Bandar Guris tidak memberi petunjuk apa pun. Akan tetapi, Riung Sedatu seolah memang tukang perahu. Ia tahu beberapa bagian perahu harus dibuat melengkung yang untuk melengkungkannya harus dibakar.	Tokoh Bandar Guris bersedia menampung Sedatu karena dia memiliki kepentingan pribadi dengan tokoh Sedatu. Bandar Guris sedang mengerjakan pembuatan perahu yang belum tuntas. Oleh karena itu, dia hendak memanfaatkan Riung Sedatu untuk membantunya menyelesaikan perahunya. Kutipan di atas adalah peristiwa ketika Riung Sedatu membantu Bandar Guris membuat perahu. Bandar Guris dibuat takjub oleh kemampuan Sedatu dalam membuat perahu. Dia tidak memerlukan terlalu banyak arahan untuk mengerjakan perahu tersebut.	Hariadi, 2013:104	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
12.	<p>Riung Sedatu segera menyebar pandangan mata dari batas cakrawala sebelah timur sampai barat. Selesai apa yang ia lakukan, Riung Sedatu mengarahkan pandangan matanya kembali pada pekerjaannya.</p> <p>“Enam belas, jika dihitung semua ada empat puluh dua,” Riung Sedatu memotong.</p> <p>Bandar Guis bingung. Dengan hati-hati, Bandar Guris menghitung ulang barisan kapal yang bergerak dari arah barat ke timur. Ternyata, benar apa yang dilakukan Riung Sedatu, jumlah kapal itu enam belas.</p>	<p>Sedatu dapat menghitung benda dalam jumlah banyak hanya sekali pandang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas yang menceritakan bagaimana Sedatu menghitung jumlah kapal Majapahit yang melintas di depannya. Hal ini merupakan salah satu kemampuan unik yang dimiliki Sedatu selain membuat ukiran. Keistimewaan ini yang ingin dimanfaatkan oleh Bandar Guris.</p>	Hariadi, 2013:111	PR
13.	<p>Sisa perhatian tertuju pada Riung Sedatu yang bingung sambil memegang kendali kudanya. Dari penampilannya, terlihat jelas ia orang asing. Dan, karena penampilannya yang aneh, tidak memakai ikat kepala sebagaimana cara orang Sunda memakai, ia layak diburigai. Karena tidak ada orang lain yang layak dicurigai maka Riung Sedatu yang dicurigai. Beberapa orang di pasar yang berjenis lelaki segera mendekati dan mengepungnya.</p>	<p>Kutipan di atas adalah peristiwa ketika terjadi kesalahpahaman yang membuat Riung Sedatu dicurigai sebagai komplotan penjambret. Sedatu dituduh sebagai bagian dari jambret yang merampas kalung Dyah Pitaloka ketika dia sedang menyamar untuk bisa berjaja-jalan di pasar tanpa pengawalan. Sedatu dikeroyok oleh orang-orang di pasar tersebut yang merasa tersinggung atas perampasan kalung putri junjungan mereka</p>	Hariadi, 2013:233	PR
14.	<p>“Namaku Saniscara, Rishang Saniscara Patriawhura, namamu?” balas orang yang</p>	<p>Kutipan di atas adalah percakapan Riung Sedatu dengan tokoh Saniscara. percakapan tersebut</p>	Hariadi, 2013:245	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>sibuk menorehkan gambar yang masih berupa rancangan itu. Setiap kali menghadapi pertanyaan macam itu, Sedatu selalu bingung</p>	<p>terjadi ketika Saniscara sedang melukis wajah gadis cantik. Gadis dalam lukisan tersebut adalah Dyah Pitaloka Citraresmi. Bagian selanjutnya menceritakan bahwa Riung Sedatu selalu berada bersama Saniscara. Dua tokoh ini diceritakan seolah-olah mereka bersahabat. Namun, interaksi di antara keduanya menjadi interaksi yang paling aneh dalam novel GMSTP. Keanehan tersebut terlihat ketika Riung Sedatu tiba-tiba menghilang dari alur cerita ketika muncul tokoh lain selain Saniscara.</p>		
15.	<p>Dyah Pitaloka Citraresmi akhirnya tidak mampu menahan diri. Ia berniat keluar dari persembunyiannya danewartakan kehadirannya. Akan tetapi, apa yang dilakukan pelukis itu menyebabkan ia membatalkan niatnya. Tiba-tiba, Saniscara berteriak sangat lantang dan dengan sengaja ditujukan pada telaga luas yang membentang di depannya, “Citra! Citraresmi, aku mencintaimu!”</p>	<p>Setelah menerima laporan dari kedua embannya, Dyah Pitaloka merasa penasaran dan memutuskan untuk pergi melihat orang yang sedang melukisnya. Kutipan di atas adalah peristiwa ketika Dyah Pitaloka diam-diam mengintip Saniscara yang sedang melukis di tepi sebuah telaga. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Saniscara meneriakkan nama Dyah Pitaloka ke arah telaga</p>	Hariadi, 2013:253	PR
16.	<p>“Aku mendatanginya di telaga Jalatunda. Aku putuskan untuk menemuinya agar ia tahu, aku punya perasaan yang sama dengannya. Dengan lugas dan jujur, ia teriakkan cintanya kepadaku. Apa salahnya jika aku membalas cintanya? Aku tak peduli ia bukan bangsawan. Aku tak peduli siapa ia</p>	<p>Rangkaian kode proairetik pada kisah ini berlanjut pada bagian yang menceritakan kesedihan tokoh Dyah Pitaloka. Dyah Pitaloka mengalami konflik batin ketika dia harus menerima pinangan dari Majapahit. Ketika cintanya kepada Saniscara semakin memuncak, Dyah Pitaloka dihadapkan pada kenyataan yang mengharuskan dia merelakan</p>	Hariadi, 2013:295	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	dan bagaimana latar belakangnya. Aku menghargai ungkapan cinta yang telah diutarakannya. Lukisan itu merupakan bukti nyata ia menyukaiku. Apa salahnya kalau aku mengimbangi?” jawab Pitaloka tegas.	perasaanya kepada Saniscara karena alasan politik.		
17.	“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup. “Ayo, kita lakukan, Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap menghadapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu, buah cinta kita,”	Kenyataan bahwa dia tidak punya pilihan atas pinangan dari Majapahit membuat Dyah Pitaloka putus asa. Dia menyelinap keluar istana untuk menemui Saniscara. Rasa putus asa membuatnya hilang kendali dan merayu Saniscara untuk menjamah tubuhnya. Dia ingin menuntaskan cintanya kepada Saniscara dengan perbuatan yang dapat menghinakan dirinya sebagai seorang sekar kedaton.	Hariadi, 2013:382	PR
18.	“Kisanak semuanya,” ucapnya, “aku membutuhkan pertolongan. Aku kehilangan anak laki-laki. usianya sudah tua, tetapi otak anakku agak bermasalah. Nama anakku Sang Prajaka dan biasa dipanggil Prajaka begitu saja, sementara namaku Pradhabasu.”	Kutipan tersebut adalah perkataan tokoh Pradhabasu yang meminta bantuan kepada orang-orang di sebuah pasar. Pradhabasu menjadi pusat perhatian di pasar tersebut setelah melumpuhkan seorang jambret yang merampas <i>kampil</i> yang berisi uang miliknya. Setelah memberi pengumuman seperti pada kutipan di atas, Pradhabasu meninggalkan pasar tersebut	Hariadi, 2013:53	PR

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
19.	“Kau akan ikut?” tanya Gajah Enggon. “Ya,” balas Pradhabasu. “Sambil aku berupaya menemukan jejak anakku. Aku berharap petunjuk yang aku peroleh benar.”	Pradhabasu memutuskan untuk ikut serta dalam rombongan yang akan dikirim ke Sunda Galuh untuk melamar sekar kedaton kerajaan tersebut. Dia berniat untuk mencari jejak Prajaka di Sunda Galuh. Hal ini karena Sunda Galuh mendapat petunjuk dari seorang bocah misterius yang menemuinya. Menurut bocah tersebut Prajaka sedang berada di barat.	Hariadi, 2013:346	PR
20.	Rupanya, tidak semua orang memenuhi perintah untuk menurunkan anak panah. Seorang mantan prajurit berusia tua merasa memiliki alasan untuk mengambil tindakan atas nama rajanya. Diam-diam, ia mempersiapkan dua batang anak panah sekaligus. Mantan prajurit itu tidak ingin nama rajanya tersnista. Satu anak panah ia arahkan tepat ke jantung penunggang kuda itu dan sebatang yang lain ke arah kuda tunggangannya.	Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Pradhabasu bertindak gegabah dengan mengabaikan perintah untuk menurunkan anak panah. Dia mengambil tindakan atas kehendaknya sendiri dan hasilnya adalah orang yang dia bunuh adalah anaknya sendiri. Perjalanan panjang yang ditempuh Pradhabasu untuk menemukan Prajaka terbayar dengan kematian Prajaka oleh tangannya sendiri.	Hariadi, 2013:436	PR
21.	“Jika telah tiba saatnya Hyang Widdi memanggil kakekmu kembali ke haribaan-Nya, relakanlah dan jangan ada secuil pun rasa tidak ikhlas. Jika kakekmu harus kembali menghadap Penciptanya, aku rasa itu Justru lebih baik. Dengan Demikian, Kiai Pawagal tak perlu terlalu lama menderita. Apakah artinya berumur panjang jika keadaannya seperti itu?” kata Kanuruhan	Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kondisi kiai pawagal sedang berada di ambang kematian. Data tersebut termasuk kode hermeneutik, sebab dari data tersebut timbul pertanyaan “apakah yang akan terjadi pada kiai Pawagal selanjutnya? Apakah dia akan mati? Kode ini muncul untuk menimbulkan ketegangan dalam cerita. Mengundang rasa penasaran pembaca	Hariadi, 2013:11	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	Gajah Enggon.			
22.	“Kakekmu tidak bisa mati”, ucap ibu suri Gayatri.	Kode tersebut semakin memperkuat pertanyaan “apakah akhirnya kiai Pawagal dapat melalui gerbang kematian?”. Kode semacam ini biasanya menunda jawabannya untuk memberikan ketegangan dalam cerita.	Hariadi, 2013:12	HRM
23.	Dengan keadaan seperti itu, mati pasti jauh lebih baik daripada hidup dengan raga yang tak lagi layak diajak hidup.	Kutipan ini seolah-olah menyiratkan bahwa Kiai Pawagal akan meninggal. Pembaca semakin dibuat bertanya-tanya mengenai akhir dari kondisi Kiai Pawagal. Apakah Kiai Pawagal akan kembali sembuh atau justru akan menemui kematian.	Hariadi, 2013:16	HRM
24.	“Aku ingin Eyang Buyut sembuh”, kata pemuda tampan berbadan kekar itu.	Dalam kutipan ini seolah olah Kiai Pawagal akan sembuh dari sakitnya. Kode ini termasuk ke dalam kode hermeneuti yang menunda jawaban dari teka-teki sebelumnya, namun menimbulkan teka-teki baru.	Hariadi, 2013:17	HRM
25.	Di dalam biliknya, dengan hati yang sesak, Rahyi Sunelok memeluk kakeknya yang menggeliat sebagai terjemahan rasa sakit yang bukan alang kepalang.	Kode ini memberikan gambaran tentang sakit yang diderita Kiai Pawagal	Hariadi, 2013:19	HRM
26.	Di luar rumah, dari arah pandang Gajah Enggon dan Gajah Sagaara, angin lesus yang membelit apapun itu kian menjadi dan menggila, menimbulkan rasa bagi siapapun yang melihat dan menghadapinya.	Kutipan ini juga memberikan gambaran mengenai sakit Kiai Pawagal. Dari kutipan ini terlihat bahwa sakit yang diderita Kiai Pawagal berhubungan dengan angin lesus yang muncul di luar rumahnya.	Hariadi, 2013:19	HRM
27.	Akan tetapi, Kiai Pawagal benar-benar tertolong oleh keadaan itu. Kakek tua itu	Kutipan tersebut adalah akhir dari kisah Kiai Pawagal. Akhirnya tokoh ini menghembuskan	Hariadi, 2013:32	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	merasa pintu gerbang kematian telah terbuka dan tinggal memasukinya. Ketika kesempatan yang lama dirindukan itu datang menghampirinya, Kiai Pawagal tak perlu waktu untuk menggapainya. Rahyi Sunelok dan Gajah Sagara melihat, lewat tarikan napas yang panjang sekali, lepas sudah kehidupan dari jasad yang menjadi tempat tinggalnya.	napas terakhir setelah tokoh Gajah Mada bersedia mewarisi kemampuannya membangunkan lesus. Kode ini adalah kode hermeneutik yang menjawab teka-teki yang muncul sepanjang kisah Kiai Pawagal.		
28.	“Tadi ada orang,” ucapnya.	Kutipan ini adalah perkataan tokoh Gajha Mada. Setelah terlempar diterjang angin lesus yang merupakan ilmu <i>kadigdayan</i> warisan Kiai Pawagal, Gajah Mada melihat seseorang muncul di tempatnya diterjang lesus. Kode hermeneutik ini mempertanyakan siapa sebenarnya orang tersebut.	Hariadi, 2013:34	HRM
29.	Gajah Mada terkejut bukan alang-kepalang mendengar ucapan yang berasal dari belakangnya itu. Gajah Mada berbalik, tetapi wajah orang itu tak tampak karena hitam malam dan karena orang itu mengenakan caping yang menutupi wajahnya.	kutipan ini menceritakan ketika tokoh Gajah Mada kembali melihat orang misterius yang pernah muncul dihadapannya. Kali ini orang tersebut muncul ketika Gajah Mada menjajal ilmu yang baru ia warisi dari Kiai Pawagal. Kutipan ini semakin memperkuat kode hermeneutik sebelumnya yang mempertanyakan sosok yang muncul di hadapan Gajah Mada.	Hariadi, 2013:146	HRM
30.	“Kakekku mengaku mempunyai seorang guru. Aku hanya mengetahui nama orang itu. Selebihnya, aku tak tahu, Gusti Patih,”	Kutipan ini menjawab teka-teki sebelumnya terkait sosok misterius yang muncul di hadapan Gajah Mada. Namun, kode ini tak cukup	Hariadi, 2013:149	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	berkata Nyai Rahyi Sunelok “Eyang Pawagal mengatakan, nama orang itu adalah Ajar Wintyasmerti,” jawab Nyai Rahyi Sunelok.	menjawab pertanyaan tersebut. Kebenaran mengenai sosok misterius tersebut masih dipertanyakan.		
31.	Prapanca mengangguk,” cerita yang beredar seperti itu. Ada yang menganggap orang itu manusia setengah hantu, bisa muncul dimana-mana untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang kesusahan.”	Kutipan tersebut adalah ketika tokoh Gajah Mada mencari informasi mengenai Ajar Wintyasmerti kepada tokoh Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra (Prapanca). Kode hermeneutik pada bagian ini masih mempertanyakan soal sosok Ajar Mintyasmerti.	Hariadi, 2013:156	HRM
32.	Namun, penampilan menyamai dirinya itu tak berlangsung lama. Sejenak kemudian, wajah orang itu berubah menjadi wajah orang yang selama ini membuatnya penasaran. Penampilan wajah itu pun tidak berlangsung lama. Amat perlahan, wajah itu berubah makin tua dan makin tua, kemudian menjadi wajah yang amat dikenalnya, wajah Kiai Pawagal yang amat renta.	Kutipan tersebut adalah kode hermeneutik yang mengakhiri teka-teki mengenai sosok misterius yang menemui Gajah Mada. kode hermeneutik pada kutipan tersebut mengundang pembaca berinterpretasi bahwa sosok yang beberapa kali menemui Gajah Mada tersebut adalah Kiai Pawagal. Namun, pada akhirnya teka-teki mengenai sosok misterius tersebut dibiarkan ‘menggantung’ tanpa diberikan jawaban yang jelas.	Hariadi, 2013:239	HRM
33.	Penunggang kuda itu barangkali telah beberapa hari tidak berganti pakaian, terlihat dari betapa lusuhnya ia. Tubuhnya yang kurus pasti akan mengagetkan orang-orang yang pernah mengenalnya. Matahari yang kejam telah membakarnya hingga wajah orang itu tampak kehitaman.	Kutipan tersebut adalah awal kisah mengenai pencarian tokoh Prajaka oleh ayahnya, Pradhabasu. Identitas Pradhabasu tidak disebutkan begitu saja di awal cerita. Dengan demikian kutipan ini menampilkan kode hermeneutik yang mempertanyakan siapa tokoh yang sedang diceritakan.	Hariadi, 2013:49	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
34.	Luput dari perhatian siapapun, orang itu membawa banyak sekali pisau dengan ukuran dan bentuk yang sama. Sebagian pisau itu disimpan dalam sebuah buntalan yang terbuat dari kulit yang ia sampirkan di pelana kuda. Sebagian yang lain tersimpan di balik lengan baju sedemikian rupa. Jika dibutuhkan sewaktu-waktu, melalui gerakan khusus, pisau itu bisa turun ke pergelangan tangan dan siap untuk diterbangkan. Di buntalan yang lain lagi, juga tersimpan sebuah benda yang bukan sembarangan. Sebuah <i>langkap</i> yang bisa dilipat disimpan tak terpisah dari segepok <i>warastra</i> dalam <i>endong</i> .	Kutipan ini adalah lanjutan dari kode hermeneutik sebelumnya. Sampai pada bagian ini identitas tokoh Pradhabasu belum disebutkan. Fokus kode hermeneutik pada kutipan tersebut terletak pada benda-benda yang dibawa tokoh. Deskripsi mengenai benda-benda yang dibawa tokoh semakin memancing interpretasi pembaca.	Hariadi, 2013:50	HRM
35.	“Kiasanak semuanya,” ucapnya, “aku membutuhkan pertolongan. Aku kehilangan anak laki-laki. Usianya sudah tua, tetapi otak anakku agak bermasalah. Nama anakku Sang Prajaka dan biasanya dipanggil Prajaka begitu saja, sementara namaku Pradhabasu.”	Pada bagian ini nama Pradhabasu disebutkan. Namun, identitas Pradhabasu lebih lanjut belum dijelaskan pada bagian ini. Kutipan ini sekaligus menimbulkan teka-teki baru mengenai Prajaka yang hilang.	Hariadi, 2013:50	HRM
36.	Sebuah kesalahpahaman telah terjadi. Sebuah tuduhan telah dijatuhkan kepadanya, padahal Sang Prajaka ternyata sama sekali tidak bersalah, padahal tuduhan itu menyebabkan Sang Prajaka telah terlanjur terusir. Apa yang telah terjadi itu sulit dibenahi. Sudah sebulan lebih sejak apa	Kutipan tersebut menceritakan latar belakang yang menyebabkan hilangnya tokoh Prajaka. Namun, tidak dijelaskan secara detail tuduhan apa yang dimaksud dalam kutipan tersebut sehingga menyebabkan hilangnya Prajaka. Hal ini menjadi kode hermeneutik yang memberi ruang kepada pembaca untuk berinterpretasi.	Hariadi, 2013:61	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	yang terjadi itu, Sang Prajaka lenyap tidak diketahui keberadaannya.			
37.	Agak Sulit menjelaskan, tetapi bocah itu mampu menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Ketika diminta memejamkan mata dengan tangan membentang seperti elang, aku menurut saja. Aku diminta menirukan membaca mantra-mantra aneh yang dibidikkan ke telingaku. Itulah saat yang seumur-umur, aku baru mengalaminya dan tak akan pernah aku lupakan.	Kutipan tersebut menceritakan seorang bocah yang memberi petunjuk tentang keberadaan Prajaka kepada tokoh Pradhabasu. Bocah tersebut mendatangi Pradhabasu dan memberi petunjuk tentang keberadaan Prajaka. Kemudian bocah tersebut pergi seolah menghilang begitu saja. Deskripsi tentang bocah tersebut adalah kode hermeneutik yang mempertanyakan siapakah bocah tersebut	Hariadi, 2013:346	HRM
38.	Bocah itulah yang memberi petunjuk agar Pradhabasu melacak jejak anaknya di arah barat. Pradhabasu amat sulit memahami, bagaimana bocah itu bisa muncul menemuinya di tempat yang amat jauh? Mencoba menggunakan nalar yang paling masuk akal macam apa pun, Pradhabasu tidak bisa menerimanya.	Kutipan tersebut menceritakan bahwa bocah sebelumnya kembali mendatangi tokoh Pradhabasu. Hal yang aneh adalah bocah tersebut mendatangi Pradhabasu justru ketika Pradhabasu sedang berada di Sunda Galuh. Hal ini menunjukkan kejanggalan pada sosok bocah tersebut. sementara itu, identitas si bocah tidak pernah disebutkan secara pasti.	Hariadi, 2013:395	HRM
39.	“Prajaka pernah berada di sini,” ucap Pradhabasu tegang. Pradhabasu yang belum tuntas makan itu melompat dan bergegas mendekati tonggak kayu itu. Melihat ciri-ciri yang tertinggal, Pradhabasu yakin bahwa Sang Prajaka pernah berada di tempat itu.	Kutipan tersebut menceritakan tentang Pradhabasu yang menemukan jejak Prajaka berupa sebuah ukiran burung di seonggok kayu. Jejak tersebut ditemukannya di sebuah warung ketika sedang beristirahat dalam perjalanan pulang ke Majapahit. kode ini masih mempertanyakan tentang keberadaan Prajaka.	Hariadi, 2013:398	HRM
40.	“Ibu Suri Tribhuwanatunggadewi	Data ini adalah kisah upaya penaklukan kerajaan	Hariadi,	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	Jayawisnuwardhani memerintahkan kepada Patih Maduratna untuk pergi ke Sunda. Tuan Putri Ibu Suri mendengar bahwa Prabu Maharaja Linggabuwana, Raja Sunda Galuh, memiliki seorang anak gadis yang kecantikannya gilang-gemilang. Aku ingin kau menemani Patih Maduratna ke istana Surawisesa,” ucap Gajah Mada datar.	Sunda Galuh. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh Patih Gajah Mada meminta Kanuruhan Gajah Enggon untuk ikut ke Sunda Galuh. Pada kutipan tersebut tidak secara langsung disebutkan latar belakang Gajah Mada mengutus Gajah Enggon. Kode seperti ini adalah kode hermeneutik yang menimbulkan pertanyaan mengenai kelanjutan kisah ini.	2013:42	
41.	Namun, Gajah Mada merasa masygul karena di depan mata, ada negara Sunda Galuh yang belum juga sadar untuk bergabung dengan Majapahit. telah berulang kali, Prabu Maharaja Linggabuana diminta untuk mengambil sikap. Namun, jawabannya selalu mengambang. Di antara surat itu ada yang tidak dibalas. Atau, dibalas dengan jawaban, masih akan digelar sidang untuk mengambil sikap.	Data tersebut menjawab teka-teki pada kode hermeneutik sebelumnya. Kutipan ini juga memberikan pertanyaan baru mengenai berhasil atau tidaknya tokoh Gajah Enggon menyampaikan pesan Gajah Mada kepada pihak Sunda Galuh. Apakah Sunda Galuh akan menerima permintaan Gajah Mada untuk bergabung di bawah Majapahit.	Hariadi, 2013:47	HRM
42.	“Kakang Gajah Mada menugasiku untuk berbicara dengan Prabu Maharaja Linggabuana dengan didampingi Ma Panji Elam,” ucap Gajah Enggon. Wajah Pradhabasu agak berubah karena sedikit merasa aneh. “kenapa dengan Ma Panji Elam?” tanya Pradhabasu.	Kutipan ini memunculkan pertanyaan mengenai latar belakang Gajah Mada menyandingkan Gajah Enggon dengan Ma Panji Elam. Selain itu, kode hermeneutik pada kutipan tersebut mempertanyakan bagaimana sikap yang akan dilakukan tokoh Ma Panji Elam di hadapan raja Sunda Galuh. Apakah tokoh Ma Panji Elam akan membuat keributan dengan berbicara menggunakan nada ancaman?	Hariadi, 2013:85	HRM
43.	“Pokoknya, kami minta jangan perlakukan	Kode ini memunculkan pertanyaan hermeneutis,	Hariadi,	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit.” ucap Dyah Wyat.	apakah Sunda Galuh akan ditundukkan atau ditempatkan sebagai keluarga Majapahit dengan perkawinan tokoh Prabu Hayam Wuruk dengan tokoh Dyah Pitaloka Citraresmi, Putri Maharaja Linggabuana.	2013:201	
44.	“Telah kusimak dengan cermat pesan itu, Kanuruhan,” kata Prabu Maharaja. “Aku minta waktu untuk menjawabnya. Jawaban itu tidak bisa kuberikan dalam sehari atau dua hari. Terkait persoalan yang kau bawa itu, aku tidak bisa memutuskan sendiri. Aku harus membicarakan dengan para punggawa Sunda Galuh. Aku tidak bisa meninggalkan suara mereka.”	Dari data tersebut terlihat bahwa Sunda Galuh meminta waktu untuk memberikan jawaban terkait pesan dari Gajah Mada. Maharaja Linggabuana merasa perlu mempertahankan kehormatan negaranya. Hal ini menjadi kode hermeneutik yang mempertanyakan keputusan yang akan diambil pihak Sunda Galuh. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Sunda Galuh akan menolak ajakan Majapahit tersebut atau terpaksa menerimanya.	Hariadi, 2013:314	HRM
45.	“Majapahit memerlukan jawaban. Aku harus mendapat kepastian bahwa Sunda Galuh mau menyatu dengan Majapahit itu tak ada hubungannya dengan rencana perkawinan anak Raja Sunda dengan Prabu Hayam Wuruk. Anak Raja Sunda Galuh harus ditempatkan sebagai persembahan,” ujar Gajah Mada.	Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Gajah Mada bersikeras untuk menundukkan Sunda Galuh. Dia merasa bahwa Sunda Galuh tetap harus menjadi bawahan Majapahit meskipun Tokoh Hayam Wuruk berniat menikahi Sekar Kedaton Sunda Galuh.	Hariadi, 2013: 342	HRM
46.	“Ibu Suri Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani memerintahkan kepada Patih Maduratna untuk pergi ke Sunda. Tuan Putri Ibu Suri mendengar bahwa Prabu	Pertanyaan yang muncul dalam kode tersebut adalah apa kepentingan Majapahit mengirim Patih Maduratna ke Sunda Galuh atau apakah Majapahit akan melamar Dyah Pitaloka Citraresmi?	Hariadi, 2013:42	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	Maharaja Linggabuana, Raja Sunda Galuh, memiliki seorang anak gadis yang kecantikannya gilang-gemilang. Aku ingin kau menemani Patih Maduratna ke istana Surawisesa,” ucap Gajah Mada datar.	Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengundang pembaca untuk berinterpretasi guna menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.		
47.	“Berita paling hangat saat ini adalah Sang Hyang Wekasing Suka mulai berpikir untuk memiliki seorang istri. Tugasku hanya mengawal perjalanan yang akan ditempuh Paman Patih Maduratna yang ditugasi Sang Pager Antimun untuk ,elihat secara langsung Putri Prabu Maharaja Linggabuana yang katanya cantik luar biasa,” Kuda Swabaya menjelaskan.	Kutipan tersebut memberi petunjuk mengenai jawaban dari pertanyaan yang muncul pada kode hermeneutik sebelumnya. Tokoh Patih Maduratna dikirim ke Sunda Galuh untuk melihat secara langsung sosok Dyah Pitaloka Citraesmi yang dikenal cantik jelita. Pengiriman Patih Maduratna tersebut bukan untuk melamar tokoh Dyah Pitaloka.	Hariadi, 2013:64	HRM
48.	Menggunakan sebuah kereta yang ditarik seekor kuda yang jika dikendarai memunculkan suara yang khas, Kuda Swabaya diajak berkeliling oleh Rangga Kaweni. Kepada Kanuruhan Gajah Enggon ditawarkan untuk ikut bergabung. Namun, Kanuruhan Gajah Enggon menolak. Ikt bergabung dalam kereta berkuda itu Podang Salisir, juru gambar yang nantinya diberi tugas melukis wajah Sekar Kedaton Dyah Pitaloka.	Selain untuk membuktikan kebenaran berita tentang kecantikan Dyah Pitaloka, utusan Majapahit itu ditugasi untuk menyampaikan rencana lamaran Majapahit kepada Putri Dyah Pitaloka jika Tokoh Prabu Hayam Wuruk berkenan memperistri Tokoh Dyah Pitaloka. Oleh sebab itu, dalam rombongan tersebut juga diutus seorang juru gambar yang ditugasi menggambar wajah Dyah Pitaloka. Lukisan tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi Tokoh Dyah Pitaloka. Pertanyaan yang muncul pada kode ini adalah apakah Prabu Hayam Wuruk akan terpesona dengan kecantikan Dyah Pitaloka dan menjatuhkan pilihan kepadanya? Apakah Dyah	Hariadi, 2013:266	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		Pitaloka akan menjadi permasuri kerajaan Majapahit?		
49.	<p>Dari tiada ke ada itu mengombak. Dari tidak jelas menjadi jelas itu pun terjadi. Wajah di depannya itu sungguh sangat cantik. Senyumnya sangat merekah, tetapi bukan dari jenis senyum yang menantang dan menjanjikan gairah. Senyum itu penuh teka-teki. Tentu karena senyum itu hanya sebuah lukisan tangan seorang lelaki yang tangannya amat lincah dalam menari menyapukan kuas.</p> <p>Orang yang sedang mengguratkan gagasannya di atas kain berwarna putih yang direntangkan dengan tali-tali pada bagian kelilingnya agar menegang itu tentu orang yang sangat menguasai sifat dan lekuk-lekuk tubuh manusia, mampu mempertegas bagian yang menonjol sebagaimana ia mampu membedakan mana bayangan terang dan mana bayangan gelap.</p>	Kutipan di atas adalah bagian yang menceritakan Saniscara sedang melukis wajah Dyah Pitaloka Citraresmi. Pada kutipan tersebut tidak disebutkan siapa sosok yang sedang dilukis maupun orang yang sedang melukis. Pemunculan tokoh dan peristiwa yang menyertainya telah menampilkan teka-teki mengenai siapa orang tersebut dan siapa pula yang sedang dilukisnya. Narasi bagian ini tidak dimulai dengan menyebutkan identitas tokoh. Hal ini menandai adanya kode hermeneutik pada permulaan kisah ini.	Hariadi, 2013:244	HRM
50.	Tak ada pembicaraan lanjutan karena Riung Sedatu kemudian memilih diam ketika kepalanya mulai terasa pening dan berkunang-kunang. Rishang Saniscara Patriawhura bekerja bagai orang yang kepanjangan dhemit. Saat Saniscara menyempatkan memejam adalah dalam	Kode hermeneutik pada data tersebut tampak pada interaksi antara tokoh Riung Sedatu dengan tokoh Saniscara. Pada setiap ilustrasi yang menampilkan interaksi antara Sedatu dan Saniscara, Sedatu selalu menghilang dari alur cerita ketika muncul tokoh lain dalam alur tersebut. teka-teki lainnya yang muncul pada	. Hariadi, 2013:246	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>rangka mengenang kembali raut wajah cantik yang pernah dilihatnya. Ingatan atas wajah itu sangat diperlukan untuk bisa menuangkannya ke dalam gambar yang dibuatnya.</p> <p>Saniscara makin larut dan tak peduli meski kesibukannya mengundang rasa ingin tahu banyak orang. Dua orang gadis yang sedang melintas tak kuasa menahan ayunan langkah kakinya untuk berbelok</p>	<p>kutipan ini adalah identitas Saniscara yang tidak pernah disinggung sepanjang alur cerita. Selain itu, tidak disebutkan pula bagaimana awal pertemuan Saniscara dengan tokoh Dyah Pitaloka sehingga dia menyimpan perasaan cinta kepada Dyah Pitaloka.</p>		
51.	<p>Dyah Pitaloka Citraresmi sama sekali tidak menyangka, ungkapan perasaan pelukis itu membuatnya bingung, selalu terbayang, dan tidak mampu mengalihkan perhatian. Celaknya, wajah pelukis itu juga menyelip ke sebagian besar ruang lamunan yang dimilikinya, bahkan merampok ruang mimpi di dalam tidurnya.</p>	<p>Ketika Dyah Pitaloka mengintip dari balik semak, tiba-tiba Saniscara meneriakkan nama Dyah Pitaloka ke arah telaga. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa teriakan Saniscara di tepi telaga tersebut berpengaruh pada Dyah Pitaloka. Deskripsi tersebut memperlihatkan bahwa Dyah Pitaloka menampakkan tanda-tanda ketertarikan kepada Saniscara. Hal ini menjadi teka-teki yang mempertanyakan keberlanjutan hubungan antara tokoh Saniscara dan tokoh Dyah Pitaloka.</p>	. Hariadi, 2013:255	HRM
52.	<p>“Aku membuat lukisan itu karena aku jatuh cinta kepadamu,” ucap Saniscara dengan suara sangat serak. “Aku benar-benar tak tahu diri. Sahabatku, Riung Sedatu, bahkan menyebutku pungguk yang merindukan bulan.”</p> <p>Namun, Dyah Pitaloka Citraresmi menggeleng. Dyah Pitaloka membuka kedua</p>	<p>Kutipan di atas adalah peristiwa ketika Dyah Pitaloka menyelip keluar istana untuk menemui Saniscara. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Dyah Pitaloka menyatakan secara langsung perasaannya kepada Saniscara. Sampai pada bagian ini, kutipan di atas mengisyaratkan teka-teki yang mempertanyakan hubungan kedua tokoh tersebut. Pertanyaan yang muncul apakah</p>	Hariadi, 2013:291	HRM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	telapak tangan Saniscara yang saling pegang dan menempatkan diri nyaris di pelukan laki-laki itu. “Aku memiliki perasaan yang sama seperti Kakang,” ucapnya .	Saniscara bisa mempersatukan cintanya dengan Dyah Pitaloka?		
53.	Namanya menjadi kisah abadi yang selalu disebut-sebut orang Majapahit, menjadi kenangan para orang tua yang masih mendongengkan bagaimana hebatnya perjuangan Raden Wijaya dan orang-orang luar biasa, seperti Pawagal dan teman-temannya dalam mendirikan negara baru bernama Majapahit setelah Singasari runtuh digebuk Kediri.	Penggambaran sosok Kiai Pawagal dalam kutipan tersebut menandakan bahwa Kiai Pawagal adalah sosok yang cukup tersohor. Hal ini terlihat dalam kutipan tersebut yang menyebutkan bahwa namanya dikenal orang-orang Majapahit. Penggunaan kata ‘abadi’ dalam kutipan di atas menyiratkan sebuah kesan ‘hebat’ mengenai sepak terjang Kiai Pawagal di masa muda.	Hariadi, 2013:10	KON
54.	Adakah pembebasan dari penderitaan seperti itu kecuali kematian? Duduk saja tidak mampu, tatapan mata kosong, tarikan napas sangat tersengal dan terasa berat serta dari tenggorokannya terdengar suara mendengkur kasar, pembebasan macam apa yang bisa diharap dari keadaan itu?	Kutipan tersebut menceritakan keadaan Kiai Pawagal yang sedang mengalami sakit. Kutipan tersebut secara tidak langsung menyiratkan tentang ‘tidak adanya harapan’. Bagian dalam kutipan tersebut yang memberikan konotasi adalah kata ‘pembebasan’ dan ‘kematian’.	Hariadi, 2013:11	KON
55.	Penduduk yang tinggal di pedukuhan Ban Culuk, bahkan sampai ujung pelabuhan, semua datang melayat.	Penggunaan kata ‘bahkan’ pada klausa “bahkan sampai ujung pelabuhan” menandakan jarak yang jauh dari sebuah tempat. Hal ini menandakan bahwa Kiai Pawagal adalah sosok yang cukup diterima masyarakat di sekitarnya, sehingga yang datang melayat pada kematiannya tidak hanya	Hariadi, 2013:37	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		kerabat dan tetangga dekat, tetapi hingga tetangga yang berjarak jauh dari tempat tinggalnya.		
56.	“Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. “Kedua hal itu bisa berjalan seiring. Terjemahannya adalah anak gadis Raja Sunda Galuh harus ditempatkan sebagai putri persembahan, sebagai upeti yang menandai Sunda Galuh tunduk dan bergabung dengan Majapahit yang lebih besar.”	Kutipan tersebut menyiratkan watak Gajah Mada yang teguh terhadap pendiriannya. Namun, di sisi lain juga menggambarkan bahwa Gajah Mada terlalu egois dengan mempertahankan kemauannya yang bertentangan dengan kehendak mantan Prabu Putri. Penggunaan kata <i>upeti</i> dalam kutipan di atas menyiratkan kesan sombong pada sosok Gajah Mada.	Hariadi, 2013:202	KON
57.	“Gajah Mada tidak mau mendengar kata kami berdua. Gajah Mada rupanya masih belum tenang tidurnya dibayangi mimpi yang tercipta akibat sumpah yang diucapkannya di Tatag Rambat Bale Manguntur dua puluh tahun yang lalu,” jawab Dyah Wyat.	Kalimat pertama pada kutipan tersebut menyiratkan sifat Gajah Mada sebagai orang yang keras kepala. Seorang abdi kerajaan (termasuk seorang patih) seharusnya memiliki pemikiran atau gagasan yang sejalan dengan gagasan keluarga istana. Namun, pada penggambaran sosok Gajah Mada, justru menampakkan pertentangan antara Gajah Mada dengan kedua mantan Prabu Putri. Hal ini, merepresentasikan karakter yang keras kepala.	Hariadi, 2013:204	KON
58.	Akan tetapi, daya tarik Mahapatih Gajah Mada yang datang untuk ikut memberikan penghormatan terakhir kepada Kiai Pawagal memang sangat besar. Puluhan, bahkan hampir mendekati seratus orang yang berniat melaut, membelokkan arah perahunya begitu berita kehadiran Gajah Mada itu menyapa mereka.	Kutipan tersebut menandakan kebesaran nama seorang Patih Gajah Mada. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa banyak orang yang merasa tertarik untuk melihat secara langsung sosok Gajah Mada. Citra Gajah Mada tetap dipertahankan sebagai sosok yang melegenda meskipun di bagian lain juga menampilkan arogansi Gajah Mada.	Hariadi, 2013:38	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
59.	Bagi orang-orang Ujung Galuh, bisa berjabat tangan dengannya akan menjadi sebuah kebanggaan. Kisah itu akan dituturkan kepada anak dan cucu. Atau, dipamerkan kepada siapapun dengan menepuk dada.	Penggunaan kata 'kebanggaan' dan 'menepuk dada' pada kutipan tersebut mengarah pada anggapan bahwa Gajah Mada benar-benar memiliki reputasi yang sangat baik, setidaknya dalam pandangan masyarakat awam di Majapahit. Kedua kata tersebut sangat berpengaruh terhadap penggambaran citra seorang Gajah Mada dalam kutipan novel GMSTP tersebut.	Hariadi, 2013:38	KON
60.	Gadis cantik itu akhirnya mampu berdiri. Ketika orang-orang di pasar itu sadar betul siapa gadis yang rupanya melakukan penyamaran agar tidak dikenali orang saat berbelanja itu, serentak mereka berjongkok. Semua menyembah memberikan hormatnya.	Penggambaran tokoh Dyah Pitaloka dan keberaniaannya keluar istana tanpa pengawasan menandakan bahwa ia gadis yang berjiwa bebas, tidak mau terkungkung dengan derajat kebangsawanannya. Namun, kode ini juga mengisyaratkan perilaku yang tidak patuh pada adat dan tata krama sebagai seorang putri.	Hariadi, 2013:233	KON
61.	"Nenden Pritaya," ucap Dyah Pitaloka tegas, "Hanya kau orang yang aku percaya. Hanya kepadamu, aku titipkan rahasia ini. Dan, hanya kepadamu, aku mengharapkan pertolongan. Terserah bagaimana caramu mengatur, aku ingin bertemu dengan orang itu. Keluarlah dari istana dan carilah dia. Orang itu pasti tidak jauh-jauh dari istana dan hanya bisa menetapku dari kejauhan. Kasihan kalau ia sampai tidak tahu aku memiliki warna perasaan yang sama kepadanya. Aku membalas cintanya, Pritaya."	Kutipan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Dyah Pitaloka tidak memandang rendah Saniscara yang bukan dari kalangan bangsawan. Secara tersirat kutipan tersebut memperlihatkan bahwa novel GMSTP membangun citra Dyah Pitaloka sebagai putri yang bijaksana dan berpandangan terbuka.	Hariadi, 2013:265	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
62.	<p>“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup. “Ayo, kita lakukan, Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap untuk menghadapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu. Buah cinta kita,”</p>	<p>Kutipan di atas memperlihatkan sosok Dyah Pitaloka yang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan seorang Sekar Kedaton. Seorang putri diasumsikan sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan pemikiran yang jernih, sehingga mampu mengambil keputusan bijak pada saat tersudut sekalipun. Kutipan di atas adalah peristiwa ketika Dyah Pitaloka mengalami kekalutan setelah datangnya lamaran dari Majapahit yang mustahil ditolak. Sementara itu perasaannya kepada Saniscara semakin besar. Secara tersirat kutipan di atas memperlihatkan sebuah keputusan pada tokoh Dyah Pitaloka yang tidak punya pilihan atas lamaran dari Prabu Hayam Wuruk. Keputusan tersebut membuatnya hilang kendali sehingga melakukan tindakan ‘liar’ yang bertentangan dengan tata krama sebagai seorang putri yang diagungkan.</p>	<p>Hariadi, 2013:382</p>	<p>KON</p>
63.	<p>“Sudah,” ucapnya. “Telah aku sampaikan kepada Kakang Gajah Mada. Akan tetapi, ia bersikukuh menyandingkan aku dengan Ma Panji Elam,”</p>	<p>Berdasarkan uraian tersebut, tersirat bahwa Gajah Mada berkehendak untuk menyampaikan pesannya dengan dua cara. Gajah Mada mengutus Gajah Enggon untuk menyampaikan pesannya kepada Raja Sunda Galuh dengan cara halus atau lebih tepatnya mengajak dengan cara baik-baik. Sementara itu, Gajah Mada juga mengutus Ma Panji Elam untuk menemani Kanuruhan Gajah Enggon. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa apabila mengajak dengan cara halus tidak berhasil</p>	<p>Hariadi, 2013:90</p>	<p>KON</p>

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		maka Ma Panji Elam akan berbicara dengan nada mengancam.		
64.	“Kami dengar kau menyertakan Kanuruhan Gajah Enggon mendampingi Patih Madu menuju Kawali?” pertanyaan itu datang dari Dyah Wyat.	Dengan melihat kutipan tersebut, tersirat bahwa Gajah Mada menggunakan kuasanya sendiri dalam mengambil keputusan mengirim Gajah Enggon ke Sunda Galuh. Gajah Mada menggunakan kewenangannya sebagai Mahapatih untuk mengirim utusan secara pribadi tanpa meminta pendapat keluarga istana terlebih dahulu. Hal ini menyiratkan bahwa Gajah Mada memegang kuasa atas pemerintahan di Majapahit nyaris tanpa batas.	Hariadi, 2013:195	KON
65.	Orang yang memiliki hak memberi perintah kepada Gajah Mada hanya Prabu Hayam Wuruk. Namun, Sang Prabu yang masih muda itu mutlak berada di bawah kendali Patihnya.	kutipan tersebut menyiratkan pula bahwa kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Gajah Mada. Kendali atas pemerintahan justru tidak berada di tangan keluarga istana. Dalam keadaan demikian, ruang gerak Gajah Mada sangat luas untuk melancarkan semua kehendaknya termasuk persoalan membawahi Sunda Galuh.	Hariadi, 2013:199	KON
66.	Patih Madu tidak langsung pada pokok persoalan yang dibawanya. Sikapnya yang terlalu santun membuat Ma Panji Elam merasa jengkel. Akan tetapi, Ma Panji Elam harus membungkam mulutnya.	Dari kutipan ini terlihat bahwa Ma Panji Elam diceritakan sebagai orang berperangai buruk. Kejengkelannya melihat Patih Madu berbicara dengan santun terhadap Maharaja Linggabuana memperlihatkan adanya arogansi yang dilakukan Ma Panji Elam.	Hariadi, 2013:278	KON
67.	“Aku menjadi tidak sabar untuk menyampaikan kepada Prabu Maharaja	Fokus kode konotasi pada kutipan tersebut terletak pada kalimat terakhir Ma Panji Elam. Terlihat	Hariadi, 2013:309	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>betapa besar kekuatan Majapahit. Harus aku jelaskan kepada Prabu Maharaja betapa Majapahit kini memiliki pasukan yang tak terbayangkan besarnya, memiliki armada laut yang juga tak terbayangkan besarnya. Sunda Galuh hanya negara kecil, hanya seujung kuku. Raja Sunda Galuh harus tahu, terlalu besar yang harus ia bayar jika menolak apa yang dikehendaki Majapahit,” ucap Ma Panji Elam.</p>	<p>dalam kutipan tersebut bahwa Ma Panji Elam memandang rendah Kerajaan Sunda Galuh. Dengan mencermati kode tersebut terlihat bahwa Ma Panji Elam berencana berbicara kepada Maharaja Linggabuana dengan bahasa ancaman. Penggambaran sikap ayng demikian menyiratkan watak tokoh Ma Panji Elam sebagai tokoh yang arogan.</p>		
68.	<p>Sebagian pisau itu disimpan dalam sebuah buntalan yang terbuat dari kulit yang ia sampirkan di pelana kuda. Sebagian yang lain tersimpan di balik lengan baju sedemikian rupa. Jika dibutuhkan sewaktu-waktu, melalui gerakan khusus, pisau itu bisa turun ke pergelangan tangan dan siap untuk diterbangkan. Di buntalan yang lain lagi, juga tersimpan sebuah benda yang bukan sembarangan. Sebuah langkap yang bisa dilipat disimpan tak terpisah dari segepok warastra dalam endong.</p>	<p>Fokus kode konotasi pada kutipan tersebut terletak pada jenis-jenis benda yang dibawa Pradhabasu. Pisau terbang, <i>warastra</i> (anak panah), serta <i>langkap</i> (busur) yang bisa dilipat bukan hal yang lazim dibawa orang biasa, terlebih lagi ketika pergi ke pasar. Menilik dari ciri-ciri benda-benda tersebut tersirat bahwa pemiliknya adalah orang dengan kemampuan khusus dalam pengintaian.</p>	Hariadi, 2013:50	KON
69.	<p>Orang itu tak sekedar terjungkal yang mungkin kakinya tersandung. Akan tetapi, ada sebilah pisau yang menancap di punggungnya.</p>	<p>Kutipan tersebut adalah ketika seorang jambret membawa lari harta Pradhabasu tiba-tiba jatuh terjungkal tanpa diketahui penyebabnya oleh orang-orang di pasar. Pada bagian tersebut tidak dideskripsikan bagaimana Pradhabasu melayangkan pisaunya.</p>	Hariadi, 2013:53	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
70.	Orang bertubuh kurus yang kehilangan anak itu segera mengambil kampilnya dan mencabut pisaunya yang masih menancap.	Tanpa dideskripsikan bagaimana Pradhabasu menyerang targetnya dengan pisa, dapat dibayangkan bahwa untuk menyerang dengan cara yang demikian butuh kemampuan khusus yang tidak bisa dilakukan semua orang. Kemampuan menyerang dengan cepat serta bidikan yang sempurna adalah hal kemampuan yang diperoleh dengan latihan khusus.	Hariadi, 2013:53	KON
71.	Seperti hari itu, bukan dengan maksud pulang karena didorong kerinduannya kepada anak dan istri, tetapi ayunan langkah kaki kudanya yang membawa Pradhabasu melintas amat dekat dengan rumahnya. Pradhabasu sama sekali tidak memberi perintah. Kuda itu sendiri yang kemudian membelok dan menyusuri jalan-jalan yang dikenalnya dengan baik. Kuda itu mengayunkan kaki perlahan, bahkan berjalan. Apalagi, ketika membelok memasuki halaman sebuah rumah, kemudian berhenti tepat di bawah rindang pohon sawo manila. Perlahan, Pradhabasu turun sambil berusaha keras agar jangan sampai air matanya yang menggenang bergulir ke pipi. Jika itu terjadi, berarti ia sudah menangis. Padahal, Pradhabasu amat yakin, menangis adalah sebuah pantangan.	Dalam kutipan tersebut seolah ada semacam rasa putus asa pada diri Pradhabasu. Membiarkan kuda melangkah semauanya sementara penunggang kuda tetap berada di atas punggung kuda memperlihatkan bahwa penunggang tersebut kehilangan konsentrasi. Bisa jadi hal tersebut karena melamun memikirkan sesuatu atau memang sudah kehilangan harapan untuk menemukan Prajaka. Kutipan di atas secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Pradhabasu menyerah pada pencariannya.	Hariadi, 2013:57	KON

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
72.	Sejak Mahapatih Gajah Mada mengumandangkan sumpahnya yang menyentak semua orang di Paseban Tatag Rambat dua puluhan tahun yang lampau, setapak demi setapak apa yang diimpikan berhasil diwujudkan. Dengan mengirim orang untuk belajar membuat kapal di Dharmasraya, dalam waktu cepat puluhan, bahkan ratusan kapal berhasil dibangun. Hal itu diimbangi pula dengan dibukanya peluang untuk pemuda di seluruh Majapahit yang ingin mengabdikan dirinya menjadi prajurit. Untuk menghimpun kekuatan, ratusan raja negara di sekitar Majapahit dikirim surat dan diajak untuk bersatu padu melawan kekuatan Tartar yang masih berupaya mencari celah untuk menguasai Nusantara.	Sepak terjang Gajah Mada sebagai seorang panglima perang diceritakan dengan gemilang. Prestasi-prestasinya selama mengabdikan pada negaranya diceritakan dengan kisah kepahlawanan. Bagaimana dia memimpin pencegahan pemberontakan oleh negara-negara bawahan serta bagaimana ia memimpin pasukan Majapahit menggempur negara-negara yang menolak untuk bergabung dengan Majapahit diceritakan dengan penuh kekaguman terhadap tokoh ini. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Gajah Mada disimbolkan sebagai tokoh yang sangat berpengaruh pada Majapahit. Gajah Mada diceritakan sebagai sosok yang banyak berjasa terhadap kejayaan Majapahit.	Hariadi, 2013:44	SIM
73.	Gajah Mada terdiam, agak lama tak menjawab. “Bagaimana?” tanya Sri Gitarja. Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya. “Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. “Sepenuhnya, hamba bisa memahami bagaimana warna perasaan Tuan Putri. Akan tetapi, hamba tetap pada keyakinan hamba. Seyogianya, Sunda Galuh tidak	Pada bagian ini terlihat sisi buruk seorang tokoh Gajah Mada dalam novel GMSTP. Dia tetap bersikukuh untuk menundukkan Sunda Galuh. Baginya, jika Sunda Galuh tidak mau menyatakan diri untuk bergabung dengan Majapahit, maka kerajaan tersebut akan digilas, sama seperti ketika Majapahit menggilas Dompo. Gajah Mada tetap pada pendiriannya meskipun pendapatnya tersebut bertentangan dengan keluarga istana.	Hariadi, 2013:301	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>menempatkan diri di luar. Sunda Galuh harus menyangga beban tanggung jawab yang disangga Majapahit. Sunda Galuh tidak boleh hanya diam menjadi penonton.” Gerah Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menghadapi sikap yang kaku itu. “Pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit,” ucap Dyah Wiyat.</p>			
74.	<p>Namanya menjadi kisah abadi yang selalu disebut-sebut orang Majapahit, menjadi kenangan para orang tua yang masih mendongengkan bagaimana hebatnya perjuangan Raden Wijaya dan orang-orang luar biasa, seperti Pawagal dan teman-temannya dalam mendirikan negara baru bernama Majapahit setelah Singasari runtuh digebuk Kediri. Disamping Pawagal, masih ada nama lain yang sering dituturkan bagaimana sepak terjang mereka yang luar biasa, seperti Medang Dangdi, Pamandana, Ranga Lawe, Nambi, Sora, Wirot Wiragati, dan lain-lainnya.</p>	<p>Dalam novel GMSTP, Kiai Pawagal dikisahkan sebagai kakek mertua dari seorang prajurit kesatuan khusus Majapahit yang juga berpangkat Kanuruhan. Orang tersebut adalah Gajah Enggon. Kiai Pawagal sendiri adalah mantan sosok yang ikut menyokong perjuangan Raden Wijaya membangun negara baru bernama Majapahit setelah runtuhnya Singosari bersama dengan Medang Dangdi, Pamandana, Ranga Lawe, Nambi, Sora, Wirot wiragati, dan lainnya</p>	Hariadi, 2013:10	SIM
75.	<p>Di dalam biliknya, dengan hati sangat sesak, Rahyi Sunelok memeluk kakeknya yang menggeliat sebagai terjemahan rasa sakit</p>	<p>Dalam keadaan macam itu, kondisi Kiai Pawagal menimbulkan kekhawatiran bagi orang-orang terdekatnya. Di antaranya ialah tokoh Nyai</p>	Hariadi, 2013:19	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	yang bukan alang kepalang.	Rahyi Sunelok (cucu Kiai Pawagal), tokoh Kanuruhan Gajah Enggon (cucu menantu Kiai Pawagal), dan tokoh Gajah Sagara (cucu buyut Kiai Pawagal). Tokoh Nyai Rahyi Sunelok dan tokoh Gajah Sagara berharap Kiai Pawagal sembuh.		
76.	“... Jika kakekmu harus kembali menghadap Penciptanya, aku rasa itu justru lebih baik. Dengan Demikian, Kiai Pawagal tak perlu terlalu lama menderita. Apalah artinya umur panjang jika keadaannya seperti itu?” kata Kanuruhan Gajah Enggon.	Berbeda dengan sikap istri dan anaknya, tokoh Gajah Enggon menganggap bahwa pembebasan Kiai Pawagal dari penderitaannya hanyalah kematian. Atas dasar rasa iba melihat penderitaan kakek mertuanya, Gajah Enggon beranggapan bahwa kematian justru menjadi jalan terakhir bagi kakek mertuanya.	Hariadi, 2013:11	SIM
77.	“Kakek mertuamu itu tidak bisa mati,” ucap Ibu Suri Gayatri.	Kutipan ini adalah perkataan tokoh Ibu Suri Gayatri terkait kondisi Kiai Pawagal	Hariadi, 2013:12	SIM
78.	“Rasa sayang dan cintamu kepada kakek buyutmu memunculkan rasa takut bakal kehilangan. Itu sama halnya dengan kamu merasa takut jika ibumu jatuh sakit yang dapat menjadi penyebab kamu bakal berpisah dengannya untuk selamanya. Perasaan yang demikian itu sampai pada derajat tertentu tidak benar. Misalnya, seperti kali ini, rasa sayang dan hormatmu terhadap kakek buyutmu itu tidak harus diterjemahkan dengan berharap beliau kembali sembuh dan tetap menemanimu sampai kapan pun. Hidup ada batasnya.	Kutipan ini menggambarkan sikap tokoh Gajah Enggon terkait kondisi kakek mertuanya. Dia menjelaskan kepada anaknya bahwa Kiai Pawagal sudah sangat tua dan mustahil untuk sembuh. Untuk itu dia meminta Gajah Sagara merelakan kakek buyutnya itu. Hal ini secara tidak langsung menggiring pembaca untuk menyetujui bahwa mengharapkan kematian (Kiai Pawagal) adalah hal yang benar.	Hariadi, 2013:18	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>Penuaan ada ujungnya. Daun-daun yang semula tumbuh segar makin lama makin tua untuk layu dan luruh. Kakekmu mengalami hal yang demikian juga,” Gajah Enggon melanjutkan kalimatnya.</p> <p>Ucapan ayahnya itu menyebabkan Gajah Sagara terperangah.</p> <p>“Kematian Justru akan membebaskan Kiai Pawagal dari semua penderitaan,” ulang Gajah Enggon tegas.</p> <p>Gajah Sagara sama sekali tidak siap menghadapi jawaban macam itu, jawaban yang membuat isi dadanya berantakan.</p> <p>“Eyang buyutmu sudah berusia amat tua, Sagara” lanjut ayahnya. “Usia Eyangmu mungkin mendekati seabad. Beliau sudah lelah menghadapi kehidupan ini. Terbaca hal itu dari sikapnya yang tak mau lagi disuapi makan sejak beberapa pekan yang lalu. Apa arti bisa hidup panjang jika keadaannya seperti itu?” (Hariadi, 2013:18)</p>			
79.	<p>“ Di dalam raga dan jiwa kakek mertuamu, tersimpan sesuatu yang akan menjadi masalah di hari tua. Jika sesuatu itu bisa dilucuti dan dipaksa keluar, pada saat itulah kakek mertuamu akan kembali sebagai manusia lumrah. Kalau tidak, sepikun apapun kakek mertuamu, nyawanya tak akan</p>	<p>Kutipan ini adalah pernyataan tokoh Ibu Suri Gayatri terkait kondisi Kiai Pawagal. Dalam novel GMSTP diceritakan bahwa nyawa Kiai Pawagal seolah tertahan oleh sesuatu. Ada sesuatu yang mencegah kematian pada diri tokoh Kiai Pawagal. Adanya kekuatan yang menahan nyawa Kiai Pawagal tersebut yang juga menyebabkan Kiai</p>	<p>Hariadi, 2013:13</p>	<p>SIM</p>

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	oncat dari tubuhnya,” jawab Ibu Suri Gayatri.	Pawagal menderita sakit di masa tuanya. Dalam data juga disebutkan bahwa nyawa Kiai Pawagal tidak akan lepas jika kekuatan yang bersemayam dalam tubuhnya tersebut belum dilucuti.		
80.	Pontang-panting Gajah Sagara berusaha mengendalikan detak jantungnya. Dengan sekuat tenaga, ia mencoba menerima apa yang diucapkan ayahnya itu sebagai sebuah kenyataan dan pilihan terbaik bagi kakek buyutnya.	Pada akhirnya, sikap Gajah Enggon terkait kondisi Kiai Pawagal tersebut dibenarkan. Teks novel pada bagian 2 ini menuntun pembaca untuk ikut memberikan persetujuan bahwa mengharapkan kematian Kiai Pawagal adalah benar. Hal tersebut terlihat pada respon tokoh lain dalam teks novel GMSTP yang pada mulanya mengharapkan kesembuhan Kiai Pawagal, justru setuju dengan pendapat tokoh Gajah Enggon bahwa kematian menjadi jalan terbaik untuk kakek mertuanya.	Hariadi, 2013:18	SIM
81.	Tergambar hal itu dengan nyata dari geliat liar tubuh yang amat tua itu, seolah nyawa yang akan oncat itu dipertahankan dengan sekuat tenaga. Hal itu karena sesuatu yang numpang tinggal di raga orang itu akan ikut mati jika tubuh yang ditempati tak lagi bernapas. Di luar rumah, angin lesus yang dihadapi Gajah Mada makin lama makin membesar. Dengan ayunan kaki mantap, Mahapatih Gajah Mada justru mendekati angin lesus itu.	Pada kutipan di atas jelas tergambar bahwa kemunculan lesus bersamaan dengan munculnya rasa sakit pada tubuh Kiai Pawagal. Hal tersebut menunjukkan bahwa angin lesus tersebut memang benar-benar bukan peristiwa biasa. Melainkan ada sesuatu yang membangunkan dan mengendalikan.	Hariadi, 2013:31	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
82.	<p>Dalam siraman cahaya bulan, beliung yang sanggup menjadi sumber bencana itu siap menerkam seperti singa yang siap menancapkan kukunya. Namun, tanpa diketahui penyebabnya, tiba-tiba pusaran angin yang siap menggilas apapun itu bubar, lebih tepatnya membubarkan diri.</p> <p>Untung bagi Kiai Pawagal, setidaknya penderitaan yang muncul dengan mendadak itu agak terurai ketika cucunya mengusapkan kain basah di keningnya. Napas yang semula agak tersengal, sedikit mereda dan kembali tenang seperti sediakala</p>	<p>Angin lesus tersebut menjadi pertanda bahwa kemunculannya berhubungan dengan sakit yang datang tiba-tiba pada raga Kiai Pawagal. Kemunculan angin lesus tersebut seolah-olah memberikan isyarat tentang keberadaannya. Bahwa, lesus tersebut membutuhkan raga Kiai Pawagal sebagai wadah. Sebab, jika tubuh yang ditumpanginya mati maka kekuatan yang mengendalikan lesus tersebut juga ikut mati.</p>	Hariadi, 2013:19	SIM
83.	<p>Prabu Putri Dyah Pitaloka justru terlihat tenang. Entah terlahir dari dorongan kejiwaan macam apa, Dyah Pitaloka yang telah memegang gagang kujang dalam ukuran kecil, amat menikmati keadaan itu. Kujang dalam genggamannya ada dua. Kujang berbilah tajam dengan wara putih mengilat, itulah kujang yang diasah amat tajam dan dibuat dari baja pilihan. Sedangkan, kujang kedua tidak bergagang mewah seperti kujang pertama yang bergagang emas. Kujang kedua bergagang kayu sederhana, bahkan tanpa ukiran. Bilahnya pun karatan. Namun, justru karena</p>	<p>Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Dyah Pitaloka tidak memiliki rasa gugup atau gentar sedikit pun. Hal itu terbaca dari sikapnya yang begitu tenang berada ditengah peperangan yang sedang berkecamuk. Selain itu, dia juga telah mempersiapkan dua buah <i>kujang</i> yang tentu akan digunakan untuk menikam dirinya sendiri. Bahkahn salah satu <i>kujang</i> adalah kujang berkarat yang mengandung racun dan cukup mematikan.</p>	Hariadi, 2013:245	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	itu, kujang itu menjadi sangat mematikan karena dibalik karatnya bersembunyi racun yang bisa menghancurkan butir-butir darah,			
84.	<p>Lelaki berambut lebat terurai tak ubahnya dirinya itu tidak menoleh. Perhatiannya masih tetap terpusat pada apa yang ia lakukan. Tanpa menoleh, ia memberikan jawaban. “Namaku Saniscara, Rishang Saniscara Patriawhura, namamu?” balas orang yang sibuk menorehka gambar yang masih berupa rancangan itu.</p> <p>Setiap kali menghadapi pertanyaan macam itu, Sedatu selalu bingung.</p> <p>“Nama asliku atau dari mana asalku, aku tidak tahu,” kata Sedatu. “Namun, seseorang di Alas Roban memberiku nama Riung Sedatu. Panggil saja aku dengan nama itu.”</p> <p>Bagi orang lain, jawaban yang diberikan Riung Sedatu itu pasti terasa aneh dan akan dikejar pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Namun, Saniscara tidang menggubris kejanggalan itu. Ia masih larut dengan pekerjaannya yang harus dituntaskan. Riung Sedatu memerhatikan bagaimana ia harus bekerja, bagaimana tangannya tak henti-hentinya menari, penuh keyakinan serta tanpa keraguan dan hasilnya memang luar biasa.</p>	<p>Dalam kutipan di atas terlihat ada dua tokoh yang sedang berdialog. Namun, tokoh-tokoh tersebut adalah satu orang yang memiliki kelainan jiwa. Baik Riung Sedatu maupun Saniscara adalah Sang Prajaka yang diceritakan sebagai orang hilang di bagian novel GMSTP yang lain. Tokoh Prajaka ini diceritakan sebagai seorang laki-laki yang memiliki cacat jiwa sejak kecil dan memiliki kepribadian ganda. Identitas Saniscara dan Sedatu yang sebenarnya adalah Prajaka yang hilang terungkap di bagian akhir novel GMSTP. Dengan dibongkarnya jati diri tiga orang tokoh tersebut baru terlihat bagaimana awal Tokoh Saniscara bertemu dengan Tokoh Dyah Pitaloka. Dalam hal ini, terlihat bahwa Tokoh Saniscara adalah pihak yang memulai kisah cinta antara dirinya dengan Tokoh Dyah Pitaloka. Sementara itu cinta Dyah Pitaloka terlihat sebagai sesuatu yang bersifat reaktif, sebab cintanya muncul setelah mengetahui Saniscara mencintainya. Dyah Pitaloka mengetahui perasaan Saniscara setelah menyaksikan Saniscara sedang melukis wajahnya atas laporan dari dua orang emban. Secara sembunyi-sembunyi Dyah Pitaloka mengintip Saniscara yang sedang sibuk melukis. Pada saat</p>	Hariadi, 2013:426	SIM

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>“Wajah siapa itu?” tanya Riung Sedatu. Saniscara berputar, kali ini dengan seluruh tubuhnya.</p> <p>“Tak bisakah kau berhenti mengganguku? Semua orang di kerajaan Sunda Galuh ini tahu siapakah pemilik wajah ini,” balas Saniscara.</p> <p>Riung Sedatu tidak merasa tak nyaman dengan jawaban ketus itu.</p> <p>“Kalau kau bisa menjawab, apa keberatanmu menjawab pertanyaan sederhana itu?” tanyanya.</p> <p>Saniscara kembali memusatkan perhatiannya.</p> <p>“Namanya Dyah Pitaloka, lengkapnya Dyah Pitaloka Citraresmi. Ia gadis cantik di seluruh jagat raya ini. Tak seorang pun yang mampu menandingi kecantikannya. Tak juga para bidadari di Hariadi, apalagi para gadis yang tinggal di bumi. Di Majapahit sekalipun, tak ada yang bisa ngembari kecantikannya. Anak-anak Ratu Sri Gitarja dan anak Ratu Dyah Wyat yang katanya cantik seperti bintang, tak ada apa-apanya, tak ada yang bisa menandingi,” kata Saniscara.</p>	<p>itu, tiba-tiba Saniscara meneriakkan namanya. Hal ini menunjukkan kontras antara cinta tokoh Saniscara dengan tokoh Dyah Pitaloka.</p>		
85.	<p>“Malam ini aku akan menyelip ke istana. Aku tak peduli meski prajurit Sunda Galuh</p>	<p>Pada kutipan di atas terlihat bahwa Saniscara bersungguh-sungguh dengan perasaannya.</p>	<p>Hariadi, 2013:273</p>	<p>SIM</p>

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	menangkapku dan memenggal kepalaku di alun-alun. Aku kan hadapi semua itu. Aku sanggup mati asal telah kutumpahkan hasrat cintaku kepada kekasih jantung hatiku,” kata Saniscara dalam hati.	Cintanya kepada Dyah Pitaloka bukan cinta sembarangan. Saniscara rela tertangkap prajurit Istana Sunda Galuh asal kehendaknya tercapai. Dia merasa kehendaknya sejak awal harus dituntaskan. Bagi Saniscara, lukisan karyanya harus sampai ke tangan Pitaloka meski Dyah Pitaloka tak mengetahui siapa sebenarnya yang memberinya lukisan itu. Dia hanya ingin meninggalkan lukisan karyanya itu di istana tanpa diketahui siapa pun termasuk oleh Dyah Pitaloka.		
86.	“Ayo, kita lakukan,” jawab Dyah Pitaloka amat gugup, “Ayo, kita lakukan Kakang Saniscara kekasihku. Kau harus menjamah tubuhku. Kau harus menodaiku. Aku harus mempersembahkan yang aku miliki kepadamu dan aku siap untuk mengahdapi pahitnya kehidupan macam neraka sekalipun. Ayo, kita lakukan suamiku. Aku ingin kelak bisa menertawakan Majapahit yang tidak menyadari, raja berikutnya bukanlah keturunan mereka, bukan keturunan Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, sepenuhnya keturunanku dan keturunanmu. Buah cinta kita,”	Kutipan di atas memperlihatkan tindakan tokoh Dyah Pitaloka yang telah hilang kendali. Atas dasar perasaannya kepada tokoh Saiscara dia rela menyerahkan tubuhnya kepada tokoh Saniscara. Namun, Saniscara mampu menahan diri untuk tidak tergoda dengan sikap Dyah Pitaloka. Dia justru menolaknya dengan tegas. Dengan kondisi jiwa yang terganggu Saniscara tetap bisa berpikir jernih untuk tidak menodai gadis yang bukan haknya.	Hariadi, 2013:382	SIM
87.	Maka, jangankan hanya tumpahnya darah, hanya ribuan anak panah yang terentang dengan arah lurus ke jantungnya, hanya ratusan tombak dan trisula yang teracung	Dua kutipan tersebut menampilkan adanya kode budaya yang mengarah pada kebudayaan Hindu. Kebudayaan dalam kutipan tersebut dikodifikasikan dengan munculnya kata	Hariadi, 2013:02	BDY

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	akan membelah tubuhnya, bahkan andaikan Hyang Bagaskara dalam wujud Yamadipati turun membakar tubuhnya dan menjadikannya hangus tanpa sisa, Saniscara merasa sangat siap menebusnya.	"Yamadipati" pada data 1 (satu). Sedangkan kata "Yamadipati" adalah penggambaran dewa pencabut nyawa yang diadopsi dari epos Mahabarata. pada kutipan data di bawah ini.		
88.	Atau, sampai pada tingkat kemarahan itu, Saniscara memang layak menyebutnya benar-benar sebagai padang Kurusetra. Beberapa buah tenda yang berdiri di kejauhan bisa disebut huppawya.	Kode budaya dikodifikasikan pada kata "padang Kurusetra" dan "huppawya". Ketiga kode ini adalah kode budaya yang mengarah pada epos Mahabarata. Sebagaimana diketahui bahwa <i>padang Kurusetra</i> adalah tempat berlangsungnya perang antara Pandawa dan Kurawa dalam epos Mahabarata. Selanjutnya, <i>huppawya</i> dijelaskan pada catatan kaki dalam novel GMSTP sebagai perkemahan yang dibangun kelompok Pandawa ketika berperang melawan kelompok Kurawa	Hariadi, 2013:05	BDY
89.	Tak harus menunggu terik untuk memulai pembakaran <i>layon</i> . Dengan kerja keras dan bahu-membahu, semua yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan upacara sudah terpenuhi. Mama, ketika matahari memanjat naik dan cukup panas untuk membuat orang berkeringat, api disulutkan ke tumpukan kayu yang telah disiram minyak. Api pun berkobar, panasnya memaksa orang-orang untuk mundur.	Pada kutipan di atas terlihat bahwa Kiai Pawagal telah meninggal dan dilakukan prosesi pengurusan jenazahnya. Prosesi tersebut memperlihatkan adanya kode budaya dalam kutipan tersebut. Kode budaya yang dikodifikasikan dalam kutipan di atas adalah upacara pembakaran jenazah Kiai Pawagal. Prosesi pembakaran jenazah dalam novel GMSTP dikodifikasikan dengan istilah "pembakaran layon". Dimasa sekarang prosesi ini dikenal dengan sebutan "kremasi". Prosesi ini mengarah pada budaya umat Hindu dalam mengurus	Hariadi, 2013:38	BDY

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		jenazah.		
90.	Gajah Enggon salah tingkah ketika <i>juru kawih</i> yang sekaligus penari itu menarik selendang yang telah dikalungkan ke lehernya. Gajah Enggon tak bisa menolak. Namun, di dalam hatinya, ia menyumpah-nyumpah. Lebih baik menghadapi musuh dengan kekuatan <i>segelar sepapan</i> daripada harus menari. <i>Panayagan</i> memulai alunan alat gamelan masing-masing, menjadi sebuah isyarat bagi <i>juru kawih</i> yang masih muda dan suaranya terdengar indah itu. <i>Juru kawih</i> itu sama sekali tidak mengalami kesulitan ketika menapaki nada-nada tinggi.	Pada bagian ini penggunaan kode budaya tampak jelas. Pemunculan alat musik gamelan yang dikenal sebagai alat musik tradisional Jawa/Sunda. Selain itu, terdapat juga kata ‘panayagan’ dan ‘juru kawih’ pada kutipan di atas. Panayagan adalah rombongan pemain alat musik tradisional, sedangkan juru kawih adalah orang yang bertugas melantunkan tenbang tradisional, atau dalam istilah Jawa disebut sinden. Penggunaan istilah-istilah tersebut merujuk pada kebudayaan Sunda.	Hariadi, 2013:259	BDY
91.	Tanpa keraguan, Dyah Pitaloka menenggelamkan kujang yang tajam, bukan kujang yang karatan, ke perutnya. Dyah Pitaloka dengan sengaja menjemput kematiannya. Namun, ia tetap menginginkan wajahnya cantik jelita. Jika kujang beracun yang dipilih, akan mengubah warna tubuhnya menjadi hitam.	Kode budaya yang terdapat pada kutipan di atas adalah munculnya kata <i>kujang</i> . Sebagaimana diketahui bahwa Kujang adalah sejenis senjata berbentuk mirip sebilah pisau. Kujang adalah senjata khas suku Sunda.	Hariadi, 2013:433	BDY
92.	Meski bertubuh kurus dengan pakaian lusuh, rupanya lelaki yang sedang bingung itu memiliki banyak uang. Dikeluarkannya sekeping uang <i>kepeng</i> yang nilainya lebih dari cukup untuk membeli sebuah <i>pacul</i> .	Pada dua kutipan di atas terdapat beberapa benda yang mengkodifikasikan sebuah kebudayaan. Kode budaya dalam kutipan di atas terlihat pada kata “kepeng” dan “kampil. <i>Kepeng</i> adalah sejenis mata uang kuno yang pernah	Hariadi, 2013:52	BDY

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		beredar di wilayah nusantara terutama di Jawa. Mata uang ini memiliki ciri khas berupa lubang di tengahnya. Dengan munculnya mata uang <i>kepeng</i> dalam kutipan di atas terlihat adanya budaya jual-beli yang sudah menggunakan mata uang sebagai alat tukar.		
93.	Rasa iri yang muncul dari benak Sulanggrita melihat orang lain memiliki banyak uang, menyebabkan pandangan matanya tidak bergeser dari <i>kampil</i> penuh uang itu.	Dalam kutipan tersebut terdapat kata <i>kampil</i> . <i>Kampil</i> adalah sebuah kantung yang memiliki fungsi seperti dompet pada masa sekarang. Munculnya kata ‘kampil’ pada kutipan di atas sesuai dengan latar waktu yang digunakan novel GMSTP. Kata ‘kampil’ dan ‘kepeng’ ini memperkuat peran latar waktu dan budaya yang digunakan dalam novel GMSTP.	Hariadi, 2013:52	BDY
94.	Sisa perhatian tertuju kepada Riung Sedatu yang bingung sambil memegang kendali kudanya. Dari penampilannya, terlihat jelas ia orang asing. Dan, karena penampilannya yang aneh, tidak mengenakan ikat kepala sebagaimana cara orang Sunda memakai, ia layak dicurigai.	Kutipan di atas menampilkan adanya kode budaya pada novel GMSTP dengan memberi gambaran mengenai ciri penampilan tokoh. Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Riung Sedatu tidak mengenakan pengikat kepala seperti orang-orang di sekelilingnya. Ikat kepala dalam kutipan di atas disebutkan sebagai ciri pakaian orang Sunda. Hal ini menjadi penanda budaya dalam kutipan di atas yang mengarah pada budaya berpakaian orang-orang Sunda.	Hariadi, 2013:233	BDY
95.	“Prabu Maharaja Linggabuana diam untuk menimbang dengan saksama permintaan itu.	Kutipan di atas memperlihatkan adanya kode budaya yang mengarah pada budaya masyarakat	Hariadi, 2013:366	BDY

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>Secara adat, biasanya pihak perempuan yang menyelenggarakan pesta perkawinan lebih dulu. Setelah pesta diselenggarakan pihak perempuan, selanjutnya <i>temanten</i> akan diboyong ke pihak laki-laki. Pesta yang diselenggarakan pihak laki-laki disebut <i>ngundhuh manthu</i>. Jika permintaan Majapahit itu dipenuhi, rangkaian upacara pernikahan macam itu terbalik.”</p>	<p>Jawa. Budaya yang dimaksud adalah budaya dalam prosesi pernikahan. Pada kutipan tersebut jelas disebutkan bahwa prosesi upacara pernikahan diselenggarakan dengan mengadakan pesta di pihak perempuan terlebih dahulu. Selanjutnya, dilakukan upacara ngunduh mantu yang dilakukan di pihak laki-laki. Budaya ini mengarah pada kebiasaan masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan prosesi pernikahan dan masih dapat ditemui di kehidupan nyata sampai saat ini.</p>		
96.	<p>Dyah Pretiwi yang mewarisi banyak ilmu pengetahuan dari ibunya soal cara membuat jamu, segera meracik bahan tanpa menunggu perintah ibunya. Dengan lincah, tangan gadis itu memarut beberapa kepal kunyit dan menyaring sari-sarinya, kemudian mencampurnya dengan beberapa bahan jamu lainnya.</p>	<p>Pada kutipan di atas terlihat tokoh Dyah Pretiwi sedang meracik jamu. Jamu tersebut diracik untuk kemudian diberikan kepada ayahnya yang sedang sakit. Sebagaimana diketahui bahwa jamu adalah jenis pengobatan tradisional suku Jawa. Kutipan tersebut memperlihatkan kode budaya yang mengarah pada budaya pengobatan masyarakat Jawa.</p>	Hariadi, 2013:73	BDY
97.	<p>Tak jauh dari mereka berempat, terdapat sebuah sangkar burung yang dihuni burung rangkok berparuh panjang. Binatang langka itu merupakan oleh-oleh dari negara bawahan. Untuk makanan burung itu, abdi istana pengurus satwa harus menyediakan ikan yang dibeli dari pasar. Di sebelah yang lain, sebuah sangkar yang lebih kecil dihuni beberapa ekor ayam cebol.</p>	<p>Pada kutipan di atas disebutkan bahwa salah satu hewan peliharaan di kerajaan Majapahit adalah burung rangkok yang langka. Hal ini menandakan adanya kode budaya yang mengarah pada budaya memelihara hewan langka di kalangan bangsawan. Memelihara hewan langka menandakan klaim atas status bangsawan karena tidak semua orang bisa memelihara hewan langka.</p>	Hariadi, 2013:194	BDY

No	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
98.	Prabsiwi tidak menjawab. Yang ia lakukan hanya menundukkan kepala. Akan tetapi, yang hanya menunduk dan tidak mengatakan apapun itu pada dasarnya sudah merupakan sebuah jawaban. Jika tawaran perjodohan diberikan kepada seorang gadis, lalu gadis itu hanya menunduk diam tidak menjawab, apalagi ia tampak menyembunyikan senyumnya, itu berarti yang bersangkutan tidak berkeberatan.	Kutipan di atas memperlihatkan kode budaya yang dikodifikasikan ke dalam bentuk persepsi. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa sikap diam yang dilakukan seorang gadis ketika menghadapi tawaran perjodohan dipersepsikan sebagai jawaban yang berarti gadis tersebut tidak keberatan. Seperti di ketahui bahwa anggapan seperti ini mengarah pada kebiasaan masyarakat Jawa.	Hariadi, 2013:214	BDY

LAMPIRAN D. SINOPSIS NOVEL

GAJAH MADA: SANGA TURANGGA PAKSOWANI KARYA LANGIT

KRESNA HARIADI

Berikut ringkasan novel GMSTP yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Ringkasan berikut ini dibuat dalam lima segmentasi berdasarkan alur yang terdapat dalam novel GMSTP. Hal ini bertujuan untuk melatih nalar siswa dalam menemukan integrasi dari kelima alur tersebut.

a. Rencana pernikahan Prabu Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka Citraresmi

Prabu Hayam wuruk telah berusia cukup untuk memiliki seorang istri. Dia mulai berpikir untuk memiliki seorang permaisuri. Namun, tak ada satu pun gadis di Majapahit yang mampu menarik hati Sang Prabu. Beberapa putri raja-raja negara bawahan Majapahit yang berhasil ditundukkan juga telah didatangkan ke istana Wilwatika (Majapahit). Namun, tak ada satu pun juga dari gadis-gadis itu yang mampu mencuri hati Sang Prabu Hayam Wuruk. Sampai berita tentang kecantikan seorang putri dari kerajaan seberang menarik hati Prabu Hayam Wuruk untuk mengetahui kebenaran berita tersebut. Putri tersebut adalah Sekar Kedaton Kerajaan Sunda Galuh yang letaknya jauh dari Majapahit.

Maka dikirim lah Patih Maduratna untuk membuktikan kebenaran kabar tentang Putri Dyah Pitaloka Citraresmi dan menyampaikan rencana lamaran dari Majapahit. bersama Patih Madu ikut juga seorang pelukis yang ditugasi untuk menggambar Putri Dyah Pitaloka. Hasil lukisan itu nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan oleh Prabu Hayam Wuruk. Namun, pelukis itu gagal dan tak sanggup melukis kecantikan wajah Dyah Pitaloka. Nyalinya rontok setelah mengetahui Putri Sunda itu telah memiliki lukisan yang jauh lebih indah dari yang bisa dia buat. Dengan terpaksa Patih Madu mengajukan permohonan untuk meminjam lukisan indah milik Putri Dyah Pitaloka dan dibawalah ke Majapahit

Seketika Prabu Hayam Wuruk terpesona dengan lukisan wajah Dyah Pitaloka Citraresmi. Persiapan untuk melamar pun dilakukan. Tak lama setelahnya, Laksamana Nala dikirim untuk melamar Putri Sunda itu.

Perjalanan kali ini berbeda dengan perjalanan ke Sunda Galuh yang sebelumnya. Kali ini rombongan dari Majapahit datang ke Sunda Galuh lengkap dengan semua seserahan sebagaimana adat melamar seorang gadis. Lamaran tersebut terpaksa diterima oleh Dyah Pitaloka mengingat martabat negaranya dihantui oleh gempuran Majapahit jika dia menolak.

b. Upaya penaklukan Sunda Galuh

Bagi Gajah Mada, Sunda Galuh seperti batu sandungan. Kerja kerasnya selama dua puluh tahun untuk menyatukan Nusantara tidak akan terwujud jika belum semua negara mengibarkan bendera Majapahit. Rencana lamaran yang akan ditujukan kepada Putri dari Sunda Galuh dijadikan kesempatan untuk mengirim utusan yang secara khusus meminta kejelasan sikap Sunda Galuh. Dikirimlah Kanuruhan Gajah Enggon secara khusus oleh Patih Gajah Mada dalam rombongan Patih Maduratna. Tugasnya adalah memastikan jawaban raja Sunda Galuh terhadap ajakan bergabung dengan Majapahit. Gajah Mada tidak main-main dengan sumpahnya. Sunda Galuh harus siap ditarik dengan kekerasan jika tetap bersikukuh menolak ajakan tersebut. Namun, rupanya Prabu Maharaja Linggabuana masih ragu untuk memberikan jawaban. Dia meminta waktu kepada Gajah Mada untuk melakukan perundingan terlebih dahulu dengan para punggawa Sunda Galuh. Pesan itu ia titipkan kepada Kanuruhan Gajah Enggon yang diutus secara khusus oleh Gajah Mada.

Akhirnya Gajah Mada kembali mengirim Kanuruhan Gajah Enggon ke Sunda Galuh bersama rombongan yang pergi untuk melamar Putri Dyah Pitaloka Citraresmi. Gajah Mada ingin kali ini Sunda Galuh menentukan sikap terhadap Majapahit dan tidak mengulur-ulur waktu lagi. Oleh karena itu, kali ini Gajah Enggon tidak sendiri. Gajah Mada juga mengutus Ma Panji Elam dan kawan-kawannya bersama Gajah Enggon. Mengingat perangai Ma Panji Elam dan kawan-kawannya yang buruk, Kanuruhan Gajah Enggon Khawatir mereka akan berbicara kepada Raja Sunda Galuh dengan nada mengancam.

Menanggapi pesan Gajah Pada yang disampaikan Kanuruhan Gajah Enggon, Prabu Maharaja justru mengambil keputusan yang mengejutkan semua orang. Untuk menyelamatkan kehormatan negaranya, dia menyerahkan takhta kepada putrinya, Dyah Pitaloka Citraresmi. Hal ini dilakukan agar Sunda Galuh tidak perlu tunduk kepada Majapahit. Jika Sunda Galuh harus bersatu kepada Majapahit, maka jalannya dengan pernikahan Dyah Pitaloka dengan Prabu Hayam Wuruk dan Putri Dyah Pitaloka tiba, keluarga Sunda Galuh pergi mengantar Dyah Pitaloka ke Majapahit untuk melaksanakan prosesi pernikahan. Hal ini karena pihak Majapahit meminta untuk menggelar pesta pernikahan di Majapahit terlebih dahulu. Namun, Ma Panji Elam menebar berita bohong bahwa kedatangan rombongan dari Sunda Galuh diundur selama tujuh hari. Hal ini menimbulkan kekacauan ketika Rombongan dari Sunda telah tiba di wilayah Majapahit tanpa penyambutan. Dalam saat yang demikian timbullah kesalah pahaman diantara pihak Sunda Galuh dan Majaphit. Persoalan semakin keruh ketika Gajah Mada secara nyata menyatakan bahwa dirinya tetap menginginkan Sunda Galuh tunduk kepada Sunda Galuh.

Dyah Pitaloka yang telah menjadi Prabu Putri tidak terima dengan permintaan Gajah Mada itu. Dengan lantang dia berkata bahwa Sunda Galuh tidak akan pernah mau tunduk kepada Majapahit dan Gajah Mada harus menelan mimpinya untuk menaklukan Sunda Galuh. Hal itu membakar amarah para Pasukan Sunda Galuh yang memang telah merasa dihina. Akhirnya pecahlah pertempuran yang tidak seimbang antara rombongan Sunda Galuh dengan Prajurit Majapahit di lapangan Bubat.

c. Perjalanan Riung Sedatu

Untuk yang kesekian kalinya lelaki itu terbangun dengan banyak pertanyaan dikepalanya. Pertanyaan yang hampir mustahil dia temukan jawabannya. Satu-satunya yang dia ingat adalah seseorang pernah memberinya nama Riung Sedatu ketika sebelumnya dia terbangun dengan keadaan yang sama seperti keadaannya sekarang. Lingkungan tempatnya

berada tak dia kenali sama sekali. Bahasa masyarakatnya pun tak dia mengerti.

Dalam perjalanannya dia melihat seseorang sedang melakukan pekerjaan yang begitu menarik hatinya. Tangan orang itu begitu lihai menggores kain didepannya. Ternyata orang itu sedang melukis wajah yang begitu cantik. Lukisan itu sangat indah dan terlihat hidup. Si pelukis berkata bahwa pemilik wajah itu adalah orang tercantik di kerajaan itu. Dia melukisnya lantaran dia mencintainya.

Perjalanan Sedatu yang tak mampu dia jelaskan ini mempertemukannya dengan Saniscara yang menjadi sahabatnya. Riung Sedatu dan Saniscara si pelukis seperti tak terpisahkan sejak saat itu. Dimana ada Saniscara, di situlah ada Sedatu. Bahkan, ketika Saniscara terlibat hubungan dengan Sekar Kedaton Sunda Galuh, Putri Dyah Pitaloka Citraresmi, Sedatu merasa sahabatnya itu telah melakukan kesalahan. Menurutnya, Saniscara telah mengambil langkah salah jika berani mendambakan seorang putri sedangkan dirinya bukanlah siapa-siapa.

d. Kisah cinta Saniscara dan Dyah Pitaloka Citraresmi

Saniscara begitu terlarut dalam pekerjaannya, hingga tidak menggubris apa pun di sekelilingnya. Tangannya begitu lincah menari diatas kain putih yang direntangkan. Saniscara menuangkan gagasannya dengan sepenuh hati. Hal itu didorong oleh rasa cintanya kepada sosok yang sedang lukis, seorang putri dari kerajaan dimana tempatnya berada.

Keberadaan seorang pelukis yang tengah menggambar dirinya membuat Dyah Pitaloka tertarik dan ingin melihat secara langsung lukisan dirinya yang indah seperti kata kedua emban yang melapor. Dyah Pitaloka menyelipap pergi dari istana untuk menyaksikan lukisannya tersebut. betapa terkejut Dyah Pitaloka ketika pelukis yang sedang dia intip dari balik semak meneriakkan namanya ke arah telaga. Dengan jelas Dyah Pitaloka mendengar pelukis itu menyatakan cintanya ke arah telaga.

Berdesir tajam perasaan Dyah Pitaloka mendengar teriakan Saniscara. Begitu juga Saniscara, lelaki itu tak mampu berkata-kata ketika Dyah Pitaloka

tiba-tiba muncul dari balik semak dan berdiri tepat dihadapannya. Tanpa diduga oleh siapa pun, rupanya Dyah Pitaloka membalas perasaan Saniscara. Saniscara menjadi bimbang dengan perasaannya. Di satu sisi dia mencintai Dyah Pitaloka, tapi di sisi lain dia sadar dirinya jauh dari kata pantas untuk Dyah Pitaloka. Namun, Dyah Pitaloka bertindak jauh dari dugaan siapa pun. Balasan cintanya untuk Saniscara tidak main-main. Bahkan di saat dia harus menerima pinangan dari Majapahit. Saniscara berusaha menyadari siapa dirinya dan siapa Dyah Pitaloka sebagai gadis yang mustahil bersamanya. Namun, dalam keputusan terhadap takdirnya, Dyah Pitaloka meminta Saniscara untuk menodai kesuciannya sebagai seorang gadis. Saniscara menolak, dia sadar itu hal yang salah. Namun, Dyah Pitaloka menganggap penolakan itu sebagai pengkhianatan dan pergi meninggalkan Saniscara dengan penuh kekecewaan.

Saniscara sangat terluka ketika dia melihat tubuh Dyah Pitaloka telah terburjur tak bernyawa di tengah pertempuran antara Sunda dan Majapahit. Gadis itu terbunuh oleh kujang bergagang emas yang menancap di perutnya. Dia tak bisa menimbang berada pada pihak manakah dia saat ini. Satu-satunya yang dia ingat adalah dia harus membalas dendam atas kematian pujaan hatinya. Saniscara memacu kudanya ke arah pasukan Majapahit yang juga bersiap mengacungkan anak panah ke arahnya. Sesaat kemudian dia sadar bahwa ada anak panah yang telah menembus jantungnya. Sebuah anak panah yang begitu dia kenali tapi tak mampu mengingat milik siapakah itu.

Dalam tarikan napas yang mulai berat, kepalanya berputar-putar dan pandangannya mulai kabur. Dia berusaha menahan nyeri di jantungnya ketika dia teringat masa lalunya bahwa dia berasal dari tempat itu, bahwa dia adalah Riung Sedatu yang kerap lupa pada dirinya sendiri, bahwa dia adalah Prajaka yang kabur dari rumahnya.

e. Pencarian Prajaka

Hampir dua bulan lelaki kurus ini berkelana bersama kudanya. Perjalanan panjang yang ditempuhnya membuat penampilannya seperti tak terurus. Tetapi kemampuan beladiri dan kelincahannya melumpuhkan jambret

membuat semua orang di pasar itu tercengang dan semua perhatian terpusat padanya.

Kepada orang di pasar itu dia umumkan bahwa dia sedang mencari anaknya yang hilang. Anaknya laki-lakinya yang telah berusia lebih dari tiga puluh tahun dan memiliki masalah kejiwaan. Pencarian yang diliputi penyesalan dan rasa bersalah telah menyebabkan putranya itu minggat dari rumah. Dalam keputusan, dia terus menyesali kepergian putranya.

Ketika rombongan dari Majapahit berangkat ke Sunda Galuh untuk melamar Putri dari kerajaan itu, Pradhabasu memutuskan untuk ikut bersama sahabatnya Kanuruhan Gajah Enggon. Dia menadapat petunjuk dari seorang bocah misterius bahwa putranya yang hilang berada di barat, searah dengan tujuan rombongan itu. Sesampainya di Sunda dia justru mendapat petunjuk bahwa putranya telah menemukan jalan pulang. Dia bergegas ke arah timur menyusul rombongan pelamar dari Majapahit yang terlebih dahulu pulang. Pradhabasu berharap petunjuk kali ini benar dan dia bisa menemukan putranya.

Selanjutnya, ketika kekacauan yang terjadi di lapangan bubat, Pradhabasu berada ditengah-tengah barisan prajurit Majapahit untuk ikut membela negaranya. Dari kejauhan terlihat seorang laki-laki memacu kudanya ke arah barisan itu. Para pemanah telah merentangkan busur ke arah laki-laki itu. Tanpa menghiraukan aba-aba dari lurah prajurit, Pradhabasu yang merasa harus membela kehormatan rajanya melepaskan dua anak panah sekaligus.

Kedua anak panah tersebut melesat dan tepat menembus jantung laki-laki itu dan tepat di kepala kuda tunggangannya. Kuda tersebut tersungkur dan penunggangnya terjungkal. Dari jarak yang cukup dekat Pradhabasu melihat lelaki yang sekarat itu dengan ketakutan. Ketakutan yang benar-benar membuatnya tak mampu berdiri. Lelaki yang sekarat itu tiba-tiba menatap matanya dan memanggilnya ayah. Menyesal Pradhabasu karena anak panah yang dilepaskannya telah memisahkan dirinya dengan putra yang ia cari-cari selama ini untuk selamanya.

LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : XII / Genap
 Topik : Teks Cerita Fiksi Dalam Novel
 Alokasi Waktu : 2 JP

A. Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemandirian, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
1.1	Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel.	1.1.1	Menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan santun sebagai sarana komunikasi kepada orang lain sebagai rasa tanggung jawab dan rasa syukur atas anugerah Tuhan.

2.1	Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan cerita fiksi dalam novel.	2.1.1	Bekerja sama dan peduli dalam menginterpretasi makna dengan penuh tanggung jawab.
4.1	Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan	4.1.1	Menganalisis makna teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.
		4.1.2	Menganalisis fungsi sosial teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.

C. Materi Pembelajaran

1. Menginterpretasi makna cerita fiksi dari teks novel sejarah Majapahit
2. Novel *Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani* karya Langit Kresna Hariadi.

D. Kegiatan Pembelajaran

- a. Pendekatan Pembelajaran : **Saintifik**
- b. Model Pembelajaran : **Discovery Learning** dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
 - 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
 - 3) *Data collection* (pengumpulan data)
 - 4) *Data processing* (pengolahan data)
 - 5) *Verification* (pembuktian)
 - 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
- c. Metode : Diskusi dan Kerja Kelompok

E. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik mengucapkan salam, peserta didik merespon salam dengan baik dan santun. 2. Pendidik meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa. 3. Pendidik mengecek kehadiran peserta. 4. Peserta didik menyanyikan lagu wajib “Indonesia Pusaka” sebelum memulai pelajaran. 5. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari. 6. Pendidik menanyakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 	10 menit

	7. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dan menyepakati kegiatan yang akan dilakukan.	
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Stimulation (stimulasi atau pemberian rangsangan) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melihat beberapa gambar peninggalan Majapahit dan patung Patih Gajah Mada. 2. Peserta didik dirangsang untuk berkomentar mengenai pengetahuan mereka tentang Majapahit dan Gajah Mada. 3. Peserta didik membaca sinopsis novel yang berjudul <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 4. Peserta didik mencoba memahami alur cerita dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 5. Peserta didik menganalisis permasalahan apa saja yang ditemukan dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 6. Peserta didik menganalisis permasalahan dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. • Problem statement (pernyataan atau identifikasi masalah) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam alur novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 2. Peserta didik mengidentifikasi sikap-sikap tokoh dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. • Data collection (pengumpulan data) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengelompokkan data tentang permasalahan yang muncul dalam <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 2. Peserta didik mengelompokkan data tentang tokoh yang dominan serta sikapnya dalam cerita. 	70 menit

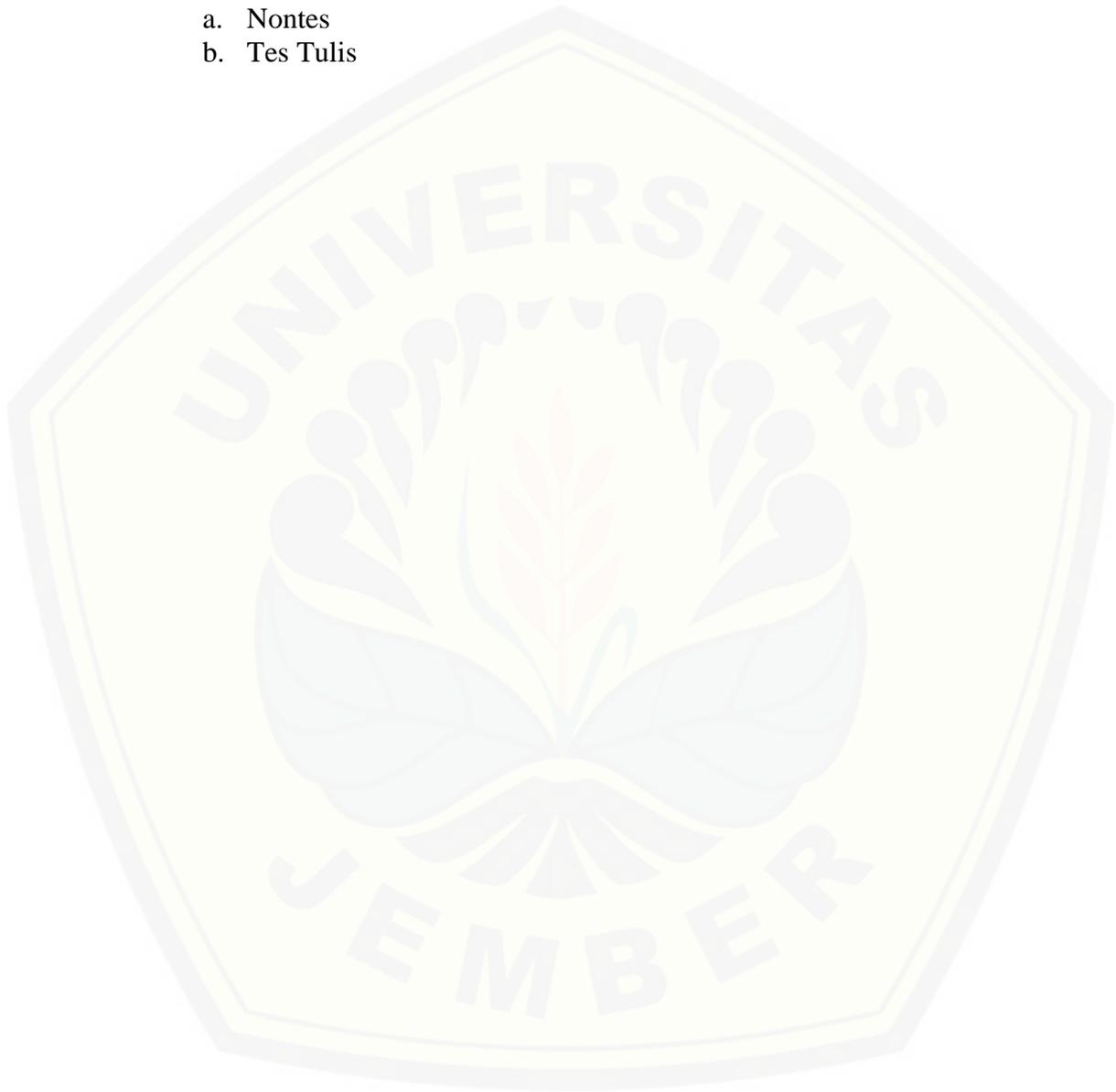
	<ul style="list-style-type: none"> • Data processing (pengolahan data) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengolah, mengacak, dan mengklasifikasikan data tentang tokoh dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. Beserta sikapnya 2. Peserta didik mengolah, mengacak, dan juga mengklasifikasikan data permasalahan yang timbul dalam <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. • Verification (pembuktian) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memverifikasi data tentang tokoh dan sikapnya dalam <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi.. 2. Peserta didik memverifikasi data permasalahan yang muncul dalam alur novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 3. Peserta didik menuliskan makna pada ringkasan novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. • Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai analisis permasalahan yang muncul dalam novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi. 2. Peserta didik dipandu pendidik menyimpulkan pembelajaran tentang makna novel <i>Gajah Mada: Sanga Turangga Paksowani</i> karya Langit Kresna Hariadi.. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan ditulis dalam buku catatan masing-masing. 2. Pendidik memberikan penguatan terhadap materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari atau ilmu lain. 3. Pendidik menginformasikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan 	10 menit

	selanjutnya. 4. Peserta didik berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran. 5. Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	
--	---	--

F. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a. Nontes
- b. Tes Tulis



LAMPIRAN F. AUTOBIOGRAFI



Imron Hidayatullah lahir di Probolinggo pada 28 Maret tahun 1994. Dibesarkan di Desa Boto, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Putra pertama dari pasangan Bapak Hasan Hotib dan Ibu Kustina. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri Ngepung, Sukapura dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan di SMP Negeri 2 Sukapura dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo dan lulus pada tahun 2012. Selama di Madrasah aktif di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Tahun 2012 mengikuti ujian masuk perguruan tinggi dan diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember melalui jalur BIDIKMISI.